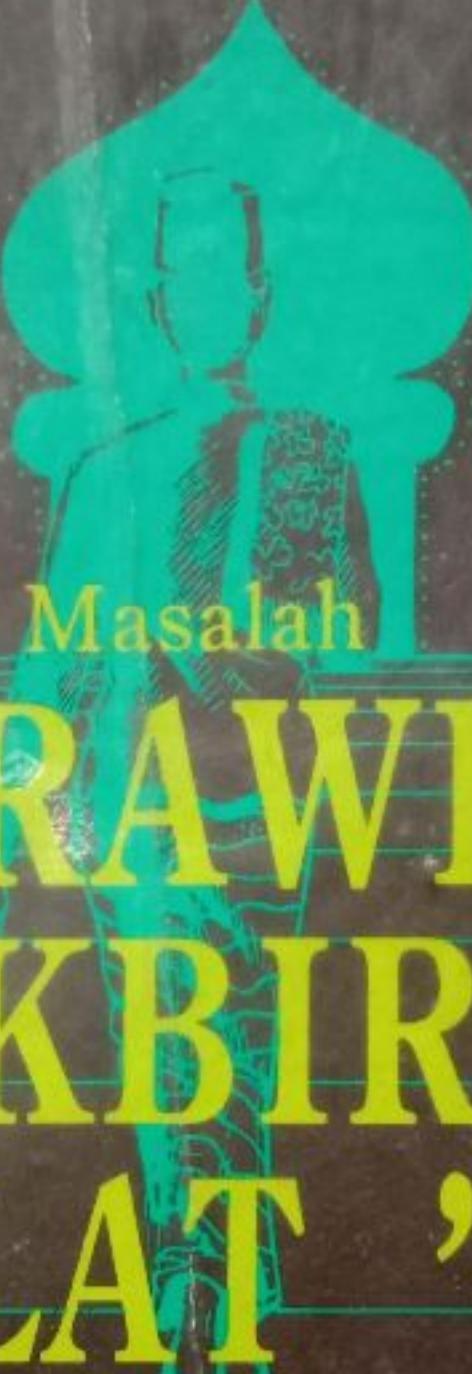
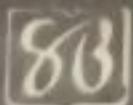


K.H.E. ABDURRAHMAN



Sekitar Masalah

# **TARAWIH, TAKBIR dan SALAT 'ID**

dilengkapi

## **Khutbah Idul Fitri**

PENERBIT "SINAR BARU" BANDUNG

SEKITAR MASALAH  
TARAWIH, TAKBIR dan SALAT 'ID  
DILENGKAPI  
KHOTBAH IDUL FITRI

SINAR BARU ALGENSINDO

K.H.E. ABDURRAHMAN



**SEKITAR MASALAH  
TARAWIH, TAKBIR dan SALAT 'ID  
DILENGKAPI  
KHOTBAH IDUL FITRI**

<b>SEKITAR MASALAH</b>	
<b>TARAWIH, TAKBIR DAN SALAT 'ID</b>	
<b>DILENGKAPI</b>	
<b>KHOTBAH IDUL FITRI</b>	
Oleh	: K.H.E. Abdurrahman
Penyunting	: Drs. Ii Sufyana M. Bakri
	H. Anwar Abu Bakar, L.C.
Khat Arab	: Muhammad Abdul Wasi
Gambar sampul	: Rana
Pewajah	: Noeng's
No. kode penerbit	: SBA. 96.332
Hak cipta pada Penerbit Sinar Baru Algensindo dilindungi undang-undang	
All rights reserved	
Cetakan kedua	: 1996
Diterbitkan oleh	: Penerbit Sinar Baru Algensindo Bandung
Anggota IKAPI no.	: 025/IBA
Dicetak oleh	: Percetakan Sinar Baru Algensindo Offset Bandung

## PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Masalah ibadat dalam bulan Ramadan sering kali menimbulkan pertentangan pendapat yang dapat "memanaskan" suasana bulan suci itu. Untuk membantu menjernihkan masalah itu, kami terbitkan hasil *ijtihad* Almarhum Ustaz K.H.E. Abdurrahman berupa buku kecil ini.

Dengan menggunakan *metode tanya-jawab*, buku ini berusaha memberikan penjelasan dan jawaban terhadap pendapat beberapa ulama yang menganggap bahwa *salat tarawih itu bid'ah*, tentang masalah *tahiyyat awwal dalam salat tarawih*, dan tentang masalah *takbir 'Id dua kali*. Almarhum Ustaz K.H.E. Abdurrahman menge-mukakan hasil *ijtihad* beliau dengan berbagai dalil yang ditunjang dengan kaidah *musthalah* serta *ushul fiqh*. Dengan demikian, di-harapkan buku ini dapat mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan pendapat sehingga dapat memberikan ketenangan kepada umat Islam dalam melaksanakan ibadah se-lama bulan Ramadan.

Buku ini kami lengkapi pula dengan bahan khutbah 'Idul Fitri, sebagai bahan bacaan bagi para khatib terutama sekali bagi mereka yang berminat menjadi khatib.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat dan menjadi petunjuk ke jalan yang diridai Allah swt.

Amin.

Bandung, 1410 H – 1990 M.

Penerbit

## **DAFTAR ISI**

	Halaman
PENGANTAR .....	v
MASALAH TARAWIH .....	1
Bagaimana hukum salat tarawih itu? .....	1
QIYAMU RAMADHAN .....	18
Bagaimana tata tertib qiyamu Ramadhan atau salat tarawih empat rakaat-empat rakaat itu? Betulkah perlu tahiyyat awwal .....	18
– Tahiyyat awwal pada salat fardhu dan sunnat ..	22
– Salat sunnat empat rakaat tidak memakai tahiyyat awwal .....	27
MASALAH TAKBIR 'ID .....	29
Benarkah apabila kita melakukan takbir 'Id sejak turun dari rumah pagi hari? .....	29
KEDUDUKAN HADIS TAKBIR 'ID .....	34
Shahih la lidzatihi .....	34
Shahih lidzatihi .....	37
Kedudukan riwayat Amr bin Syu'aib 'an abihi 'an jaddihi	41
Qaul dan pendapat orang .....	44
Yang mana hadis Amr yang sahih itu? .....	46
Jarah dan ta'dil .....	47
Syarat Shahihul-Bukhari .....	49
MASALAH SALAT 'ID .....	51
Khotbah 'Id .....	51
Khotbah 'Id sebelum salat .....	53

Takbiran malam hari raya .....	55
Lafaz takbir hari raya .....	57
Takbir silih berganti .....	57
Iftitah dalam salat 'Id .....	58
Jumlah takbir dalam salat 'Id .....	59
Takbir salat hari raya .....	62
Sekitar jumlah takbir salat 'Id (tentang rawi Ath-Thaifi) ..	73
Hukum takbir salat 'Id .....	77
Masbuq dalam salat 'Id .....	77
Kedudukan salat lohor pada hari raya di hari Jumat .....	79
Doa tahniah 'Id dari Rasulullah .....	87

## BAHAN KHOTBAH 'IDUL FITRI

PENGANTAR .....	89
1. KE MANAKAH KALIAN HENDAK PERGI? .....	90
2. GILA DUNIA DAN ANTI AKHIRAT .....	102
3. PEMBANGUNAN MEMBUTUHKAN SATU HATI DE- NGAN JUTAAN TANGAN .....	110
4. TUNAS YANG MEMPERKUAT BATANG DAN MEM- PERKOKOH AKAR .....	118
5. BELUM SELESAI DAN BELUM USAI .....	132

## MASALAH TARAWIH

Bagaimana hukum salat tarawih itu?

- + Saya tidak dapat menerangkan apakah hukum salat tarawih itu sunah atau bid'ah sebelum saya lebih dulu mendapat penjelasan, apa yang dinamakan tarawih itu. Sebab, hukum itu ditetapkan bukan pada nama atau *isim*, melainkan pada *musammu*, yakni pada barangnya atau pada perbuatannya. Tarawih itu bukan sifat, melainkan *nama*.
- Yang saya maksud dengan tarawih itu ialah salat yang disebut dalam kitab-kitab hadis dan kitab-kitab *fiqih*. Misalnya, dalam kitab *Shahihul-Bukhari* ada satu bab yang berjudul "Kitabut-Tarawih". Dalam hal ini Imam Nawawi menerangkan:

أَنَّ الْمُرَادِ بِالْقِيَامِ رَمَضَانَ صَلَاةً التَّرَاوِيْحِ .

"*Annal-muraada bil-qiyami Ramadhaan shalaatut-taraawihi*"

"Yang dimaksud dengan qiyamu Ramadhan itu ialah shalaatut-taraawih."

Dalam kitab *Fat-hul-Bari* dinyatakan pula:

سُمِّيَتِ الصَّلَاةُ فِي الْجَمَائِعِ فِي لِيَالِيِّ رَمَضَانَ صَلَاةً التَّرَاوِيْحِ .

*"Summiyatish shalaatu fil-jamaa'ati fi layaalii Rama dhaana shalaatu-taraawih."*

*"Salat berjamaah pada malam-malam Ramadan itu dinamakan salat tarawih."*

Itulah yang saya maksud.

- + Jadi, yang dimaksud dengan "tarawih" itu ialah nama bagi salat yang pada zaman Rasulullah dikenal dengan nama *qiyamu Ramadhan*. Itulah yang diberi nama tarawih. Salat seperti itu pernah dicontohkan oleh Rasulullah dengan cara berjamaah. Pada waktu itu Rasulullah bertindak sebagai imam. Beliau mengimami para sahabat di dalam masjid dekat pintu rumah beliau setelah di tempat itu dipasang tikar sebagaimana diterangkan dalam hadis.
- Bukankah pada zaman Rasulullah tidak ada salat yang dinamakan tarawih?
- + Betul, nama itu belum ada. Akan tetapi, *qiyamu Ramadhan* yang sekarang diberi nama "tarawih" itu *sudah ada*. Juga perlu disadari bahwa hukum itu bukan jatuh pada nama, melainkan jatuh pada perbuatan atau benda yang diberi nama itu, yakni pada *musamma*-nya. Salat *tahiyyatul-masjid* juga tidak dikenal pada zaman Rasulullah, tetapi salat dua rakaat bila masuk masjid pada zaman Rasulullah sudah ada. Dan sekarang, sekali-pun dinamakan *tahiyyatul-masjid* yang berarti "menghormati masjid", tidak ada orang Islam yang berniat salat untuk menghormati masjid. Akan tetapi, mereka salat dengan niat dan maksud untuk taat pada sunnah Rasulullah saw.

"Tarawih" berarti "istirahat". Akan tetapi, meskipun tidak memakai istirahat, tidak ada salahnya diberi nama seperti itu. Ini tidak berbeda dengan seorang yang bernama Dokter Slamet, tidak mustahil ia mendapat kecelakaan, sakit, atau mendapat suatu musibah. Sebab, Dokter Slamet itu bukan sifatnya, melainkan namanya."

- Ada yang mengatakan bahwa tarawih itu bid'ah!
- + Itu mungkin saja. Akan tetapi, coba terangkan, perbuatan mana yang dinamakan "tarawih" itu?

- Konon, tarawih itu nama khusus yang hanya dipergunakan bagi salat dengan rakaat yang *tertentu bilangannya* dan yang *tertentu bacaannya*. Jadi, bila dilakukan dengan bilangan rakaat yang lain atau berubah surat yang dibacanya, maka itu dinyatakan tidak sah!
- + Bila yang dinamakan tarawih itu perbuatan semacam itu, tentu hukumnya bid'ah. Sebab, ia telah menentukan tata cara ibadah yang *mukhayyar* menjadi *mu'ayyan*. Asalnya orang diperbolehkan memilih salah satu di antara cara-cara yang dicontohkan oleh Rasulullah. Kemudian ia men-ta'yin-kannya, membuat satu ketentuan untuknya, yakni hanya satu macam yang dinyatakan sah atau boleh dikerjakan.

Misalnya, doa *iftitah* dalam salat, yang dicontohkan Rasulullah ada beberapa macam. Bila ada orang yang beritikad bahwa doa *iftitah* yang boleh dipakai itu hanya satu macam umpamanya *wajjahtu wajhiya*, sedangkan doa-doa lainnya yang telah dicontohkannya pula tidak dibolehkan, tentunya hukumnya bid'ah. Akan tetapi, bila orang memilih salah satu cara yang *mukhayyar*, yang dicontohkan Rasulullah, hal itu tentu boleh, dengan catatan tidak menolak contoh-contoh Rasulullah yang lainnya.

- Jika apa yang dinamakan tarawih tadi hukumnya bid'ah, apakah *qiyamu Ramadhan* yang jelas hukumnya sunah itu boleh kita beri nama tarawih?
- + Saya tidak menemukan alasan untuk mengatakan tidak boleh karena nama itu tidak dapat mengubah hukum. "Tarawih" itu bukan sifat, melainkan nama.

*الْأَسْمَاءُ لَا تُغَيِّرُ الْحَقَائِقَ وَالْحَكَامَ .*

"*Al-asmaa-u laa tughayirul-haqaa-iqa wal-ahkaama.*"

"Nama-nama itu tidak dapat mengubah hakikat (suatu perbuatan atau benda) dan tidak pula mengubah hukum-hukum (-nya)."

Bila babi diganti namanya menjadi "kidang terompet",\* hakikat dirinya tetap babi, tidak berubah, dan hukumnya pun tetap haram. Sekalipun namanya berubah, hakikat serta hukum *musamma*-nya, bendanya itu sendiri, itu-itu juga.

Kemudian, bila di laut ada ikan yang bernama, "babi laut", apakah hukumnya haram? Contoh lain: menjadi sunahkah bila Mauludan, Rajaban, talkinan atau tahlilan dan lain-lain diganti namanya menjadi tablig?

- Tentu tidak.
- + Oleh karena itu, selama yang kita lakukan pada malam-malam Ramadan itu sejalan atau sesuai dengan ajaran Rasulullah, ajaran Islam, hukumnya tentu bukan bid'ah, melainkan *sunnatun-nabi*. Namanya boleh menggunakan *qiyamu Ramadhan*, *witir*, *shalatul-lail*, *tahajjud*, atau kita namakan dengan pelat lidah kita: *taraweh*. Demikian juga bagi yang lain-lainnya. Orang sunda menyebut *salat lohor*, maksudnya *shalat zhuhur*. Orang Indonesia umumnya menyebut *sembahyang*, maksudnya ialah *shalat Shaum* disebut *puasa*. Itu semua sekadar nama yang tidak mengubah hakikat dan hukumnya.
- Saya berpendapat bahwa tarawih itu tetap bid'ah sebab saya lihat, dari segi lain tidak sejalan dengan contoh Rasulullah.
- + Baiklah Anda terangkan dulu segi lainnya itu!
- Memang benar *qiyamu Ramadhan* itu disyariatkan oleh nabi. Namun, saya berpendapat bahwa Rasulullah belum pernah mencontohkan salat *qiyamu Ramadhan* yang dimaksudkan itu dengan berjamaah. Kemudian, waktu melakukan salat itu mesti tengah malam.

Adapun yang berjalan sekarang dilakukan waktu ba'da isya. Itu menyalahi contoh. Hukumnya bid'ah. Saya mendengar bahwa orang yang salat tarawih ba'da isya itu adalah *bid'atul-kusala*, yakni bid'ah yang dilakukan orang-orang yang malas!

---

\* Di Kuningan oleh golongan tertentu, babi disebut "kidang terompet", yang berarti kijang yang moncongnya berbentuk seperti terompet. Maksudnya agar halal dimakan.

- + Jika diperbolehkan, saya simpulkan bahwa bantahan Anda itu mengandung tiga perkara;
  - Pertama: Bolehkah tarawih atau *qiyamu Ramadhan* itu dilakukan dengan berjamaah?
  - Kedua: Bilakah waktunya?
  - Yang ketiga: Tercelakah perbuatan *kusala* (malas) itu?
- Silakan.
- + Mengenai yang pertama, mari kita baca hadis Abu Dzar yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Abu Daud, An-Nasa-i, dan Ibnu Majah, kemudian disahkan pula oleh At-Tirmidzi. Hadis itu menerangkan bahwa Rasulullah salat berjamaah dengan para sahabat, dan beliau bertindak sebagai imam. Salat yang dilakukan beliau itu ialah yang dinamakan *qiyamu Ramadhan* atau yang kita beri nama tarawih.

Salat tersebut selesai pada *sepertiga malam* atau, menurut perhitungan waktu sekarang, kira-kira pukul sembilan malam. Dalam hadis itu dengan tegas dinyatakan:

فَقَامَ بِنَا حَتَّىٰ ذَهَبَ ثُلُثُ اللَّيْلِ.

*"faqaama binaa hattaa dzahaba tsulutsul-laili."*

*"maka Rasulullah mengimami kami hingga sepertiga malam."*

Pada malam yang lainnya Rasulullah salat berjamaah lagi, salat kali ini:

حَتَّىٰ ذَهَبَ شَطْرُ اللَّيْلِ.

*"hattaa dzahaba syatrul-laili."*

*"hingga tengah malam."*

Kemudian pada malam yang lainnya lagi Rasulullah mencontohkan hingga hampir waktu sahur.

Hadis Abu Dzar ini menjelaskan bahwa Rasulullah melakukan salat tarawih itu dengan berjamaah.

Tentang masalah yang kedua, yakni perihal waktunya, sudah jelas pula. Akan tetapi, baiklah kita baca riwayat Abu Daud dan Al-Mundzir dengan sanad yang sahih. Diriwayatkan bahwa Rasulullah bertanya kepada Abu Bakar dan Umar, kapan mereka berdua itu melakukan salat witir. Pada waktu itu Abu Bakar menjawab bahwa dia salat pada *awwalul-lail*, pada permulaan malam. Kemudian Umar ketika itu menjawab bahwa dia salat pada *akhirul-lail*, pada akhir malam.

Kedua sahabat itu oleh Rasulullah tidak disalahkan, bahkan Rasulullah bersabda kepada Abu Bakar:

أَخَذَ بِالْحَذَرِ .

"*Akhadza bil-hadzari.*"

Artinya ialah bahwa Abu Bakar itu hati-hati.

Kemudian kepada Umar beliau bersabda:

أَخَذَ بِالْقُوَّةِ .

"*Akhadza bil-quwwati.*"

Artinya bahwa Umar itu mempunyai kesigapan yang kuat, mampu bangun pada saatnya, tidak kesiangan.

Mengenai masalah ketiga dapat kita baca riwayat Sahabat Thalq bin Ali. Pada suatu peristiwa pada bulan Ramadan ia bertemu kepada Qais bin Thalq. Sesudah berbuka puasa, ia salat yang sekarang bernama salat tarawih. Sesudah itu ia pulang ke kampungnya. Ternyata orang-orang menunggu dia untuk mengimami mereka salat tarawih. Maka ia pun melakukan salat tarawih lagi (takrar). Akan tetapi, waktu akan mengakhiri salat itu dengan witir, ia berkata kepada salah seorang makmum, "Imamilah olehmu witirnya sebab saya mendengar Rasulullah berkata: 'Tidak ada dua kali witir dalam satu malam.' "

Dengan keterangan hadis-hadis di atas, ketiga masalah itu jelas bahwa Sahabat Thalq bin Ali salat tarawih ba'da isya (awwalul-lail) dengan berjamaah.

Dengan keterangan hadis-hadis di atas, ketiga masalah itu telah terjawab. Oleh karena itu, tidak mungkin orang mengatakan bahwa tarawih itu bid'ah, baik karena dilakukan dengan berjamaah ataupun karena mengambil waktunya pada waktu ba'da 'isya.

Kita dapat memaklumi dengan baik bahwa salat tarawih yang selesai kira-kira pukul sembilan malam, tentu dimulainya ba'da 'isya. Ketika Sahabat Thalq bin Ali pulang ke kampungnya, yang kedatangannya masih ditunggu orang untuk mengimami salat yang kita namakan tarawih itu, waktu itu tentu belum larut malam karena dari berbuka hingga salat pada waktu bertamu itu, tentu bukan waktu yang lama.

- Dalam riwayat Abu Dzar yang Anda kemukakan tadi, bukankah dalam sanadnya ada Salmah bin Abdirrahman, sedangkan ia adalah seorang *muttaham*, yang diduga suka berdusta? Oleh karena itu hadis ini *dha'if*!
- + Hadis itu tidak hanya diriwayatkan oleh satu sanad seperti saya nyatakan tadi, tetapi juga oleh Al-Khamsah. At-Tirmidzi sendiri menyatakan hadis itu sahih. Tidak ada alasan untuk menyatakan bahwa hadis itu tidak dapat dijadikan *hujjah* sebab sanad-sanadnya yang terdapat dalam kitab-kitab *sunan* terdiri dari *rijalush-shahih*, orang-orang kepercayaan. Ditegaskan pula oleh Asy-Syaukani dalam kitab *At-Taj* bahwa hadis itu dalam kitab-kitab *sunan* diriwayatkan dengan sanad sahih, kemudian *sakata 'anhu Abu Daud*, telah diam terhadapnya Abu Daud, yang artinya dapat dijadikan *hujjah*. Tambahan pula, rawi hadis itu banyak sekali. Jadi, satu sama lain saling menguatkan. Tegasnya, hadis itu mempunyai *syawa hid*, kesaksian-kesaksian lain yang menguatkan.
- Baiklah. Mengenai waktu salat *qiayamu Ramadhan*, tadi Anda menerangkan riwayat abu Bakar dan Umar. Bukankah maksud *awwalul-lail* itu sebenarnya adalah jauh malam? Diriwayatkan oleh Ahmad dari Aisyah bahwa Rasulullah salat tarawih itu:

**بَعْدَ أَنْ صَلَّى الْعِشَاءَ الْآخِرَةَ .**

"*ba'da an shallal-'isyaa-al-aakhirata*".  
"sesudah selesai salat isya yang akhir".

Dalam hadis ini jelas dikatakan isya pada waktu jauh malam, yaitu isya akhir! Jadi, sesungguhnya sesudah isya.

- + Maaf, barangkali dalam hal ini Anda keliru memahamkan "isya akhir". Isya akhir itu bukan isya pada tengah malam, melainkan isya yang benar-benar isya, sebab magrib dan isya itu suka disebut '*isya-aini*', yakni "dua isya". Maka magrib dinamakan "isya awal", dan isya sendiri, yang kita kenal waktunya itu *ba'da magrib*, dinamakan "isya akhir".

Dalam hadis dikatakan:

**إِذَا قَدِمَ الْعِشَاءُ وَالْعِشَاءُ فَابْدأْ أُوْرَبَالْعِشَاءَ .**

"*Idzaa quddimal-'asyaa-u wal-'isyaa-u fabda-uu bil-'asyaa-i*."

"Bila dihidangkan 'asya (makan sore) dan kebetulan datang waktu 'isyaa (yang maksudnya magrib), maka mulailah dengan 'asya (makan sore)."

Jadi, alasan Anda itu tidak dapat diterima.

- Baiklah. Meskipun demikian, bukankah dalam riwayat Ibnu Majah ada dijelaskan bahwa *awwalul-laili* itu maksudnya ialah *ba'dal-'atamah*?
- + Benar.
- Bukankah '*atamah*' itu berarti salat isya sesudah jauh malam?
- + Tampaknya Anda keliru pula dalam memahamkan '*atamah*'. Untuk mendapat penjelasan serta pengertian yang sebenarnya mengenai apa yang dimaksud dengan '*atamah*', baca kamus hadis, yakni *An-Nihayah*. Dalam *An-Nihayah* diterangkan sebagai berikut:

Rasulullah bersabda:

**لَا تَغْلِبُكُمُ الْأَعْرَابُ عَلَى اسْمِ صَلَاتِكُمُ الْعِشَاءِ فَإِنَّهَا فِي كِتَابِ اللَّهِ**

## العشاء، وإنّها تُعَتمُ بِحِلَابِ الْأَبَلِ.

"Laa taghibakumul-A'raabu 'ala ismi shalaatikumul-'isyaa-i, fa-innahaa fii Kitaabillaahil-'isyaa-u, wa innahaa tu-tamu bihilaa bil-ibili."

"Janganlah orang Arab Badui mengalahkan kamu (janganlah kamu terpengaruh oleh mereka) terhadap nama salat-mu yaitu isya, jangan kamu menamai salat isyamu dengan nama 'atamah, karena sesungguhnya nama (salat tersebut) dalam Kitabullah (Alquran) adalah isya. Sesungguhnya yang di-'atamah-kan itu ialah unta-unta perah." (Hadis Sahih Riwayat Muslim)

Dalam memberi pengertian tentang 'atamah itu Al-Azhari menerangkan:

أَرْبَابُ النَّعَمِ فِي الْبَادِيَةِ يُرِيُّحُونَ الْأَبَلَ ثُمَّ يُنِيَّخُونَهَا فِي مُرَاحَهَا حَتَّى يُعْتَمِوا، أَيْ يَدْخُلُوا فِي عَتَمَةِ اللَّيلِ وَهِيَ ظُلْمَتُهُ. وَكَانَتِ الْأَعْرَابُ يُسَمُّونَ صَلَاةَ الْعِشَاءِ صَلَاةً الْعَتَمَةِ تَسْمِيهِ بِالْوَقْتِ فَنَهَا هُمُ الْإِقْتِداءُ بِهِ.

"Arbaabin-na'ami fil-Baadiyat yurihuunal-ibila, tsumma yuniikhnuunahaa fii muraahihaa hattaa yu'tamuu, ai; yadkhuluu fii 'atamatil-laili wa hiya zhulmatuhu, wakaanatal-A'raabu yusammuuna shalaatal-'isyaa-i, shalaatal-'atamatil tasmiyat bil-waqti, fanahaahumul-iqtidaa-a bihi." (An-Nihayah III: 67)

"Pemelihara unta di kampung mengistirahatkan unta-unta mereka, merebahkan mereka di kandangnya hingga mereka (pemelihara unta itu) ber-'atamah, yakni mereka (mengerjakan hal itu hingga) masuk 'atamah, yaitu gelapnya (malam). Dan orang Arab kampung menamakan salat isya dengan nama 'atamah karena waktunya tepat pada

saat 'atamah. Maka (Rasulullah) telah melarang mereka (para sahabat) menirunya." (An-Nihayah III:67).

Kemudian, Maimun bin Mahran juga bertanya kepada Ibnu Abbas:

مَنْ أَوَّلُ مَنْ سَقَى الْعَشَاءَ الْعَتَمَةَ؟

"*Man awwalu man sammal-'isyaa-a al-'atamata?*"

"Siapakah yang pertama-tama menanamkan (salat) isya itu 'atamah?"

Ibnu Abbas menjawab: "Asy-syaithaan! Setan!"

Dalam *Qamus* diterangkan bahwa *al-'atamah* itu sepertiga malam yang pertama (*tsulutsul-lailil-awwalu*). (*Nailul-Authar* 2 : 88, dari Ibnu Abi Syaibah)

Dengan keterangan tersebut di atas, kita mendapat keterangan yang diharapkan. Jelaslah bahwa 'atamah itu kata dari bahasa yang dipergunakan oleh orang Badui untuk menggantikan kata 'isya sebab waktu salat isya itu permulaannya tepat pada waktu 'atamah. Kata tersebut lebih dikenal di kalangan Badui daripada di kalangan lainnya, dan yang dimaksudkan oleh mereka dengan kata 'atamah itu tidak menunjukkan pengertian "waktu jauh malam", melainkan "tiba-nya gelap pada waktu malam, pada saat hilangnya teja bercahaya merah di kaki langit". Hal itu tentu terjadi pada saat tidak ada bulan.

Baiklah, tetapi Anda jangan ceroboh. Bacalah riwayat lain agar persoalannya lebih jelas. Bukalah *Al-Muwaththa*. Dalam *Al-Muwaththa* ada keterangan bahwa anak Abu Bakar yang bernama Abdullah bertanya kepada ayahnya, Abu Bakar, tentang salat witir yang dilakukan oleh ayahnya. Dari ayahnya ia mendapat jawaban bahwa ayahnya, setelah selesai melakukan salat witir, pulang pada waktu hampir sahur. Oleh sebab itu, ia tergesa-gesa menyuruh khadamnya (pelayannya) agar menyiapkan makanan untuk sahur karena ia takut tidak sempat makan sahur, takut kehabisan waktu sahur. Demikianlah di-

- riwayatkan oleh Imam Maliki. Jadi yang dimaksud oleh Abu Bakar dengan "awal malam" itu ialah "jauh malam".
- + Maaf, baik juga kita periksa *Is'aful-Mubtha* untuk mengetahui siapa Abdullah bin Abu Bakar yang dimaksud oleh Imam Maliki itu.

Dalam *Is'af* saya baca bahwa Abdullah bin Abu Bakar Shiddiq meninggal pada awal masa pemerintahan ayahnya, yaitu Khalifah Abu Bakar, pada tahun 11 H. Ia mendapat luka terpanah oleh Abu Mijan dalam Perang Tha'if. Kemudian luka itu membengkak dan akhirnya membawa kepada ajalnya.

Adapun Imam Maliki yang menerima keterangan dari Abdullah bin Abu Bakar itu lahir pada tahun 95 H. Dengan demikian, mustahil Imam Maliki dapat bertemu dengan – dan berguru kepada Abdullah anak Abu Bakar Shiddiq itu. Dalam *Is'af* juga diterangkan bahwa Abdullah bin Abu Bakar yang memberi keterangan kepada Imam Maliki itu sesungguhnya Abdullah bin Abu Bakar bin Muhammad bin Amru ibnu Hazm yang meninggal pada tahun 135 H. Sungguh sangat keliru jika Anda katakan bahwa Abu Bakar itu adalah Abu Bakar Shiddiq.

- Baiklah. Sekarang mengenai dilakukannya tarawih dengan berjamaah. Bukankah itu suatu bid'ah?
- + Tidak. Berjamaah dalam salat tarawih bukan bid'ah. Tidak ada yang dapat memungkiri bahwa Rasulullah pernah salat *qiyamu Ramadhan* dengan berjamaah, dan beliau sendiri menjadi imam. Kemudian pada malam lainnya beliau keluar dengan sengaja dan dengan sengaja menyediakan tempat di masjid. Pada saat itu beliau salat berjamaah.

Beliau pernah salat berjamaah *qiyamu Ramadhan* yang selesai pada waktu sepertiga malam sesudah 'atashah, yakni isya. Pernah pula beliau salat berjamaah *qiyamu Ramadhan* hingga tengah malam, dan ada pula yang hingga akhir malam.

Perbuatan yang telah dilakukan oleh Rasulullah tidak mungkin disebut bid'ah.

Kemudian, setelah Rasulullah wafat, orang tetap mengerjakan salat *qiyamu Ramadhan* dengan berjamaah.

Pada masa pemerintahan Khalifah Umar, Umar ibnul-Kaththab sebagai khalifah melihat orang-orang salat *qiyamu Ramadhan* berkelompok-kelompok, dan setiap kelompok dengan imam masing-masing, padahal masih dalam satu masjid. Maka Umar menjadikan kelompok-kelompok itu *satu jamaah dengan satu imam*. Dia memandang satu jamaah dengan satu imam itu *lakaana amtsala*, tentu keadaan seperti itu lebih utama! Dia menyatakan demikian karena berjamaah dengan satu imam itu pernah berlaku pada zaman Rasulullah. Jadi, yang dilakukan oleh Sahabat Umar ialah mengembalikan kepada contoh Rasulullah, yang tentu saja sangat *afdal* dan utama sekali.

- Sekalipun demikian, jelas diakui oleh Sahabat Umar bahwa apa yang dilakukannya itu suatu bid'ah!
- + Anda perlu meneliti dulu maksud Sahabat Umar itu sebaik-baiknya. Sahabat Umar menyatakan bahwa perbuatannya mempersatukan kelompok-kelompok itu menjadi satu jamaah dengan satu imam *ni'matil-bid-'atu hadzihī*, sebaik-baiknya bid'ah adalah ini. Tentu bukan bid'ah dalam arti *bid'ah dhalaalah*, bid'ah yang sesat, karena kata "sebaik-baiknya" tidak mungkin disifatkan kepada sesuatu yang tidak baik. Orang mungkin dapat mengatakan "yang terbaik di antara pencuri", tetapi tidak mungkin mengatakan "yang tersunnah di antara yang bid'ah" atau "yang terhalal di antara yang haram".

Oleh karena itu, bagi ucapan Sahabat Umar itu tentulah mesti digunakan arti yang lain, yang memang salah satu di antara makna ucapannya itu ialah *ni'mal-amrul-badi'u haadzaa*, sebaik-baiknya sesuatu yang baik ialah ini. Hal itu sejalan dengan ucapan sebelumnya, yakni *lakaana amtsala*, sebab dia telah mengembalikan suatu perkara ibadah kepada contoh utama dari Rasulullah.

- Akan tetapi, tidakkah mustahil Sahabat Umar berbuat yang keliru?

- + Benar, tetapi Umar hidup pada saat iman segar dan semangat kuat. Tidak mungkin sahabat lain diam membiarkan suatu perbuatan yang salah sekalipun perbuatan itu dilakukan oleh seorang khalifah.

Selain itu, dalam hal ini jauh kemungkinannya Sahabat Umar berbuat *bid'ah dhalaalah*, yaitu seperti yang Anda katakan bahwa dia mengaku dirinya berbuat *bid'ah dhalaalah*.

Sahabat Umar adalah salah seorang sahabat yang termasuk *al-'asyrah*, salah seorang dari sepuluh yang dinyatakan termasuk ahli surga oleh Rasulullah. Sifatnya keras dan tidak akan membiarkan berlakunya *bid'ah* yang *dhalaalah*. Rasulullah pernah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ جَعَلَ الْحَقَّ عَلَىٰ لِسَانِ عُمَرَ وَقَلْبِهِ . (روايه الترمذى)

"Sesungguhnya Allah menjadikan kebenaran atas lidah Umar dan hatinya." (Hadis Sahih Riwayat At-Tirmidzi)

Dan pada hadis lain Rasulullah bersabda kepada Umar:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا لِقِيقَ الشَّيْطَانُ سَالِكًا فَجَأً قَطُّ إِلَّا سَلَكَ فَجَأً غَيْرَ فَجَأً . (روايه البخارى ومسلم)

"Dan demi Allah yang diriku berada dalam genggaman kekuasaan-Nya, setan tidak akan menempuh suatu lorong dan bertemu dengan engkau kecuali setan itu cepat-cepat mengambil jalan lain." (Hadis Sahih Riwayat Bukhari dan Muslim)

Memang benar bahwa sahabat itu seorang manusia yang tidak mustahil berbuat keliru atau salah. Akan tetapi, melihat demikian baiknya penilaian Rasulullah terhadap diri Umar, tidaklah mungkin Umar berkhianat kepada Rasulullah, membuat suatu kesalahan atau *bid'ah* dengan sengaja. Juga tidak mungkin Rasulullah keliru dalam memberi penilaian terhadap Umar. Umar tidak mustahil khilaf, tetapi saya tidak berani menyata-

kan bahwa Umar dengan sengaja dan dengan sadar menciptakan bid'ah.

- Baiklah. Akan tetapi, bukankah Rasulullah tidak terus-menerus melakukannya? Beliau hanya beberapa malam melakukannya.
- + Untuk menjawab pertanyaan Anda ini, baiklah kita perhatikan ucapan Aisyah:

إِنْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيَدْعُ الْعَمَلَ وَهُوَ يُحِبُّ أَنْ يَعْلَمَ، خَشِيَّةً أَنْ يَعْلَمَ بِهِ النَّاسُ فَيُفْرَضَ عَلَيْهِمْ.

*"In kaana Rasuulullaahi saw. layada'ul-'amala wa huwa yuhibbu ay-ya'mala, khasy-yata ay-ya'mala bihin-naasu fayufradhu 'alaihim."*

*"Sesungguhnya Rasulullah saw. meninggalkan suatu amal (yang sunnah), padahal beliau ingin melakukannya, karena takut orang-orang melakukan, lalu di-fardhu-kan, diwajibkan atas mereka."*

Demikian juga dalam hal tarawih. Contoh dari Rasulullah itu cukup walaupun hanya satu kali. Kemudian beliau ingin memberi keringanan dan menyatakan bahwa hal itu hukumnya sunat, bukan wajib.

- Akan tetapi, mengapa Rasulullah menyuruh salat di rumah masing-masing, sedangkan kemudian ternyata bahwa sekarang salat itu dilakukan di masjid?
- + Perintah Rasulullah itu ada 'illah-nya, yaitu khawatir tarawih itu di-fardhu-kan sehingga kemudian menjadi berat bila hukumnya wajib. Hal itu dikhawatirkan beliau sebab wahyu belum putus. Kemudian dikatakan pula oleh beliau bahwa yang salat di rumah itu *afdhalu*, lebih utama, yang berarti tidak bid'ah bila dilakukan di masjid dan pada awal malam karena semuanya ada contohnya.
- Akan tetapi, bagi saya lebih *afdhal* dilakukan di rumah sendirian!

- + Perihal dilakukan sendirian, itu mungkin tidak *afdhal* sebab ada keterangan bahwa Rasulullah menganjurkan kepada umat beliau agar istri mereka dibangunkan untuk berjamaah witir itu. Mengenai dilakukan di rumah saya tidak akan menyalahkan karena ada contohnya. Akan tetapi, bagi mereka yang merasa bahwa berjamaah di masjid lebih segar dan lebih bersemangat, dan bila mereka tidak datang, jumlah yang bertarawih akan berkurang, tentu lebih *afdhal* bila dilakukan di masjid dengan berjamaah. Pilihlah yang lebih *afdhal*, bermanfaat, dan memberi manfaat kepada orang lain.
- *Qunut* dicontohkan satu bulan, kemudian ditinggalkan. Maka hingga kini penundaan *qunut* itu tetap mesti dipenuhi. Demikian juga dalam hal tarawih berjamaah di masjid!
- + *Qunut nazilah* bukan ditunda, melainkan *nazilah*-nya tidak ada lagi. Salat *kusuf* hanya satu kali dilakukan oleh Rasulullah karena pada zaman Rasulullah hanya satu kali terjadi *kusuf* (gerhana matahari). Akan tetapi, sekalipun contohnya hanya satu kali, bila pada masa sekarang terjadi *kusuf* atau *khusuf*, tentu salat itu dilakukan lagi.

Hal ini tidak dapat dipersamakan dengan *qiyyamu Ramadhan* yang ditunda justru karena terdapat *'illah*, yakni takut di-*fardhu*-kan karena wahyu belum putus dan masih ada kemungkinan turun. Pada saat *'illah*-nya itu telah hilang, tentu contoh yang asal berlaku lagi. Jika salat mesti ditunda karena terdapat *'illah*, yakni haid, maka bila *'illah*-nya telah hilang, kewajiban salat itu kembali sebagaimana semula!

- Bukankah yang diperintahkan itu sesungguhnya *tahajjud*, yang berarti salat sesudah tidur?
- + Tarawih itu salah satu dari pelaksanaan salat *tahajjud*. Namun, itu bukan satu-satunya. *Tahajjud* berpengertian salat sesudah tidur, atau tidur lalu salat lalu tidur lagi, atau salat tanpa tidur lebih dulu, atau salat lalu tidur lalu salat lagi. Arti *tahajjud* bukan bangun sesudah tidur, melainkan "terjaga", yakni kebalikan dari tidur. *Tahajjud* adalah *nafal-hujud*, menafikan tidur (Tafsir Ahkam).

Kemudian, untuk menenteramkan hati, marilah kita perhatikan firman Allah dalam Alquran surat al-Muzzammil yang isinya mensyariatkan atau memerintahkan agar Rasulullah (al-muzzammil) dan umat beliau salat pada tengah malam, kurang sedikit atau lebih sedikit dari tengah malam. Kemudian diberikan Allah keringanan sehingga waktunya tidak perlu tepat pada tengah malam, tetapi dapat dilakukan pada seper-tiga malam atau dua pertiga malam. Dapat pula salat malam itu dilakukan dengan cara (bacaan) yang tidak memberatkan sebab Allah mengetahui bahwa di antara umat Islam itu keadaan dan pekerjaannya bermacam-macam. Ada di antara mereka yang sakit, yang bepergian untuk berdagang, dan ada pula yang berjihad.

Dalam Alquran hal itu diterangkan dalam surat al-Muzzammil ayat 1 hingga ayat 4 sebagai berikut:

- (1) *Wahai, al-muzzammil (yang berselimut, maksudnya Rasulullah)!*
- (2) *Berdirilah (salatlah) pada saat malam tinggal sedikit,*
- (3) *(yaitu) pada tengah malam, atau kurangkan sedikit, atau lebihkan daripadanya (dari tengah malam), dan bacalah (Alquran) dengan sungguh-sungguh (tartil).*

Selanjutnya dalam surat itu juga diterangkan tentang waktunya yang diringankan sebagaimana yang dimaksudkan oleh ayat 20:

*"Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwa kamu berdiri salat kurang dari dua pertiga malam, tengah malam, dan sepertiga malam bersama-sama dengan segolongan orang yang besertamu. Dan Allahlah yang menetapkan ukuran malam dan siang. Dia tahu bahwa kamu tidak dapat memperkirakannya dengan tepat, kemudian Dia memberikan tobat (keringanan) atas kamu. Maka bacalah (pada saat salat malam itu) apa yang mudah (dibaca) bagi kamu (dari Alquran). Dia mengetahui bahwa akan ada dari antara kamu orang yang sakit, dan yang lainnya (pula) akan bepergian di atas bumi mencari sebagian dari karunia*

*Allah, dan yang lainnya (lagi) akan berjihad di jalan Allah. Maka bacalah apa yang mudah (dibaca) bagi kamu dari padanya, dirikanlah salat, keluarkanlah zakat, dan pinjamkanlah kepada Allah (bersedekah atau beribadah dengan harta) suatu pinjaman yang baik (karena) apa-apa yang kamu sediakan untuk dirimu dari kebaikan, tentulah akan kamu dapati (bahwa) ia di sisi Allah lebih baik dan lebih besar balasannya. Dan mintalah ampun kepada Allah. Sesungguhnya Allah itu Pengampun dan Penyayang."*

---

## QIYAMU RAMADHAN

Bagaimana tata tertib qiyamu Ramadhan atau salat tarawih empat rakaat-empat rakaat itu? Betulkah perlu tahiyyat awwal?

- + Apabila terjadi perbedaan pendapat tentang salat malam yang dilakukan oleh Rasulullah saw. dan para sahabat beliau, maka riwayat Siti Aisyahlah yang harus didahulukan sebelum yang lainnya selama kedudukannya sahih karena dia yang paling mengetahui tentang witir Rasulullah saw.

Salat tarawih Rasulullah saw. yang diterangkan oleh Siti Aisyah adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَتَهُ سَالَ عَائِشَةَ كَيْفَ كَانَتْ صَلَاةُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَمَضَانَ، قَالَتْ: مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْبِدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةِ رَكْعَةَ يُصْلِي، أَرْبَعًا فَلَا تَسْأَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ ثُمَّ يُصْلِي، أَرْبَعًا فَلَا تَسْأَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ ثُمَّ يُصْلِي، ثَلَاثًا، قَالَتْ عَائِشَةُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ! أَتَنَامُ قَبْلَ أَنْ تُؤْتِرْ؟ قَالَ يَا عَائِشَةً إِنَّ عَيْنِي تَنَامُ وَلَمْ يَنْمِ قَلْبِي . (البخاري ١ : ٣٤٦)

"Dari Abu Salamah bin Abdurrahman bahwa sesungguhnya ia bertanya kepada Aisyah, bagaimana cara (salat)

Rasulullah saw. pada malam bulan Ramadan. Ia (Aisyah) menjawab: 'Tidaklah Rasulullah saw. menambah pada bulan Ramadan, (juga) pada bulan yang lainnya, atas sebelas rakaat. Beliau salat empat rakaat, tetapi jangan bertanya tentang kebaikannya dan panjangnya. Beliau salat (lagi) empat rakaat, tetapi jangan (pula) bertanya tentang kebaikannya dan panjangnya. Kemudian beliau salat tiga rakaat.' Aisyah berkata: 'Aku bertanya: Hai, Rasulullah, apakah engkau tidur sebelum witir? Beliau menjawab: Hai, Aisyah, sesungguhnya kedua mataku tidur, tetapi hatiku terjaga.' " (Al-Bukhari: 1:342)

Dalam riwayat ini Siti Aisyah menerangkan dengan tegas bahwa jumlah rakaat salat tarawih itu sebelas. Kemudian ia merinci; empat rakaat, empat rakaat, dan tiga rakaat. Akan tetapi, ia tidak menerangkan cara dan bacaan yang dibaca pada setiap rakaat karena sudah dimaklumi oleh yang bertanya, khususnya tentang arti rakaat dalam salat.

Rakaat dalam salat wajib atau salat sunat dimulai dengan takbir, kemudian membaca surat Fatihah, rukuk, *i'tidal*, dua sujud, dan duduk di antara dua sujud. Rakaat itu sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah saw. kepada seorang sahabat yang bernama Khalad bin Rafi ketika ia memohon kepada beliau agar mengajarkan salat yang benar.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَدَخَلَ رَجُلٌ فَصَلَّى شَمَّاجَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ ارْجِعْ فَصَلِّ إِنَّكَ لَمْ تُصْلِلْ فَصَلَّى شَمَّاجَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ ارْجِعْ فَصَلِّ إِنَّكَ لَمْ تُصْلِلْ ثَلَاثًا . فَقَالَ : وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ فَمَا أَحْسِنُ غَيْرَهُ فَعَلِمْتُنِي ، قَالَ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِرْتُمْ أَقْرَأْ مَا نَيَسَرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ أَرْكَعْتُمْ رَأْكِعَاثُمْ أَرْفَعْ حَتَّى

تَعْتَدِلَ قَائِمًا شُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَ  
 جَالِسًا شُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَ سَاجِدًا شُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَ  
 كُلُّهَا . (رواه البخاري ١ : ١٤٤)

*Abu Hurairah r.a. telah menceritakan, bahwa Nabi saw. masuk ke masjid. Maka seorang laki-laki masuk, lalu salat. (Setelah salat) ia datang kepada Nabi saw. sambil mengucapkan salam. Nabi saw. menjawabnya. Lalu beliau bersabda: 'Kembalilah, salatlah, sebab sesungguhnya engkau belum salat.' Kemudian ia salat, lalu datang lagi kepada Nabi saw. sambil mengucapkan salam. Akan tetapi, beliau bersabda: 'Kembalilah, salatlah, sebab sesungguhnya engkau belum salat.' (Hal demikian berulang sampai tiga kali). Maka orang itu berkata: 'Demi Allah. Dia telah mengutus engkau dengan membawa kebenaran, aku tidak bisa salat. Selain itu, maka ajarilah aku . . .' Beliau bersabda: "Apabila engkau akan berdiri salat, bacalah takbir (takbiratul-ihram), kemudian bacalah apa yang engkau hafal dari Alquran (surat al-Fatihah), kemudian rukuklah dengan rukuk yang thuma'ninah (rukuklah sampai thuma'ninah rukuknya), kemudian angkatlah kepala (i'tidal) sampai berdiri tegak, kemudian bersujudlah hingga thuma'ninah sujudnya, kemudian angkatlah (kepala) sehingga thuma'ninah duduknya, kemudian bersujudlah hingga thuma'ninah sujudnya." Kemudian (beliau bersabda): 'Lakukanlah demikian pada salat engkau seluruhnya . . .' (Riwayat Bukhari: 1 : 144)*

Setelah itu Khalad bin Rafi melakukan salat dengan benar, sesuai dengan yang diperintahkan oleh Rasulullah saw. Juga riwayat itu menerangkan apa yang dinamakan rakaat dalam salat.

Tentang salat tarawih yang jumlahnya sebelas rakaat adalah seperti yang diterangkan oleh Siti Aisyah, yaitu empat

rakaat, empat rakaat, kemudian tiga rakaat. Tentu Siti Aisyah bermaksud menerangkan tentang apa yang diajarkan dan biasa dilakukan oleh Rasulullah saw.

Timbulah suatu masalah: Apakah empat rakaat itu memakai *tahiyyat awwal*?

Dalam riwayat Siti Aisyah itu tidak diterangkan, apakah memakai *tahiyyat awwal* atau *tahiyyat akhir*. Oleh karena itu kita membutuhkan dalil-dalil yang lain. Tentang *tahiyyat akhir* ini sudah lazim bahwa setiap salat yang memakai rakaat, pada rakaat terakhir memakai *tahiyyat*. Demikianlah yang dilakukan oleh Rasulullah, baik pada salat *fardhu* maupun pada salat sunat.

Adapun dalam salat malam atau salat witir adalah sebagai berikut:

قَالَتْ عَائِشَةُ ..... صَلَّى سَبْعَ رَكَعَاتٍ لَا يَجِدُهُ الْأَفْلَقُ السَّادِسَةُ فِي حَمْدٍ  
اللَّهِ وَيَدْعُو رَبَّهُ ثُمَّ يَقُولُ وَلَا يُسَامِ ثُمَّ يَجْلِسُ فِي السَّابِعَةِ فِي حَمْدٍ  
اللَّهِ وَيَدْعُو رَبَّهُ ثُمَّ يُسَلِّمُ ثُمَّ يُسْمِعُنَا ثُمَّ يُصْلِي رَكْعَتَيْنِ وَهُوَ  
جَالِسٌ فَتِلَكَ تِسْعُ يَابْنَيْ . (رواہ البیهقی: ۳۰، أبو داود - عون المعبود: ۵۱۳  
النسائی: ۲، ۱۹۸، مسلم: ۱: ۲۹۹)

Aisyah telah berkata: "Rasulullah saw. salat tujuh rakaat, (tetapi) beliau tidak duduk kecuali pada rakaat yang keenam, beliau memuji Allah dan berdoa kepada-Nya, kemudian beliau berdiri tanpa membaca salam, beliau duduk pada rakaat yang ketujuh, memuji Allah dan berdoa kepada-Nya, kemudian beliau membaca salam satu kali sehingga terdengar salamnya oleh kami. Setelah itu beliau salat dua rakaat sambil duduk, dan itu jumlahnya sembilan rakaat." (Riwayat Baihaqi, Sunnanul-Kubra: 3: 30; Abu Daud, Aunul-Ma'bud: 1:513; An-Nasa-i: 3: 198–199; Muslim : 299).

Dalam riwayat Siti Aisyah itu Rasulullah saw. tidak duduk pada setiap dua rakaat, bahkan beliau duduk pada rakaat yang keenam, kemudian witir satu rakaat.

Dalam riwayat lainnya adalah sebagai berikut:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَوْتَرَ بِتَسْعَ رَكَعَاتٍ لَمْ يَقْعُدْ إِلَّا فِي التَّاسِعَةِ فِي حَمْدِ اللَّهِ وَيَدْكُرُهُ وَيَدْعُو شَمَاءَ يَنْهَضُ وَلَا يُسْلِمُ ثُمَّ يُصَلِّي التَّاسِعَةَ فِي جَلْسٍ فَيَذْكُرُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَيَدْعُو شَمَاءَ يُسْلِمُ تَسْلِيمَةً يُسْمِعُنَا شَمَاءَ يُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ وَهُوَ جَالِسٌ .  
(رواه النسائي ٣: ١٩٨، ومسلم ١: ٢٩٩، أحمد ٦: ١٦٨، أبو داود ١: ٨٨، معالم السنن ابن ماجه ١: ٣٧٦)

Dari Siti Aisyah r.a. ia berkata: "Rasulullah saw. apabila witir sembilan rakaat, tidak duduk kecuali pada rakaat kedelapan, beliau memuji Allah, berzikir kepada-Nya, dan berdoa. Kemudian beliau bangkit berdiri, tidak mengucapkan salam, lalu salat yang kesembilan rakaat Setelah itu beliau duduk berzikir kepada Allah Yang Mahamulia dan berdoa, lalu mengucapkan salam satu kali dan terdengar oleh kami. Setelah itu beliau salat dua rakaat sambil duduk demikian itu (sehingga menjadi) sebelas rakaat." (Riwayat An-Nasa-i: 3; 198–199; Muslim: 1:299; Ahmad: 6: 168; Abu Daud, Ma'aalimus-Sunan: 2:88; Ibu Majah: 1:376).

Maka dengan riwayat dari Siti Aisyah – yang paling mengetahui tentang salat witir atau salat malam Rasulullah – ini di terangkan bahwa beliau tidak duduk *tahiyyat* pada setiap dua rakaat.

Tahiyyat awwal pada salat fardhu dan sunnat

عَنْ أَبِي الْجَوَازَاءِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

يَسْتَفِعُ الصَّلَاةَ بِالْتَّكْبِيرِ وَالْقِرَاءَةِ بِالْحَمْدِ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ  
 وَكَانَ إِذَا رَأَكَعَ لَمْ يُشْخِصْ رَأْسَهُ وَلَمْ يُصُوِّبْهُ وَلَكِنْ بَيْنَ ذَلِكَ  
 وَكَانَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ لَمْ يَسْجُدْ حَتَّى يَسْتَوِيَ قَائِمًا  
 وَكَانَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ السَّجْدَةِ لَمْ يَسْجُدْ حَتَّى يَسْتَوِيَ جَالِسًا وَكَانَ  
 يَقُولُ فِي كُلِّ رَكْعَتَيْنِ التَّحْمِيَةَ وَكَانَ يَفْرُشُ رِجْلَهُ الْيُسْرَى  
 وَيَنْصُبُ رِجْلَهُ الْيُمْنَى وَكَانَ يَنْهَا عَنْ عَقْبَةِ الشَّيْطَانِ وَيَنْهَا أَنْ  
 يَفْتَرِشَ الرَّجُلُ ذِرَاعَيْهِ افْتَرَاشَ السَّبْعِ وَكَانَ يَخْتِمُ الصَّلَاةَ بِالْتَّسْلِيمِ  
 (رواه مسلم: ٢٠٥)

*Abul-Jauza menceritakan hadis dari Siti Aisyah r.a. yang telah mengatakan, bahwa Rasulullah saw. memulai salat dengan takbir dan membaca alhamdulillaahi Rabbil-aalamin. Apabila rukuk, beliau tidak mengangkat kepala beliau dan tidak pula menundukkaninya, tetapi lurus di antara keduanya. Apabila beliau mengangkatkan kepalanya dari rukuk, beliau tidak sujud sebelum berdiri lurus. Apabila beliau mengangkatkan kepalanya dari sujud, beliau tidak sujud sebelum duduk lurus. Pada setiap dua rakaat beliau membaca at-tahiyyat. Apabila kaki kiri beliau ke dalam, kaki kanannya ditegakkan. Dan beliau melarang duduk seperti setan, melarang menelungkupkan kedua sikut seperti binatang buas. Beliau mengakhiri salat beliau dengan membaca salam. (Riwayat Muslim: 1: 205)*

Dalam riwayat ini dikatakan bahwa Rasulullah saw. membaca tahiyyat pada tiap dua rakaat. Kedudukan hadisnya tidak sahik karena *munqathi'*, yakni Abul-Jauza tidak mendengar langsung dari Siti Aisyah r.a. Imam Bukhari pun menilai riwayat Abul-Jauza ini *fii isnadihi nazharun*, yaitu dalam sanadnya ada peninjauan. Dalam kitab *Subulus-Salam* juz I halaman 166 dikatakan bahwa Ibnul Abul-Barr menilai hadis tersebut *mursal* karena Abul-Jauza tidak mendengarnya langsung dari Siti Aisyah r.a.

Al-Fat-hurrabbani mengatakan bahwa hadis ini *munqathi'*, tetapi ada *syawahid*-nya.

Hadis Abul-Jauza itu, kalaualah hendak dipakai, mungkin bagi salat *fardhu*. Kalau dipakai untuk salat malam, ia bertentangan dengan hadis yang sahih dari Siti Aisyah r.a. dan bertentangan pula dengan salat malam Rasulullah saw., yaitu beliau salat delapan rakaat dengan satu kali *tahiyat*, tidak duduk pada setiap dua rakaat.

Imam Bukhari meriwayatkan sebagai berikut:

عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ هِشَامٍ وَأَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ كَانَ يُكَبِّرُ فِي كُلِّ صَلَاةٍ مِنَ الْمَكْتُوبَةِ وَغَيْرِهَا فِي رَمَضَانَ وَغَيْرِهِ فَيُكَبِّرُ حِينَ يَقُومُ ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَرْكَعُ ثُمَّ يَقُولُ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمَدَهُ ثُمَّ يَقُولُ رَبَّنَاكَ الْحَمْدُ قَبْلَ أَنْ يَسْجُدَ ثُمَّ يَقُولُ اللَّهُ أَكَبَّ بِرُحْيَانَ يَهُوَى سَاجِدًا ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَرْفَعُ رَاسَهُ مِنَ السُّجُودِ ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَسْجُدُ ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَرْفَعُ رَاسَهُ مِنَ السُّجُودِ ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَقُومُ مِنَ الْجُلوْسِ فِي الْإِثْنَيْنِ وَيَفْعَلُ ذَلِكَ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ حَتَّى يَفْرَغَ مِنَ الصَّلَاةِ ثُمَّ يَقُولُ حِينَ يَنْصَرِفُ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنْ لَا قَرَبْكُمْ شَهِابِ الصَّلَاةِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنْ كَانَتْ هَذِهِ لَصَلَاتَهُ حَتَّى فَارَقَ الدُّنْيَا.

(رواه البخاري ١٤٥)

Dari Abu Bakar bin Abdurrahman bin al-Harits bin Hisyam dan Abu Salamah bin Abdurrahman: "Sesungguhnya Abu Hurairah takbir pada setiap salat, pada salat *fardhu* dan bukan *fardhu*. Pada bulan Ramadan atau bukan bulan Ramadan ia takbir ketika berdiri, kemudian ia takbir ketika rukuk, membaca sami Allaahu liman hamidah serta Rabbanaa walakal-

hamdu sebelum bersujud, ia membaca takbir bila akan bersujud, membaca takbir ketika mengangkat kepalanya dari sujud, ia membaca takbir (lagi) ketika akan sujud dan ketika mengangkat kepalanya dari sujud, ia membaca takbir ketika berdiri dari duduk dua rakaat. Ia melakukan demikian pada setiap rakaat hingga selesai salat. Setelah salat ia berkata: 'Demi Allah yang diriku berada dalam genggaman kekuasaan-Nya, sesungguhnya salat di antara kalian inilah yang paling menyerupai dengan salat Rasulullah saw. Yang demikian itu benar-benar merupakan salatnya Rasulullah sampai beliau meninggal dunia.' (Al-Bukhari: 1 : 145).

Sasaran pokok riwayat ini dalam hubungannya dengan takbir ialah: *Anna Aba Hurairata kaana yukabbiru fil kulli shalaatin min al-maktuubati wa ghairiha fil Ramadhaana wa ghairihi*. Sesungguhnya Abu Hurairah takbir pada tiap salat *fardhu* atau salat lainnya, juga pada bulan Ramadan dan bulan lainnya. Jadi, riwayat itu menerangkan takbir pada setiap kali salat, termasuk salat jenazah.

Jika disambungkan dengan kalimat selanjutnya; *tsumma yu-kabbiru hiina yaquumu minal-juluusi fil itsnataint*, kemudian ia membaca takbir ketika berdiri dari duduk dua rakaat, kalimat-kalimat itu tidak bisa dipastikan untuk seluruh salat karena Rasulullah saw. tidak melakukan duduk setelah dua rakaat. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Siti Aisyah r.a., Rasulullah salat witir delapan rakaat satu *tahiyyat* dan salat malam enam rakaat satu *tahiyyat*. Siti Aisyah lebih mengetahui tentang salat malam yang dilakukan oleh Rasulullah saw. dibanding dengan sahabat-sahabat beliau yang lain.

Dalam riwayat Imam Bukhari itu diterangkan: *fil Ramadhaana wa ghairihi*, pada bulan Ramadhan dan yang lainnya, dua rakaat memakai *tahiyyat*. Hal ini bertentangan dengan riwayat Siti Aisyah r.a. Kalau bertentangan demikian, maka riwayat Siti Aisyahlah yang pantas dipercaya, yaitu bahwa Rasulullah saw. salat delapan rakaat dan enam rakaat serta tidak duduk pada tiap-tiap dua rakaat. Kalau hanya masalah takbir, ini tidak bertentangan dengan hadis riwayat dari Siti Aisyah itu.

Dalam syarah Muslim dan syarah Al-'Asqalani mengenai hadis Shahih Bukhari: 4: 6–7 diterangkan seperti berikut:

(قَوْلُهَا: يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ ثَلَاثَ عَشَرَةَ رَكْعَةً وَيُؤْتِرُ مِنْ ذَلِكَ  
بِخَمْسٍ لَا يَجِلِسُ إِلَّا فِي أَخْرَهَا) وَفِي رِوَايَةٍ أُخْرَى يُسَلِّمُ مِنْ كُلِّ  
رَكْعَتَيْنِ وَفِي رِوَايَةٍ يُصَلِّي أَرْبَعَاعَشُمْ رَكْعَاتٍ ثَلَاثًا وَفِي رِوَايَةٍ  
شَانَ رَكَعَاتٍ شُمْ يُؤْتِرُ بِرَكْعَةٍ وَفِي رِوَايَةٍ عَشَرَ رَكَعَاتٍ وَيُؤْتِرُ  
بِسَجْدَةٍ وَفِي حَدِيثِ ابْنِ عَبَّاسٍ يُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ رَكْعَتَيْنِ إِلَى  
أَخْرِهِنَّ وَفِي حَدِيثِ ابْنِ عُمَرَ صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى، هَذَا كُلُّهُ  
دَلِيلٌ عَلَى أَنَّ الْوِتْرَ لَيْسَ مُخْتَصًّا بِرَكْعَةٍ وَلَا بِثَلَاثَ عَشَرَةَ بَلْ  
يَجُوزُ ذَلِكَ وَمَا بَيْنَهُ، وَإِنَّهُ يَجُوزُ جُمُودُ رَكَعَاتٍ بِتَسْلِيمَةٍ وَاحِدَةٍ.  
وَهَذَا لِبَيَانِ الْجَوَازِ وَالْأَفَالَةِ فَضْلُ التَّسْلِيمِ مِنْ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ وَهُوَ  
الْمُشْهُورُ مِنْ فِعْلِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَمْرُهُ بِصَلَاةِ  
اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى.

"Kata Siti Aisyah, Rasulullah salat pada waktu malam tiga belas rakaat, dan beliau witir dengan lima rakaat, tidak duduk kecuali pada akhirnya. Dalam riwayat lain beliau salam pada setiap dua rakaat. Dalam riwayat lain lagi beliau salat empat rakaat, kemudian empat rakaat, kemudian tiga rakaat. Dalam riwayat lainnya beliau salat delapan rakaat, kemudian witir satu rakaat. Dalam riwayat yang lain beliau salat sepuluh rakaat dan beliau witir dengan satu rakaat. Dalam hadis Ibnu Abbas Rasulullah salat dua rakaat, kemudian dua rakaat sampai akhirnya. Dalam hadis Ibnu Umar, salat malam itu dua-dua rakaat. Ini semuanya merupakan dalil bahwa witir itu tidak khusus dengan satu rakaat saja, dan tidak hanya tiga belas rakaat, bahkan boleh beberapa rakaat dengan sekali salam. Ini menun-

rukun bolehnya, atau paling utama tiap-tiap dua rakaat sekali salam, dan itu yang masyhur dari amal Rasulullah saw., dan beliau memerintahkan setiap malam dua-dua rakaat.

Demikianlah kalau kita meneliti semua keterangan yang berkenaan dengan salat malam Rasulullah saw.

Salat tarawih empat rakaat, empat rakaat, kemudian tiga rakaat sah dari Rasulullah yang diterima dari Siti Aisyah, yang paling tahu tentang masalah tarawih Rasulullah saw.

Menurut kaidah *ushul fiqh*: Yang menjadi pelajaran itu pada umumnya lafaz, bukan khususnya, sebab yang lekas dapat dimengerti itu tandanya yang benar. Lafaznya adalah: *arba'an arba'an tsumma tsalaatsan*, empat rakaat, empat rakaat, kemudian tiga rakaat witir.

Dalil yang tegas bahwa tarawih memakai *tahiyyat awwal*, tidak ada.

Salat sunnat empat rakaat tidak memakai *tahiyyat awwal*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّيْتُمْ بَعْدَ الْجُمُعَةِ فَصَلُّوْا أَرْبَعًا۔ (رواه مسلم : ۳۴۸)

'An Abi Hurairata radhiyallahu 'anhu qaala: "Qaala Rasuulul-laahi shallallaahu'alaihi wasallama: Idzaa shallaitum ba'dal-Jumu'ati fashalluu arba'an'." (Riwayat Muslim: 348)

Dari Abu Hurairah r.a.: "Rasulullah saw. bersabda: 'Apabila kamu salat setelah Jumat, hendaklah salat empat rakaat.''" (Riwayat Muslim: 348)

Apabila setelah Jumat salat di rumah, itu dua rakaat; dan bila di masjid, sebaiknya empat rakaat.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا إِنَّ السَّجْدَى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَدْعُ أَرْبَعًا قَبْلَ الظُّهُرِ وَرَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْغَدَرَةِ۔ (البخاري ۲۰۵:۱)

'An 'Aisyata r.a.: "Innan-Nabiyya shallallaahu 'alaihi wasallama, laa yada'u arba'an qablazh-zuhri wa rak'ataini qablal-ghadaati." (Riwayat Al-Bukhari: 1:205)

Dari Siti Aisyah r.a.: "Sesungguhnya Nabi saw. tidak pernah meninggalkan empat rakaat sebelum lohor dan dua rakaat sebelum subuh." (Riwayat Al-Bukhari: 1:205)

رَحْمَةُ اللَّهِ أَمْرًا صَلَّى قَبْلَ الْعَصْرِ أَرْبَعًا . (أَبُو دَاوُد: ٢٧١ : ١)

"Rahimallaahu imra-an shalla qablal-'ashri arba'an." (Abu Daud: 127)

"Semoga Allah melimpahkan rahmat kepada orang yang salat empat rakaat sebelum salat asar." (Abu Daud: 127)

Hadis-hadis itu diriwayatkan pula oleh At-Tirmidzi, Ibnu Hibban, Imam Ahmad, dan Ibnu Huzaimah dari Ibnu Umar. At-Tirmidzi menganggapnya hasan, dan Ibnu Huzaimah menganggapnya sahih.

Kesimpulannya ialah bahwa salat malam Rasulullah saw. itu sebagai berikut:

1. Dilakukan dua rakaat-dua rakaat dan ditambah dengan witir tiga rakaat, jumlahnya sebelas rakaat.
2. Dilakukan empat-empat rakaat dan ditambah witir tiga rakaat, jumlahnya sebelas rakaat.
3. Dilakukan delapan rakaat, ditambah witir satu rakaat, kemudian ditambah dua rakaat, jumlahnya sebelas rakaat.
4. Dilakukan enam rakaat, ditambah witir satu rakaat, kemudian ditambah dua rakaat, jumlahnya sembilan rakaat.
5. Salat malam pada umumnya berjumlah sebelas rakaat.

## MASALAH TAKBIR 'ID

Benarkah apabila kita melakukan takbir 'Id sejak turun dari rumah pagi hari?

- Takbir 'Id yang Anda lakukan sejak turun dari rumah pagi hari, itu salah. Seharusnya Anda mulai bertakbir sejak maghrib pada malam Hari Raya.

Hal itu jelas diperintahkan Allah dalam Alquran surat al-Baqarah: 185 yang berarti: "Dan hendaklah kamu menyempurnakan bilangan dan memahabesarkan Allah sebab, Dia telah memberi hidayah kepadamu, agar kamu bersyukur."

- + Saya terima adanya perintah untuk mengagungkan Allah, dan dalam hal ini dapat ditafsirkan membaca takbir. Juga berdasarkan ayat itu, bila kita bertakbir satu kali pun, sudah terpenuhi perintah itu, dan waktunya mutlak.
- Bukan satu kali, melainkan terus-menerus, sebab dalam hadis diterangkan bahwa Zaid bin Aslam menyatakan: "*Min hiini yural-hilaalu.* (Bertakbir itu) mulai sejak terlihat hilal (1 Syawal)." Coba Anda buka *Tafsir Ath-Thabari*.
- + Itu bukan *hujjah* dan bukan pula hadis nabi, melainkan ucapan seorang *tabi'in* (bukan sahabat)! Kemudian pula, tentang Zaid bin Aslam yang dimaksudkan itu diterangkan dalam *Mizanul-I'tidal*: "*Maana'lamu ba'san illaa annahu yufassirul-Qur'aana bi ra-yihi.* Kami tidak tahu akan adanya cacat pada dirinya kecuali bahwa dia itu suka menafsirkan Alquran dengan pikiran-

nya," Demikianlah diterangkan oleh Ubaidillah bin Umar dalam *Mizanul-I'tidal*.

- Ya, tetapi Ibnu Abbas sendiri, seorang sahabat, berpendirian sama dengan Zaid bin Aslam, yang juga sama berdasarkan ayat Alquran tadi. Dalam *Ath-Thabari* diterangkan sebagai berikut. "Ibnu Zaid berkata bahwa Ibnu Abbas menyatakan satu keharusan bagi umat Islam, apabila melihat *hilal* (1 Syawal), mengagungkan Allah hingga selesai dari Hari Raya mereka."
- + Dalam keterangan Ibnu Abbas itu tidak diterangkan waktunya, tetapi hanya diterangkan *sebabnya*, yaitu melihat *hilal*.

Bilakah takbir itu mesti dimulai? Dalam keterangan Ibnu Abbas tidak dijelaskan. Hanya pada penghabisan keterangannya dijelaskan oleh Ibnu Zaid, yang meriwayatkan ucapan Ibnu Abbas itu, bahwa takbir itu *dimulai* sejak berangkat ke mushala hingga selesai upacara Hari Raya. Ibnu Zaid, yang menyampaikan ucapan Ibnu Abbas dan yang langsung mendengarnya dari Ibnu Abbas, memberikan tafsir dan penjelasan sebagai berikut:

يَسْعِي لَهُمْ إِذَا غَدَرُوا إِلَى الْمَصْلَى كَبُرُوا فَإِذَا جَلَسُوا كَبُرُوا فَإِذَا جَاءَ الْإِمَامُ صَامُتُوا فَإِذَا كَبَرَ الْإِمَامُ كَبَرُوا وَلَا يَكِرُونَ إِذَا جَاءَ الْإِمَامُ الْأَيْمَانُ كَبِيرٌ وَرَحْمَةً إِذَا فَرَغَ وَانْقَضَتِ الصَّلَاةُ فَقَدْ انْقَضَتِ الْعِيدُ.

"Yanbaghū lahum idzaa ghadaw ilal-mushallaa, kabbaruu. Faidzaa jalasuu kabbaruu, faidzaa jaa-al-imamu shaamatuu, faidzaa kabbaral-imamu kabbaruu walaa yukabbiruna idzaa jaa-al-imamu illaa bitakbiirihi, hattaa idzaa faragha wan-qadhatish-shalaati faqadin-qadhal-Tidhu."

"Hendaklah mereka, apabila (pergi) pagi-pagi ke tempat salat, bertakbir. Dan apabila mereka duduk (di lapangan atau mushala), mereka bertakbir. Apabila datang Imam hendaklah berhenti. Bila imam bertakbir, mereka ikut bertakbir. Dan mereka tidak bertakbir bila imam datang

*kecuali mengikuti takbirnya hingga setelah selesai salat.*

*Maka dengan demikian telah selesai (pula upacara) Id.*

Jadi, jelas di sini bahwa ucapan Ibnu Abbas itu tidak bertentangan dengan perbuatan Sahabat Ibnu Umar yang memulai takbir Hari Raya sejak pagi pada saat berangkat ke tempat salat hingga selesai upacara 'Id. Perbuatan itu tidak pula bertentangan dengan ayat Alquran, bahkan menjadi keterangan tentang cara pelaksanaannya. Dalam perintah yang tercantum dalam Alquran surat al-Baqarah: 185 tidak diterangkan waktunya, dan hadis Hasan yang memerintahkan menghiasi Hari Raya dengan takbir itu menentukan waktunya, yaitu pada Hari Raya. Dengan demikian, apa yang dilakukan oleh Ibnu Umar dan sahabat-sahabat yang lain itu merupakan praktik atau pelaksanaan perintah ayat tersebut dan hadis Hasan tadi serta menguatkan isi (matan) beberapa hadis riwayat Abubakar an-Najad, Al-Hakim, dan Al-Baihaqi (*Nail*: 3: 306) yang mengatakan bahwa Rasulullah sendiri bertakbir sejak mulai keluar pergi ke mushala pada pagi Hari Raya. Sekalipun hadis itu kurang kuat, tetapi sejumlah keterangan mengenai hal tersebut saling menguatkan.

- Baiklah. Sekarang perihal takbir pada permulaan khutbah 'Id Itu tidak ada contohnya dari Rasulullah!
- + Memang benar, dan saya belum pernah berkhotbah Hari Raya dengan terlebih dahulu dimulai dengan takbir.
- Ya. Tetapi, bila Anda berkhotbah Hari Raya, Anda suka membaca takbir secara berselang-seling di dalamnya. Bukankah hadis yang menerangkan hal seperti itu lemah keadaannya?
- + Memang benar ada kelemahannya, tetapi satu kelemahan yang tidak menjatuhkannya sama sekali. Hadis itu diterangkan oleh Abdurrahman bin Sa'ad bin Amr bin Sa'ad al-Muadzdzin, menerimanya dari ayahnya yang menerimanya dari kakaknya Isinya menerangkan bahwa Rasulullah memperbanyak takbir pada khutbah kedua Hari Raya itu. Demikianlah hadis itu yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah. Sanad atau *Rijal* yang tercela itu ialah Abdurrahman bin Sa'ad. Dalam *Mizani I'tidal*, Abdurrahman bin Sa'ad diberi tanda "Q", yang bera

bahwa Bukhari dan Muslim mengeluarkan hadis yang berasal daripadanya. Jadi, kelemahan Abdurrahman bin Sa'ad itu tidak terlalu parah sehingga hadis itu masih boleh diamalkan. Tambahan pula, hadis itu termasuk ke dalam perintah yang umum yang derajatnya hasan, yaitu perintah agar Hari Raya dihiasi dengan takbir. Cela yang diberikan kepada Abdurrahman bin Sa'ad ialah kata-kata *laisa bidzaaka*. Jadi, kelemahannya itu tidak menjatuhkannya hingga pada derajat hadis yang *ghair ma'muulun bihi*.

Baik. Satu hal lagi yang akan saya tanyakan kepada Anda. Dalam salat Hari Raya, Anda bertakbir tujuh kali pada rakaat pertama dan lima kali pada rakaat kedua, dan semuanya sambil mengangkat tangan. Bukankah itu bi'dah?

Hadis yang menjadi dalil disyariatkannya takbir tujuh kali dan lima kali ialah hadis Amr bin Syu'aib. Adapun orang menolak hadis Amr bin Syu'aib karena alasan mereka memandangnya sebagai hadis *mursal*, sebab Amr bin Syu'aib menerima hadis tersebut dari Muhammad bin Amr ibnu Ash, yaitu seorang *tabi'in*. Akan tetapi, tuduhan itu telah terbantah karena Adz-Dzahabi, seorang ulama pemeriksa hadis, telah memeriksanya, dan ia menyatakan bahwa sanad itu tidak *mursal*. Adz-Dzahabi menyatakan bahwa hadis itu diterima dari kakek Syu'aib, yaitu Amr ibnu Ash, seorang sahabat, kemudian diterima oleh cucunya yang bernama Syu'aib itu. Kemudian semua ahli *sunan* (perawi hadis) yang empat dan Ibnu Huzaimah, Ibnu Hibban, serta Al-Hakim telah ber dengan mempergunakan hadis itu. Ini berarti bahwa sanad itu dapat dijadikan *hujjah*. Bahkan Imam At-Tirmidzi pernah menyatakan bahwa Imam Al-Bukhari mengesahkannya, yakni tidak menyatakannya lemah. Demikian juga Imam Ahmad beralasan dan berpendirian seperti itu sebagaimana dinyatakan dalam *Nailul-Authar* (yakni tujuh takbir pada rakaat pertama dan lima takbir pada rakaat kedua).

Oleh karena itu, para ahli hadis berkata: "Mengamalkan hadis Amr itu lebih utama sebab hadis tersebut tidak *mursal*.

Dari bila dikatakan ada kelebihannya, hal itu terjadi karena jalannya (sunadnya) banyak sehingga satu sama lain saling menguatkan, dan hadis itu hadis yang lebih menentukan hati dalam masalah ini.”

Adapun perihal mengangkat tangan pada setiap kali takbir, hal itu berdasarkan beberapa alasan, yaitu perbuatan Abdullah bin Umar, seorang yang sangat kuat dalam *ta'assu*, mencantik Rasulullah; Ibnu Umar pada setiap takbir mengangkat tangannya; demikian pula Ibnu Abbas, Umar bin Abdul-Aziz, Atba, Salim bin Abdillah, Qais, Ibnu Abi Hakim, Az-Zuhri, Al-Anza'i, Ahmad, dan Ishaq.

Adapun yang tidak mengangkat tangan ialah Abu-Tauri dan Abu Hanifah.

Kemudian, sebagaimana kita mengangkat tangan pada takbir pertama dalam salat 'Id berdasarkan *istiqrar* karena tidak ada dalil yang khusus menyatakan bahwa salat Hari Raya mesti memakai *takbiratul-thram* dengan mengangkat tangan, maka pada saat *qiyam* atau *tidal* dalam salat, semuanya disertai mengangkat tangan. Hal itu dapat menambah kuatnya keterangan atau perbuatan yang dilakukan oleh Sahabat Abdullah bin Umar tersebut.

Perbuatan sahabat yang bersifat *ubudiyah*, yang diketahui oleh sahabat lain tanpa ada teguran, menjadi dalil bahwa hal itu ada diperbuat (disyariatkan) pada zaman Rasulullah saw.

## KEDUDUKAN HADIS TAKBIR 'ID

Shahih la lidzatihî

Dalam kitab *Ahkamul-Qur-an* halaman 86, sehubungan dengan ayat 185 surat al-Baqarah, yang menganjurkan supaya menyempurnakan perhitungan hari bulan Ramadan dan mengagungkan Allah, yang lafaznya sebagai berikut:

وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَكُمْ . (البقرة: ١٨٥)

"Walitukmilul-'iddata walitukabbirullaaha 'ala maa hadakum,"

"Dan supaya kamu sempurnakan bilangan itu, dan supaya kamu mengagungkan Allah (bertakbir) atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu,"

diterangkan bahwa takbir itu ada dalam tiga hal, yaitu:

حالٌ في وقت البرُورِ إلى صلاة العيدِ .

"Haalun fii waqtil-buruuzi ilaa shalaatil-'Iidi."

"Pada waktu keluar dari rumah pergi ke mushala untuk salat Hari Raya."

Yang kedua ialah *halas shalaati*, waktu salat Hari Raya, yaitu takbir pada rakaat yang pertama tujuh kali dan pada rakaat yang kedua lima kali.

Adapun hadis-hadis dari nabi yang menerangkan tentang takbir pada salat Hari Raya itu diriwayatkan dari beberapa sanad yang

berbeda-beda, yaitu hadis dari Ibnu Amr, Jabir, Aisyah, Amr bin Auf al-Muzani, dan Ibnu Umar. Lafaznya sama, yaitu tujuh kali dalam rakaat pertama dan lima kali dalam rakaat kedua.

Takbir yang ketiga ialah takbir ba'da salat, mulai subuh pada hari Arafat (tanggal 9) hingga asar hari Tasyrik (tanggal 13 Zulhijah).

Ibnu Abdil-Bar, yaitu Abu Umar Yusuf bin Ubaidillah an-Namiri, seorang *hafizh*, yaitu yang hafal seratus ribu hadis, matan, dan sanadnya serta segala urusan yang bersangkut-paut dengan hal itu, menyatakan bahwa hadis-hadis tersebut hasan, tidak *dha'if*, dan tidak ada hadis yang lain, baik yang sahih maupun yang *dha'if*, yang bertentangan dengan hadis-hadis itu. Akhirnya ia menandasikan:

وَهُوَ أَوَّلٌ مَا عُلِمَ بِهِ.

"*Wa huwa aulaa maa 'umila bii.*"

"Dan ini yang paling utama yang telah diamalkan."

At-Tirmidzi menyatakan hasan bagi hadis yang diriwayatkannya, yang diterimanya dari Amr bin Auf al-Muzani, padahal pada sanadnya ada seorang yang bernama Katsir bin Abdillah, tukang dusta. Akan tetapi, mengapa dikatakan hasan, tidak *dha'if*? Tentu At-Tirmidzi menyatakan demikian dengan pertimbangan dan alasan.

لَعْلَهُ اعْتَضَدَ بِشَوَّاهِدَ وَغَيْرِهَا.

"*La'allaahu i'tadhada bisyawaahida wa ghairihaa.*"

"Mungkin menjadi kuat karena ada hadis-hadis yang semakna dengan bermacam-macam sanad dan dengan alasan-alasan lain."

Setelah menerangkan keadaan sanad-sanad yang ada dalam beberapa hadis tersebut, dalam *Subulus-Salam* diterangkan:

وَالْأَقْرَبُ الْعَمَلُ بِحَدِيثِ الْبَابِ، فَإِنْ كَانَ طَرْقَهُ وَاهِيَّةً، فَإِنَّهَا يَسْتَدِعُ بَعْضُهَا بَعْضًا، وَلَا تَمَاعِدَهُ مِنَ الْأَقْوَالِ لَيْسَ

فِيهَا سُنَّةٌ يُعْمَلُ بِهَا .

"Wal-agrabul-'amalu bihadiitsil-baab, fa-innahu wa-in kaana thuruquhu waahiyatan, fa innaha yasyuddu ba'dhuhaa ba-dhan, wa li-anna maa'adaahu minal-aqwaali laisa fiihaa sunnatun yu'malu bihaa."

"Yang paling dekat (kepada kebenaran) ialah mengamalkan hadis yang dimaksudkan sebab, walaupun sanad-sanadnya kurang kuat, (sanad-sanad itu) saling menguatkan, dan kaol-kaol yang lain tidak memiliki keterangan dari Rasulullah yang patut diamalkan."

Ibnu Hazm dalam *Al-Muhalla*, setelah dengan nada yang keras menyatakan pendapatnya tentang kelemahan hadis-hadis tersebut, tidak membuang isi kandungan hadis-hadis itu. Dia melakukan takbir seperti yang terdapat dalam hadis itu, yakni tujuh dan lima. Dan dia mengatakan:

وَإِنَّمَا الْخَرْبَنَامًا الْخَرْبَنَالِائَتَهُ أَكْثَرُ مَا قِيلَ، وَالْتَّكْبِيرُ خَيْرٌ،  
وَلِكُلِّ تَكْبِيرٍ عَشْرُ حَسَنَاتٍ، وَلَا يَحْقِرُ هَا إِلَّا مُحْرُومٌ.

"Wa innamakhtarna makhtarna liannahu aktsaru maa qüila wat-takbiiru khairun, walikulli takbiiratin 'asyru hasanaatin walaa yahqiruhaa illaa mahruumun."

"Dan alasanku mengapa memilih yang kupilih (yaitu tujuh dan lima seperti Imam Syafi'i), karena hal itu yang terbanyak diceritakan (diriwayatkan). Dan takbir itu baik, bagi tiap takbir ada sepuluh kebaikan, dan tidak ada yang menghinanya kecuali orang yang tidak mempunyai nasib ."

Saya muatkan kutipan-kutipan dari beberapa *hafizh*, ahli dalam urusan hadis, untuk menegaskan bahwa mereka yang berpendapat bahwa hadis-hadis itu ada celanya, ternyata tidak membuangnya lalu bertakbir satu kali takbir seperti dalam salat yang biasa. Mereka tetap melakukan sebagaimana yang termaktub dalam hadis-hadis itu, sesuai dengan kaidah *mushthalah* hadis bahwa

hadis yang ada celanya, bila diriwayatkan dengan beberapa sanad yang berlainan dan tidak bertentangan dengan hadis-hadis yang lebih sahih, maka hadis itu dapat dijadikan *hujjah*. Yang asalnya *dha'if* meningkat menjadi *hasan*, dan yang asalnya *hasan* naik derajatnya menjadi sanad yang *shahih lidzatihi*, sahih dipandang dari keseluruhannya, dan dapat dijadikan *hujjah*.

### Shahih lidzatihi

Di antara sanad-sanad hadis itu ada yang sahih, yakni hadis *shahih lidzatihi*, ditakdirkan tidak ada sanad lain yang membantu menguatkannya, serta dia tetap sahih dan dapat dijadikan *hujjah*.

عَنْ عَمِّ رَبِّنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ : أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَبَرَ فِي عِيدِ الْأَشْتَقَى عَشْرَةَ تَكْبِيرَةً ، سَبْعًا فِي الْأُولَى وَخَمْسًا فِي الْآخِرَةِ ، وَلَمْ يُصِلْ قَبْلَهَا وَلَا بَعْدَهَا . قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَحْمَدَ : قَالَ أَبِي ، وَإِنَّا أَذْهَبْنَا إِلَيْهِذَا .

'An 'Amribni Syu'aibi 'an abiihi 'an jaddihi: "Annan-Nabiyya shallallaahu 'alaihi 'wasallama kabbara fii 'Idin itsnatai 'asyarota takbüratan, sab'an fil-uulaa wa khamsan fil-aakhirati, walam yushalli qablahaa walaa ba'dahaa. Qaala Abdullaahibnu Ahmad: Qaala Abii Wa-anaa adz-habu ilaa hadzaa."

Dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya (yaitu Syu'aib), dari kakaknya (yaitu Abdullah bin Umar): "Sesungguhnya Nabi saw. takbir dalam salat 'Id dua belas takbir: tujuh pada rakaat pertama dan lima pada rakaat kedua. Tidak salat sebelumnya dan tidak pula sesudahnya (yakni tidak ada qabliyah dan ba'diyah). Abdullah bin Ahmad berkata: Ayah saya berkata: Dan saya berpendirian sesuai dengan hadis ini."

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Al-Musnad* nomor 6688. Ahmad Muhammad Syakir, pen-syarah kitab tersebut, menyatakan *isnaaduhu shahihun*, sanadnya sahih.

*Al-Hafizh* Ibnu Hajar dalam kitab *Talkhisul-Habir* menyatakan bahwa hadis itu disahihkan oleh Imam Ahmad dan Ali al-Madini, guru Al-Bukhari (234 H). Tidak dimuatnya hadis tersebut dalam *Shahihul-Bukhari* atau dalam *Shahih Muslim* tidak menjadi tanda bahwa hadis itu *dha'if* karena tidak semua hadis yang sahih pasti dimuat dalam *Shahihul-Bukhari*. Banyak hadis yang dinyatakan sahih oleh Bukhari, tetapi tidak dimuat dalam *Shahihul-Bukhari* sebab tidak memenuhi syarat yang telah ditentukan oleh Bukhari buat kitab *Shahih*-nya, bukan karena hadis itu tidak sahih.

Mengapa mereka menyatakan hadis itu sahih?

Pertama, Amr itu seorang yang *tsiqah*, yang sangat dapat dipercaya. Dia seorang *tabi'in*, sezaman dengan dan menerima hadis dari sahabat, yaitu dari Zainab binti Abi Salamah dan dari Rubayya binti Muawwidz. Demikian diterangkan oleh *al-Hafizh* Abil-Hajaj al-Amadi, penulis *Tahdzibul-Kamal fii Asmair-Rijal*, dan tidak diragukan lagi bahwa Amr sezaman dengan Syu'aib, ayahnya, dan dia menerima hadis dari ayahnya itu.

Syu'aib ditinggal wafat oleh ayahnya, Muhammad, lalu dipungut oleh kakeknya, yaitu Abdullah bin Amr, dan dia menerima hadis daripadanya.

Bukhari pernah ditanya perihal Syu'aib:

شُعَيْبٌ وَالدُّعْمَرُ وَبْنُ شُعَيْبٍ سَمِعَ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍ وَقَالَ: نَعَمْ . (المستند)

"*Syu'aibun waalidu 'Amribni Syu'aibin sami'a min 'Abdillaah-hibni 'Amrin?*" *Qaala*, "Na'am."

"*Syu'aib ayah Amr bin Syu'aib mendengar dari Abdillah bin Amr?*" *Al-Bukhari* berkata, "Ya."

Dengan keterangan ini dapat diketahui bahwa tidak benar orang yang menyangka Syu'aib menerima hadis itu dari ayahnya,

Muhammad, karena Muhammad meninggal ketika Syu'aib masih kecil. Juga tidak benar sangkaan orang bahwa Syu'aib tidak sezaman dengan Abdillah bin Amr, kakeknya, karena ayahnya, Muhammad, meninggal mendahului kakeknya. Dalam riwayatnya Syu'aib pernah disuruh oleh kakeknya (Abdillah bin Amr) mengantarkan tamu kepada Ibnu Umar dan kepada Ibnu Abbas (riwayat al-Hakim). Ternyata bahwa takbir dalam salat Hari Raya tujuh dan lima itu berdasarkan hadis yang sahih.

Al-Bukhari menerangkan alasan yang dipakai oleh orang-orang yang melemahkan atau mencela sanad 'an 'Amr bin Syu'aib 'an abihi 'an jaddihi, yaitu kata mereka terlalu banyak meriwayatkan dengan kata-kata seperti itu.

Akan tetapi, hal itu tidak menjadi cela, tidak menyebabkan hadisnya menjadi *dha'if*, sebab Amr adalah seorang yang *tsiqah*.

Sehubungan dengan itu, penulis kitab *Subulus-Salam* menetapkan sikap:

وَالْأُولَى الْعَلَى الْحَدِيثِ عَمِّرٌ، لِمَا عَرَفَتَ وَإِنَّهُ أَشْفَى شَيْئاً فِي  
هَذَا الْبَابِ.

"Wal-aulal-'amalu bihadiitsi 'Amrin, limaa 'arafta, wa innahuu asyfaa syai-in fii haadzal-baab'i."

"Dan yang utama, mengamalkan hadis 'Amr ini, seperti yang engkau ketahui, dan dia yang paling menenteramkan dalam bab ini."

Hadis ini tidak *mursal* sebab Syu'aib menerima atau mendengar hadis ini dari seorang sahabat, yaitu 'Abdullah bin 'Amr, bukan dari Muhammad (tabi'in).

Kedua, 'Amr dan ayahnya, Syu'aib, adalah orang-orang yang *tsiqah*, yang sangat dapat dipercaya, dan sanad 'an 'Amr bin Syu'aib 'an abihi 'an jaddihi dinyatakan *ashahhil-asaanida* (Al-Mushad: 1:147), dan dalam kitab *Mushtalah* hadis "Manhaj", halaman 31 dinyatakan bahwa sanad itu adalah sanad yang sahih.

Siapa yang mendengar dari Amr bin Syu'aib itu?

Yang mendengar dari Amr itu adalah Abdullah bin Abdirrahman Ath-Thaifi, yang mendengar daripadanya ialah Waki, lalu diterima oleh Imam Ahmad dan dicatat dalam kitabnya, *Al-Musnad*.

Apakah Abdullah bin Abdirrahman Ath-Thaifi ini *tsiqah*? Dia seorang yang *tsiqah*. Dinyatakan oleh Ibnu Madani (432 H) dan Al-Ajali, seorang *hafizh* di Maghribi (221H), dan Ibnu Adi (365 H), yang dalam hal menilai *rijal* hadis (lemah dan kuatnya suatu sanad) tergolong ulama yang paling menentukan (ilaihil-muntahaa fil-jarhi wa ta'diili). Dia mengatakan bahwa hadis yang diterima dari Amr oleh Ath-Thaifi itu *ahaaditsuhuu mustaqiimatum*, hadis-hadisnya lurus.

Sementara itu, Ath-Thaifi termasuk *rijal* hadis *Shahih Muslim*, yang dipakai oleh Muslim, juga oleh Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa-i, dan Ibnu Majah. Dan Al-Bukhari dalam *Al-'Ilalul-Kubra* menegaskan:

حَدَّيْثُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَيْضًا صَحِيحٌ .

"*Hadiitsu 'Abdillaahibni 'Abdirrahmaani aidhan shahiihun.*"

"Hadis Abdullah bin Abdirrahman juga sahih."

Ada yang men-dha'if-kan Abdullah bin Abdirrahman, tetapi tidak terlalu *dha'if*, yaitu Ibnu Muin yang mengatakannya *dha'if* dan mengatakannya pula *suwailih*. Ibnu Muin tidak men-dha'if-kan Abdullah bin Abdirrahman Ath-Thaifi dengan tegas sebab dia mengatakannya *suwailih*, agak saleh. Demikianlah kebiasaan Ibnu Muin seperti yang dinyatakan dalam *Miftahus-Sunnah*.

Al-Bukhari mengatakan bahwa Ath-Thaifi itu *muqarribul-hadits*, yakni tidak keluar dari golongan sahih walaupun berada di bawah *Shahih Bukhari-Muslim*.

Yang menerima hadis itu dari Ath-Thaifi dengan sanad yang sama bukan hanya Waki, melainkan ada beberapa orang, yaitu Al-Mutamir dan Abu Daud seperti yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Al-Baihaqi.

Dalam *Al-Mizan*, nama Abdullah bin Abdirrahman ada yang dituliskan memakai Ath-Thaifi, yaitu yang diterangkan di sini, dan ada yang namanya sama, tetapi tidak memakai Ath-Thaifi. Oleh Al-Bukhari dia dikatakan *fiihi nazharu*, yakni perlu diteliti lagi. Adapun terhadap Ath-Thaifi, Al-Bukhari menyatakan bahwa hadisnya sahih seperti yang diterangkan dalam *Nasbur-Rajah*, mengutip dari *Al'Ilalul-Kubra lit Trimidzi*.

Bila nabi benar mencontohkan salat Hari Raya dengan satu takbir, pasti para sahabat dan para makmum mengetahuinya. Akan tetapi, ternyata tidak ada satu pun sahabat yang meriwayatkan melakukan takbir satu kali, sedangkan yang mengatakan tujuh takbir ada hadisnya yang sahih dan ada beberapa hadis yang sama maksudnya dengan bermacam-macam sanad, yang selanjutnya merupakan hadis yang sahih.

Selain itu, orang-orang yang memandang bahwa pada hadis-hadis itu ada kelemahan ternyata tidak membuangnya, tetapi mengamalkannya, seperti Ibnu Hazm dan yang lainnya.

#### Kedudukan riwayat Amr bin Syu'aib 'an abihi 'an jaddihi

Riwayat dengan sanad tersebut di atas tidak dapat kita pukul rata semuanya pasti sahih atau semuanya pasti lemah sebab, sekalipun dikatakan bahwa sanad tersebut adalah sanad yang paling sahih, atau sekurang-kurangnya termasuk golongan yang sahih, masih bergantung pada *tsiqah* dan tidak *tsiqah*-nya orang yang meriwayatkan matan hadis itu dari Amr. Adapun dalam masalah yang kita bahas sekarang, yang meriwayatkan dari Amr itu adalah Abdullah bin Abdirrahman Ath-Thaifi, seorang yang *tsiqah*. Selain itu, juga bergantung pada isi matannya, apakah bertentangan dengan yang lebih *tsiqah* atau tidak. Dan dalam masalah yang kita bahas sekarang, matan hadisnya tidak bertentangan dengan yang lebih kuat. Oleh karena itu, selayaknya para *hafizh* tidak ragu untuk menyatakan bahwa hadis ini sahih.

Imam Ahmad yang hafal sejuta hadis, seperti yang diterangkan dalam *Nuzahatun-Nazhri*, demikian pula Ibnu-Madini, tidak se-

lamanya menerima dan menyahihkan sanad tersebut. Akan tetapi, hadis dengan sanad tersebut, yang sedang kita bicarakan, mereka menerimanya. Jelas bahwa mereka tidak selamanya menolak sanad itu. Adz-Dzahabi dalam kitabnya, *Mizanul-I'tidal*, telah menulis sanad Amr 'an abiihi 'an jaddihi dan menimbangnya dengan adil. Dalam kitab itu dicatat yang memuji dan yang mencela, yang menolak dan yang menerima, dan ternyata ada satu hal yang tidak diperselisihkan orang, yaitu tentang *tsiqah* 'Amr bin Syu'aib. Sifat *tsiqah* ini menjadi jaminan bagi seseorang bahwa dia tidak berdusta atau membuat dusta dan bahwa dia menimbang dengan teliti.

Al-Bukhari menyatakan: "Saya melihat Imam Ahmad, Ali (Al-Madini), Ishak bin Rahwaih, Abu Ubaid, Al-Humaidi (219 H, guru Al-Bukhari), dan sahabat-sahabat kami pada umumnya, mereka ber-hujjah dengan hadis Amr bin Syu'aib 'an abiihi 'an jaddihi." Dan ia menandaskan dengan kata-kata:

مَا تَرَكَهُ أَحَدٌ مِّنَ الْمُسْلِمِينَ فَمَنِ النَّاسُ بَعْدَهُمْ.

"*Maa tarakahu ahadun minal Muslimiina, famanin-naasi ba' dahum?*"

"Tak ada seorang pun dari orang Islam (ahli hadis) yang meninggalkan dia. Maka siapa lagi orang (ulama hadis) selain mereka?" (Al-Ba'itsul-Hadits: 202)

Al-Bukhari telah memuat sebuah hadis dengan sanad Amr bin Syu'aib sebagai penguat (istisyhad) dengan *taliq*, yakni sanadnya tidak ditulis semua pada *kitabul-libas*, dalam kitab *Shahihul-Bukhari*-nya. Kemudian, oleh pen-syarah kitab Al-Bukhari diungkapkan sanadnya yang lengkap.

Dalam kitab *Al-Baits* dikatakan:

شُمُّ حَكْمَ الْبُخَارِيِّ بِصِحَّةِ رِوَايَةِ عَمْرِ وَعَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ.

"*Tsumma hakamat-Bukhaari bishihhati riwaayati 'Amrin 'an abiihi 'an jaddihi.*"

"Kemudian Al-Bukhari menetapkan saihnya riwayat Amr 'an abihi 'an jaddihi." (Al-Baits: 204)

Yang dibicarakan orang, Amr banyak meriwayatkan dengan kata-kata 'an abihi 'an jaddihi, tetapi kata pen-syarah Al-Musnad, hal itu tidak menjadi celaan (laisa biqaduhan) karena Amr itu *tsiqah*, dengan syarat yang meriwayatkannya dari Amr juga orang yang *tsiqah*. Juga dikhawatirkan orang ada *tashif*, perubahan huruf dalam catatan, sebab sanad itu dengan *wijadah*, yakni menemukan tulisan tangan seorang yang kita kenal, baik orangnya maupun tulisannya. Bukan belajar dengan telinga, melainkan dengan mata.

Adz-Dzahabi menjelaskan pula bahwa Syu'aib tidak diragukan lagi mendengar dari Abdullah bin Amr karena dia dipungut oleh kakeknya, Abdullah bin Amr, sebab ayahnya meninggal lebih dulu.

Dalam *Al-Muhalla*: 7: 528 dan dalam *Fat-hul-Bari*: 9: 508 di-muat sebuah hadis yang dengan hadis itu dapat diyakinkan bahwa benar yang dimaksud dengan *jaddihi* itu, ialah Abdullah bin Amr, sebab dalam matan hadis itu dikatakan:

أَمْرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِتَسْمِيَةِ الْمَوْلُودِ لِسَابِعِهِ.

"Amarani Rasuulullaah shallallaahu 'alaihi wasallama bitasmi-yatil-mauluudi lisaa bi'ihi."

"Saya diperintah Rasulullah supaya memberi nama bagi bayi pada hari ketujuhnya."

Dari kata-kata "Nabi menyuruh saya" jelas bahwa yang diperintah itu seorang sahabat, yaitu Abdullah bin Amr, bukan Muhammad (*tabi'in*, ayah Syu'aib). Juga diriwayatkan bahwa Syu'aib mendengar hadis dari Muawiyah, jadi jelas bahwa dia sezaman dengan sahabat-sahabat.

Akhirnya Adz-Dzahabi menutup uraiannya: "Kami telah membantah tuduhan orang yang mencela riwayat Amr dari ayahnya, dari kakeknya. Riwayat itu tidak *mursal* (tetapi diterima dari sahabat, bukan dari *tabi'in*) dan tidak terputus (tetapi bersambung, sezaman)."

Adapun riwayat itu dengan *wijayah*, yakni diterima dengan tulisan, bukan ucapan, atau sebagian dengan *wijayah* dan sebagian lagi dengan pendengaran, maka hal itu layak diteliti. Saya tidak mengatakan bahwa hadis Amr bin Syu'aib itu termasuk ke dalam golongan yang sahih, yang tertinggi (min'ala aqsamish-shahih), tetapi termasuk ke dalam golongan hadis hasan. Amr bin Syu'aib meninggal tahun 118 H di Kufah.

### Oaul dan pendapat orang

1. Ada yang mengatakan bahwa takbir pada rakaat pertama dan rakaat kedua itu masing-masing tujuh takbir. Asy-Syaukani berkata: "Saya tidak menemukan *hujjah*-nya." Dengan kata lain, tidak ada dalilnya.
2. Ada yang mengatakan bahwa pada rakaat pertama empat kali takbir sebelum membaca Fatihah, dan pada rakaat kedua tiga kali takbir setelah selesai membaca Fatihah dan surat. Hal ini berdalilkan hadis Abu Musa dan Hudzaifah yang dinyatakan *dha'if* oleh Al-Khathabi dan Al-Baihaqi sebab ada rawi yang bernama Abdurrahman bin Tsabit bin Tsabban, dan rawi Abu Musa adalah Abu Aisyah yang tidak dikenal.

Yang masyhur, keterangan itu bukan dari Nabi saw., melainkan pendapat ibnu Mas'ud.

3. Ada yang mengatakan enam kali takbir sebelum *takbiratul-ihram* sebelum membaca Fatihah, dan pada rakaat kedua lima kali takbir setelah selesai membaca Fatihah dan surat. Pendapat ini tidak memakai *hujjah*.
4. Ada yang berpendapat lima kali takbir dengan *takbiratul-ihram* dan pada rakaat yang kedua empat kali takbir. Dalilnya adalah hadis Abu Musa dan Hudzaifah yang dinyatakan *dha'if*.
5. Ada yang berpendapat tujuh kali takbir setelah *takbiratul-ihram* sebelum bacaan, dan lima kali takbir pada rakaat kedua, tetapi setelah membaca Fatihah dan surat. Katanya dari Ibnu Mas'ud, tetapi kata Asy-Syaukani tidak ditemukan dalam kitab-kitab hadis.

6. Ada yang mengatakan buat Hari Raya Fitri enam dan lima takbir, dan untuk Hari Raya Adh-ha tiga dan dua kali takbir. Katanya dari Ali, tetapi sanadnya lemah. Pada sanadnya ada yang bernama Al-Harits al-Awar. Tidak dapat dijadikan *hujjah*.
7. Ada yang berpendapat sebelas dan sembilan kali takbir. Tanpa dalil.
8. Ada yang berpendapat tujuh dan lima kali takbir, tetapi waktunya setelah bacaan Fatihah dan surat, dengan alasan dari Ali dan Ibnu Umar yang keterangannya disangskian.
9. Ada yang berpendapat tujuh dan lima kali takbir, dan dalam kenyataannya delapan dan enam kali karena *takbiratul-ihram* tidak termasuk ke dalam yang tujuh. Alasannya ialah hadis Aisyah yang dinyatakan lemah.
10. Adapun yang mengatakan tujuh dan lima kali takbir serta *takbiratul-ihram* termasuk ke dalam yang tujuh adalah berdasarkan hadis yang mutlak tanpa *taqyid*, yang *shahih lidzatihi* dan dikuatkan dengan hadis-hadis yang *shahih la lidzatihi*. Pendapat ini menyatakan bahwa jumlah takbir itu pada rakaat pertama tujuh dan pada rakaat kedua lima sebelum membaca Fatihah.
11. Adapun tentang takbir salat Hari Raya yang hanya satu takbir, baru pada abad ke-20 ini kita dapat mendengarnya. Dari kalangan sahabat, *tabi'in*, dan para imam kita tidak menemukan pendapat seperti itu. Mustahil Rasulullah mengimami salat Hari Raya dengan satu takbir, lalu tidak ada seorang sahabat pun yang mengetahuinya sehingga tidak menjadi pembicaraan di kalangan sahabat dan *tabi'in*. Juga tidak ada seorang pun dari mereka yang diriwayatkan meniru Rasulullah dengan takbir satu kali. Ini merupakan hal yang tidak mudah diterima.

Penyusun kitab *Bidayatul-Mujtahid* memberi alasan bahwa yang menyebabkan masing-masing mengambil pendapat sahabat yang berbeda-beda dalam masalah takbir ini ialah tidak adanya hadis yang sah dari Rasulullah saw.

Bila demikian, setelah diketahui ada hadis yang sahih, sewajibnya kita kembali kepada hadis yang sahih itu. Sebab, pendapat sahabat yang bersimpang-siur, tidak *ijma'*, tidak dapat dijadikan alasan, apalagi bila sanadnya tidak dapat dipertanggungjawabkan.

### Yang mana hadis Amr yang sahih itu?

Sanad 'an 'Amr bin Syu'aib 'an abiihi 'an jaddihi, sekalipun ahli-ahli hadis, beberapa *hafizh* menyatakan merupakan sanad yang paling sahih, atau sahih, tetapi dengan syarat bahwa yang menerimanya dari Amr itu orang-orang yang *tsiqah*, yang dapat dipercaya. Oleh karena itu, hadis yang dinyatakan sahih dalam urusan salat 'Id ialah hadis Amr bin Syu'aib yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Ibnu Jarud dalam *Al-Muntaqa*, Al-Baihaqi, Ad-Daruquthni, dan Ath-Thahawi yang diterima oleh Abdullah bin Abdurrahman Ath-Thaifi, yang mengatakan bahwa takbir dalam salat, 'Id itu tujuh kali pada rakaat pertama dan lima kali pada rakaat kedua.

Abu Daud memuat hadis Amr bin Syu'aib dalam urusan takbir ini dengan sanad Amr bin Syu'aib, yang diterima oleh Abdurrahman Ath-Thaifi seperti yang diterangkan di atas. Abu Daud mencatat pula hadis yang lain dengan sanad Amr bin Syu'aib, tetapi dengan jalan lain, yaitu yang pada sanadnya ada Ibnu Hayan yang mengatakan bahwa pada rakaat kedua itu bukan lima, melainkan empat kali takbir. Hal itu mungkin menimbulkan pertanyaan, mengapa keterangan yang datang dari satu sumber, isinya berbeda.

Itulah sebabnya tadi diterangkan bahwa sanad Amr bin Syu'aib itu sahih dengan syarat *tsiqah*-nya penyambung sanad itu, yakni orang yang mengatakan bahwa hadis itu bersumber dari sanad Amr. Memang ternyata Abu Daud sendiri memberi penjelasan bagi hadis itu, yakni bahwa Waki, seorang *hafizh*, dan Ibnu Mubarak, guru Al-Bukhari, kedua-duanya ulama hadis yang mengatakan "tujuh dan lima", bukan tujuh dan empat.

Kita akan mudah memahami mengapa berbeda. Sebabnya ialah rawi yang berlainan sesudah Amr, antara lain, ialah orang yang ber-

nama Sulaiman, yaitu Ibnu Hayan, adalah seorang yang tidak dikenal. Maka menjadi lemahlah hadis yang kedua ini. Di antara kedua hadis itu bukan *mudhtharib*, atau goyah, tidak ada ketentuan, melainkan nyata bahwa hadis yang kedua itu lemah, bertentangan dengan yang sanadnya lebih *tsiqah*, seperti Waki dan Ibnul-Mubarak, yang diterangkan oleh Abu Daud sendiri.

Hadis Amr bin Syu'aib dalam perkara takbir, dengan jalan Abdullah bin Abdirrahman Ath-Thaifi, *tetap sahih*, tidak menjadi lemah, tidak terpengaruh oleh sanad lain yang hukumnya lemah.

Hadis Amr bin Syu'aib yang kita bahas sekarang tidak dimasukkan ke dalam derajat yang paling sah dalam bab ini, yakni yang paling baik di antara yang jelek. Akan tetapi, seperti yang telah diterangkan, dinyatakan oleh beberapa *hafizh* bahwa hadis ini *isnaaduhu shahiihun*, sanadnya sahih, dan dinyatakan bahwa hadis Abdullah bin Abdirrahman Ath-Thaifi ini sahih. Kepadanya tidak ada yang men-jarah, menyatakan lemah, kecuali Ibnu Muin dengan kata-kata yang lemah. Ibnu Muin mengatakan pula bahwa dia itu *shuwailih*. Hal itu tidak menjatuhkan kesahihan sanad, tidak mengeluarkannya dari golongan hadis yang sahih.

### Jarah dan ta'dil

Adz-Dzahabi adalah seorang yang ahli dalam ilmu *jarah* dan *ta'dil*, yakni ahli dalam menilai *rijal* hadis, mana yang lemah dan mana yang kuat. Pengalamannya banyak dan penyelidikannya sangat dalam. Ia menyatakan:

لَمْ يَجْتَمِعُ اثْنَانِ مِنْ عُلَمَاءِ هَذَا الشَّأنِ قَطُّ عَلَى تَوْثِيقٍ ضَعِيفٍ  
وَلَا عَلَى تَضْعِيفٍ ثَقِيلٍ.

"Lam yajtami' itsnaani min 'ulamaa-i hadzasya-ni qaththu,  
'ala a tautsiiqi dha 'iifin, walaa a'lao tadh-'iifi tsiqatin."

*"Tidak ada dua orang dari ulama urusan ini yang sama pertimbangannya dalam menilai orang, dalam hal menguatkan yang lemah dan melemahkan yang kuat."*

Dalam kenyataannya banyak kita baca bahwa orang-orang, *rijal-rijal* hadis, yang dipandang *tsiqah*, kepercayaan oleh si A, dipandang lemah oleh si B. Oleh sebab itu, bila ditakdirkan ada seseorang yang dikatakan oleh sebagian ahli hadis itu lemah menurut pandangan mereka, tanpa keterangan apa-apa, tidak diterangkan alasannya, apakah ia pendusta atau jelek hafalannya, fasik atau ahli bid'ah, dan sebagainya, sedangkan oleh pihak lain dikatakan bahwa orang itu baik, *tsiqah* atau dapat dipercaya, maka keterangan yang mengatakan lemah tanpa alasan itu tidak diterima, tidak mempengaruhi bagi yang memandang orang tersebut *tsiqah*.

Bila ada seorang rawi atau *rijal* hadis yang dicela, dinyatakan lemah dengan disertai alasan, umpamanya ia itu pendusta, fasik, pemalsu hadis, dan sebagainya, kemudian pihak lain menyatakan bahwa dia itu baik, *tsiqah*, dan sebagainya, maka dia tetap lemah, dan anggapan orang yang mengatakannya baik itu tidak berlaku. Dalam masalah ini berlaku kaidah "celaan didahulukan dari puji-an".

Sehubungan dengan hal ini, *Al-Hafizh*, yakni Ibnu Hajar, telah memberikan keterangan secara rinci:

Apabila yang men-jarah (mengatakan *dha'if*) itu dengan *mujmal*, tanpa keterangan (apa sebabnya ia dipandang lemah), padahal ia sudah dipandang *tsiqah* walaupun hanya oleh satu orang di antara para imam yang ahli dalam urusan ini, maka *jarah* seperti itu tidak diterima dalam keadaan bagaimana pun, kecuali bila yang men-jarah itu *mufassiran*, menerangkan sebabnya mengapa ia dipandang lemah.

Sebabnya ialah yang telah dinyatakan bahwa martabatnya *tsiqah* itu tidak dapat dihapus, dijatuhkan, kecuali dengan alasan yang jelas. Sesungguhnya ulama dalam urusan ini tidak memandang bahwa seseorang itu *tsiqah* kecuali setelah *i'tibar*, diteliti keadaan dalam agamanya, kemudian dalam hadisnya, dan mereka menyatakan celanya dengan wajar se-

bagaimana mestinya. Dan merekalah orang-orang yang paling cermat dan teliti dalam urusan ini. Penilaian yang ditetapkan oleh seseorang di antara mereka tidak dapat digugurkan kecuali dengan keterangan yang *sharih*, yang jelas.

Apabila terhadap seorang rawi tidak ada yang menyatakan kuat sebelum ia *di-jarah* orang, dan hanya ada seorang yang *men-jarah*, maka sekalipun *jarah*-nya tidak disertai alasan serta *jarah* itu dari orang yang mengerti, *jarah* itu diterima sebab, bila tidak ada yang menyatakan bahwa dia itu kuat, atau *tsiqah*, maka ia sama dengan tidak dikenal (*majhul*). Dalam hal seperti ini, lebih utama menerima penilaian yang *men-jarah*, yakni menyatakan bahwa hadis itu lemah. (Al-Ba'itsul-Hadits)

Dalam masalah yang kita bicarakan, ternyata orang yang disorot dalam sanad hadis Amr bin Syu'aib itu ialah Abdullah bin Abdirrahman Ath-Thaifi. Dia tidak ada yang *men-jarah* dengan menjerangkan sebabnya, dan yang *men-jarah*-nya itu tidak hanya mengatakan *dha'if*, tetapi juga mengatakan *shuwailih*. Oleh sebab itu, baginya tidak berlaku kaidah *al-jarhu muqaddamun 'alat-ta'-diil*. Sungguh pada tempatnya bila para ahli hadis, para *hafizh*, menyatakan bahwa hadis itu sahih, bukan *ashahhu syai-in fii hadzal-baab*, yang paling sah di antara yang lemah, yang artinya tetap termasuk ke dalam golongan yang lemah.

### Syarat Shahihul-Bukhari

Al-Bukhari tidak menetapkan bahwa hadis yang sahih itu hanya yang memenuhi syarat *luqiy*, yakni bahwa perawi dengan gurunya atau dengan yang meriwayatkan hadis kepadanya itu mesti pernah berjumpa, tidak cukup hanya sezaman sebagaimana yang dianut oleh Muslim. Akan tetapi, Al-Bukhari menetapkan bahwa syarat tersebut khusus untuk kitab yang terkenal dengan judul *Shahihul-Bukhari*. *Laakinil-tazama dzaalika fii kitaabihi ash-shahiih* (Al-Qaulul-Hatsits). Al-Bukhari tidak menganggap lemah semua hadis yang terdapat dalam kitab *Shahih Muslim* atau hadis-hadis sahih dalam kitab-kitab yang lain. Oleh karena itu, tidak menjadi soal

apabila Al-Bukhari menyatakan sahih bagi sebuah hadis, seperti hadis Amr bin Syu'aib itu, yang tidak dapat dimasukkan ke dalam *Shahihul-Bukhari*. Dengan kata lain, kata sahih itu dapat kita terangkan sebagai berikut: Kitab *Shahihul-Bukhari* dikhususkan bagi hadis-hadis sahih yang memenuhi syarat bahwa perawi pernah bertemu dengan gurunya (*syaikh*-nya) serta syarat-syarat lain yang dibuat oleh Al-Bukhari.

---

## MASALAH SALAT 'ID

### Khotbah 'Id

#### Samakah khotbah 'Id dengan khotbah Jumat?

Khotbah 'Id berbeda dengan khotbah Jumat. Khotbah Jumat dilakukan sebelum salat, sedangkan khotbah 'Id dilakukan sesudah salat. Khotbah Jumat dua kali, duduk sebentar antara dua khotbah, sedangkan khotbah 'Id hanya satu kali, tidak ada duduk di tengah-tengahnya.

Imam Syafii dalam al-Um menyatakan bahwa antara khotbah 'Id dan khotbah Jumat itu berbeda, ia menyatakan sah dengan satu kali khotbah akan tetapi ia menganjurkan dua kali khotbah. Lihat al-Um: 1210. Anjuran tersebut bukan dari Allah, dan bukan pula dari Rasul-Nya, dengan demikian tidak bisa dijadikan hujjah.

Khotbah 'Id dua kali dan di tengahnya memakai duduk, tidak berdasarkan dalil (hadis) yang sahih.

Keterangan yang menyatakan bahwa khotbah 'Id dengan dua kali khotbah, hal ini bukan hadis sahih, tapi hadis mursal tabi'in, yaitu keterangan dari seorang Tabi'in, yang tidak sezaman dengan Rasulullah saw. Seorang tabi'in tidak mengetahui hal-hal seperti itu kecuali melalui sahabat, bila tidak melalui sahabat, maka hukumnya *mursal*, tidak dapat dijadikan hujjah.

Seorang tabi'in, yakni Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah r.a mengatakan bahwa berkhotbah dua kali pada dua hari raya, yaitu

pada hari raya Fitri dan hari raya Adh-ha, demikian pula duduk sebentar di antara dua khotbah tersebut hukumnya adalah sunat.

Pernyataan Abdullah bin Utbah ini tidak bisa dijadikan dalil karena hadisnya mursal. Lafaz aslinya adalah sebagai berikut:

*"Dari Ubaidillah bin Utbah, ia berkata: Adapun sunnah, imam berkhutbah dua kali, ia menyelang dengan duduk antara kedua khutbah itu."*

Di dalam Sunan Ibnu Majah, hadis nomor 1286 diterangkan:

*"Rasulullah keluar pada hari raya fitri atau adh-ha, ia berkhutbah dengan berdiri, lalu ia duduk, kemudian berdiri lagi."*

Hadis ini lemah, tidak dapat dijadikan hujjah, sebab pada sanadnya ada orang bernama Said bin Muslim "waqad ajma'u 'ala dhu'fihī" dan ulama ahli hadis telah menyatakan sepakat bahwa ia itu dhaif, selain daripada itu terdapat orang yang bernama Abu Bakar, dia itu pun lemah, demikianlah menurut keterangan sunan Ibnu Majah.

Dalam kitab asli Al-Bukhari sebagai berikut:

*مَنْ ذَبَحَ قَبْلَ الصَّلَاةِ فَإِنَّمَا يَذْبَحُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ ذَبَحَ بَعْدَ الصَّلَاةِ فَقَدْ أَتَمَ نُسُكَهُ وَأَصَابَ سُنَّةَ الْمُسْلِمِينَ.*

*'Barang siapa yang menyembelih (kurban) sebelum salat ('Idul-Adh-ha), maka sesungguhnya ia menyembelih untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang menyembelih setelah salat ('Idul-Adh-ha), maka telah sempurnalah ibadah (kurbannya) dan cocok dengan sunnah (cara yang telah digariskan untuk) umat Islam.' (Riwayat Bukhari)*

Sehubungan dengan ini Imam Nawawi berkata:

*لَمْ يَثْبُتْ فِي تَكْرِيرِ الْخُطْبَةِ شَيْءٌ.*

*"Tiada satu hadis pun yang sah dalam hal dua kali khutbah pada hari raya."*

Ber-hujah dengan hadis dhaif atau maudhu untuk menetapkan sesuatu hukum agama, dilarang. Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ حَدَّى بِحَدِيثٍ حَرَبَهُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ (عَنْ قَوْلِ أَوْ بَيْلِنْ) أَنَّهُ كَذَّابٌ  
فَإِنْ لَمْ يَكُنْ أَكْبَارُ بَيْلِنْ

"Barang siapa yang mengemukakan sebuah hadis dariku, padahal ia (meyakini atau menilai) bahwa yang dikemukakaninya itu dusta, maka ia termasuk orang-orang yang dusta." (Riwayat Turmudzi)

### Khotbah 'Id sebelum salat

Dalam keterangan yang menyatakan bahwa Ibnu Zubair salat 'Id pada hari Jumat dijelaskan bahwa khutbah hari raya tersebut dilakukan sebelum salat, seperti halnya khutbah pada salat Jumat. Apakah itu suatu ketentuan yang khusus, bila hari raya kebetulan pada hari Jumat harus didahului khutbahnya, berlainan dengan ketentuan salat 'Id pada hari-hari yang lain?

Mendahulukan khutbah 'Id daripada salat, yakni berkhutbah sebelum salat seperti yang biasa dilakukan pada salat Jumat, atau yang dilakukan oleh Ibnu Zubair, hal itu tidak ada sangkut-pautnya dengan masalah 'Id yang jatuh pada hari Jumat dan tidak pula merupakan suatu ketentuan khusus sehubungan dengan salat 'Id yang kebetulan jatuh pada hari Jumat, juga bukan merupakan alasan atau sebab adanya rukhshah, atau dengan kata lain dibolehkan tidak salat Jumat.

Di zaman Khalifah Muawiyah di beberapa daerah dilakukan salat 'Id dengan mendahulukan khutbah, atau khutbah dilakukan sebelum salat, hal seperti itu dilakukan oleh beberapa amir (kepala daerah) di masa itu, antara lain oleh Marwan di Madinah, dan Ziyad di Bashrah, dengan alasan bila khutbah dilakukan setelah salat, orang-orang tidak mau mendengarkan khutbah mereka,

mungkin disebabkan isi khotbah di masa itu kurang digemari orang, sebab lebih banyak membakar hati para makmum, agar mereka mencintai golongan penguasa di masa itu, dan membenci saingan politiknya, yaitu Sayidina Ali dan para pencintanya. Khotbah-khotbah itu dijadikan kesempatan oleh para penguasa untuk memperkuat kedudukannya.

Ibnuz-Zubair jadi khalifah pada tahun 64 H, setelah Muawiyah dan anaknya Yazid wafat, yakni setelah kelaziman mendahulukan khotbah itu dilakukan oleh para penguasa di masa itu.

Abu Said seorang sahabat menerangkan bahwa di Madinah pada masa Marwan pernah terjadi, yaitu setelah lapangan dipersiapkan untuk salat 'Id dan disediakan mimbar .

*"Pada saat itu ternyata gubernur Marwan mau menaiki mimbar sebelum ia salat, maka saya menarik bajunya, dan ia menarik saya. Maka ia terus naik, lalu ia khotbah sebelum salat. Saya berkata kepadanya: Kamu telah mengubah agama. Demi Allah! Dia berkata: Wahai Abu Said, telah hilang yang kamu ketahui. Saya berkata: Yang saya tahu lebih baik daripada yang saya tidak mengetahuinya. Lalu Marwan berkata: "Sungguhnya orang-orang tidak mau duduk (untuk mendengarkan khotbah) setelah salat, karenanya saya dahulukan khotbah sebelum salat."*

Dalam riwayat An-Nasai disebutkan bahwa pada masa khalifah Ibnu Zubair, pernah terjadi hari raya kebetulan pada hari Jumat.

*"Maka ia mengakhirkan pergi untuk salat 'Id hingga matahari tinggi (siang), kemudian ia datang, lalu khotbah, ia memanjangkan khotbahnya, kemudian ia turun lalu salat, dan dia pada hari itu tidak keluar (datang ke masjid) untuk mengimami salat Jumat. Hal itu diberitakan kepada Ibnu Abbas, maka Ibnu Abbas berkata: "Perbuatan itu cocok dengan sunnah Rasul." (Riwayat An-Nasai 3:183)*

Yang dinyatakan cocok dengan sunnah Rasul itu dari hal tidak salat Jumat pada hari itu, sedangkan dari hal mendahulukan khotbah sebelum salat, maka Ibnu Abbas membantahnya.

Al-Bukhari meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas mengutus seseorang kepada Ibnu Zubair, untuk menerangkan bahwa khutbah salat 'Id itu dilakukan oleh Rasulullah setelah salat.

Juraij diberi tahu oleh Atha:

*"Sesungguhnya Ibnu Abbas mengutus kepada Ibnu Zubair pada permulaan ia dibaiat jadi khalifah: "Sesungguhnya di zaman Rasulullah tidak melakukan adzan untuk salat hari raya Fitri. Tidak ada khutbah hari raya, kecuali setelah salat."*

Dari hal mendahuluikan khutbah sebelum salat hari raya yang dilakukan oleh Ibnu Zubair itu tidak sesuai dengan sunnah nabi, dan sehubungan dengan itu Ibnu Abbas telah memperingatkan dia. Diterangkan dalam hadis sahih bahwa yang dilakukan oleh Rasulullah pada hari raya bukan khutbah lebih dulu melainkan salat, dan setelah itu baru Rasulullah berkhotbah.

### Takbiran malam hari raya

**Bagaimanakah membaca takbiran pada malam hari raya 'Idul Fitri dan 'Idul Adh-ha?**

Mayoritas kaum muslimin Indonesia menamakan malam hari raya itu "*malam walilat*", mungkin berasal dari kata-kata *walillaahil-hamd*, yang biasanya dibaca bersama-sama dalam bacaan takbir dan terus-menerus diulang semalam suntuk menjelang hari raya.

Bacaan yang biasa kita dengar ialah: *"Allaahu Akbar 3X laa ilaaha illallaahu wallaahu Akbar, Allaahu Akbar walillaahil-hamd.*

Bertakbir pada malam hari raya semalam suntuk seperti yang lazim dilakukan orang banyak itu, tidaklah diperintahkan dan tidak pula dicontohkan Rasulullah. Yang dilakukan pada zaman Rasulullah berdasarkan keterangan Ibnu Umar yang dilakukan olehnya, yaitu: Pada hari raya Fitri, takbir dimulai sejak turun dari rumah menuju ke dan di tanah lapang tempat salat hari raya, hingga imam memulai salat. Bahkan perempuan yang haid pun

turut bertakbir bersama-sama, dan mereka mengambil tempat di belakang, sebagaimana diterangkan dalam riwayat Muslim:

الْمُعْصِيُّونَ يَخْرُجُونَ فَيَكُنْ خَلْفَ النَّاسِ كَثِيرٌ مَعَ النَّاسِ (Muslim : 2)

"إِذَا قَرَأُوكُنُوا يَخْرُجُونَ فَيَكُنْ خَلْفَ النَّاسِ كَثِيرٌ مَعَ النَّاسِ" (Muslim 3:20)

"Perempuan-perempuan yang haid ikut keluar, mereka mengambil tempat di belakang, mereka bertakbir bersama orang-orang" (Muslim 3:20)

Pada 'Idul Adh-ha takbir dilakukan sejak subuh hingga ashar hari akhir tasyriq, yakni mulai tanggal 9 sampai 13 Zulhijah. Membacanya tidak harus terus-menerus, melainkan bila ada kesempatan saja, baik pada waktu kebetulan berkumpul ataupun dibaca di rumah masing-masing.

Kebiasaan yang dilakukan di negeri kita itu mungkin terpengaruh oleh sebuah hadis dhaif yang diriwayatkan oleh Ath-Thabranî dari 'Ubadah, lafaznya berbunyi sebagai berikut:

"Barang siapa yang juga pada malam hari raya Fitri dan Adh-ha, tidak akan mati hatinya di kala hati orang-orang menjadi mati"

Demikianlah yang diterangkan oleh As-Sayuti dalam Al Jami'ish-Shaghirnya.

Berapakah jumlah takbiran pada 'Idul Fitri dan 'Idul Adh-ha serta kapan memulai takbiran tersebut?

Berdasarkan hadis sahih yang diriwayatkan Abdurrazaq melalui Salman yang diterima dari Umar dan Ibnu Mas'ud jumlah takbiran itu adalah dua kali, bukan tiga kali. Lafaznya sebagai berikut:

*Allaahu Akbar, Allaahu Akbar, Laa ilaaha illallaahu Allaahu Akbar, Allaahu Akbar walillaahil-hamd.* (Lihat fiqh-us-sunnah 1 : 326)

Adapun mengenai waktu memulai takbiran pada 'Idul Fitri dan 'Idul Adh-ha adalah sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

## Lafaz takbir hari raya

Bagaimana lafaz takbir pada hari raya yang dicontohkan Rasulullah atau sahabatnya? Bolehkah kita membaca sebagaimana yang terdapat dalam kitab Al-Um, yakni lafaz yang umum dipakai dimana-mana, sebagaimana yang dibaca oleh Rasulullah di bukit Shafa?

*Shighat* atau lafaz takbir pada hari raya, ada beberapa macam, dan dapat kita lakukan yang mana saja.

Dalam *Fat-hul Bari* diterangkan, bahwa sanad yang paling sahih ialah riwayat Abdurrazaq dari Salman dengan sanad yang sahih, ialah: *Allaahu Akbar – Allaahu Akbar, Allaahu Akbar Kabiira*. Dan ada yang menambah dengan kata *Walillaahil Hamdu*, ini adalah qaul Imam Syafii.

Ada pula keterangan yang diterima dari Umar dan Ibnu Mas'ud dengan lafaz: *Allaahu Akbar, Allaahu Akbar laa Ilaaha Illallaahu wallaahu Akbar Walillaahil hamdu*. Dan ada pula yang mengatakan takbirnya tiga kali lalu ditambah dengan "*Laa Ilaaha Illallaahu wahdahu Laa syariikalahu . . .* (*Fat-hul Bari* 2:370)

Kesemuanya adalah perbuatan sahabat, pokoknya ialah bertakbir, sedangkan yang pakai tambahan-tambahan yang lain, dalam *Fat-hul Bari* diterangkan: *Laa ashla lahaa* (tidak mempunyai sumber).

## Takbir silih berganti

**Bolehkah takbir itu dikomando atau dipimpin dengan cara bergantian?**

Bertakbir dengan dikomando secara bergantian, lalu diikuti oleh jamaah secara bersama, itu adalah boleh karena sesuai dengan yang dilakukan di masa Rasulullah *yukabbiruuna bitakbiirihim*, mereka bertakbir dengan takbir mereka.

Alasan kedua, perintah itu mutlak tidak disertai cara yang ditentukan. Pokoknya bertakbir baik sendirian, bersama, atau saling berganti, tidak lepas dari sifat membaca takbir, dan terpenuhilah perintah atau anjuran bertakbir itu.

### Iftitah dalam salat 'Id

Adakah pembacaan doa iftitah dalam salat 'Id? Jika ada di mana letaknya? Apakah setelah takbiratul-ihram atau setelah takbir yang ketujuh?

Salat 'Id itu termasuk salat, maka berlakulah segala aturan dan ketentuan-ketentuan salat, kecuali bila ada ketentuan yang khusus.

Dalam salat 'Id ada pembacaan doa iftitah, tempatnya sebagaimana kita biasa melaksanakan salat, yaitu sebelum membaca Al-Fatihah setelah selesai takbiratul-ihram.

Sebagai bandingan, bila kita membaca hadis yang artinya: "Salat Jumat itu dua rakaat." Tentu berlaku hukum-hukum dan ketentuan salat yang lazim, yakni pakai wudhu, menghadap Kiblat, pakai doa iftitah dan seterusnya, walaupun dalam hadis itu tidak diterangkan.

Tidak terdapat keterangan doa iftitah dilakukan sebelum takbir yang enam kali atau disela-sela takbir, ada yang memfatwakan bacaan khusus disela-sela takbir itu. Tetapi hal semacam itu tidak mempunyai dasar dari Rasulullah saw.

Sahabat Abu Hurairah telah menceritakan bahwa Rasulullah saw. apabila ia takbir dalam salat, ia diam sebentar sebelum membaca Fatihah.

Sehubungan dengan hal itu, sahabat Abu Hurairah bertanya, apa yang dibaca sebelum Al-Fatihah setelah takbir itu. Abu Hurairah mendapat jawaban dari Rasulullah saw. bahwa pada waktu itu membaca doa iftitah.

Hadis tersebut menunjukkan letak waktu untuk membaca doa iftitah itu sebelum membaca Al-Fatihah, dan hadis tersebut mutlak menyangkut semua salat, kecuali bila ada ketentuan khusus.

## Jumlah takbir dalam salat 'Id.

Hadis-hadis yang berkenaan dengan masalah takbir dalam salat 'Id ada dua macam. Ada yang lemah dan ada pula yang kuat yang dapat dijadikan hujjah.

Banyak hadis yang meriwayatkan tentang masalah ini, seperti riwayat yang bersumber dari Siti Aisyah, Sa'ad Al-Qarzi, Ibnu Umar, dan Ibnu Abbas, tetapi dalam sanad-sanad hadis tersebut ada yang dhaif, kemudian ada pula riwayat yang bersumber dari Ali dan Ibnu Abbas, namun *mauquf* yakni bukan ucapan Rasulullah sendiri, melainkan ucapan sahabat.

Hadis yang dijadikan hujjah ialah hadis yang bersanadkan dari Amr bin Syu'aib, dari bapaknya dari datuknya. Untuk jelasnya begini: Amr menerima hadis ini dari bapaknya, yaitu Syu'aib, dan Syu'aib menerima hadis ini dari datuknya, yaitu Abdullah, sebagaimana yang tertera dalam kitab Abu Dawud.

Perihal hadis ini, Adz-Dzahabi menerangkan bahwa Syu'aib itu sezaman dengan datuknya (Abdullah) dan mendengar (belajar) daripadanya. Matan (kandungan, isi) hadis tersebut ialah sebagai berikut:

*"Sesungguhnya Nabi saw. bertakbir pada hari raya ('Id) dua belas takbir, yaitu tujuh pada rakaat pertama dan lima pada rakaat kedua . . . ."*

Hadis dengan matan tersebut diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ibnu Majah, dan yang semakna (semacam) dengan itu diriwayatkan pula oleh Abu Dawud dan Ad-Daruquthni. Kemudian diterangkan bahwa hadis ini diketengahkan oleh Imam Ahmad dan Ali bin Al-Madini, keduanya menyatakan sahih, kemudian Al-Iraqi menerangkan pula bahwa sanad hadis ini pun sahih.

Bila Imam Ahmad telah memandang bahwa hadis ini adalah sahih, serta telah menjadi pendiriannya, yaitu tujuh dan lima takbir, maka yang dinyatakan oleh Al-Uqaidi bahwa Imam Ahmad pernah berkata tidak ada hadis yang sahih dalam urusan takbir hari raya ('Id), yang dimaksud tentunya ialah selain dari hadis tersebut di atas.

Imam Bukhari berpendapat bahwa dalam bab takbir hari raya tidak ada hadis yang lebih sah daripada ini, *wabihi aquulu*, dan berdasarkan hadis ini aku berkata (berpendirian).

Ibnu Hazm dengan tegas menyatakan, bahwa semua hadis yang menerangkan tentang bilangan takbir itu tidak sah. Akan tetapi ia menyatakan pula bahwa takbir 'Id itu bukan satu kali seperti pada salat subuh, bahkan ia sendiri, dalam salat 'Id, bertakbir dengan bilangan tujuh takbiran pada rakaat pertama dan lima takbiran pada rakaat kedua dengan alasan karena bilangan inilah yang paling banyak diterangkan dalam hadis.

Al-Iraqi menerangkan bahwa tujuh dan lima itu adalah pendapat mayoritas ahli 'ilmī, baik dari kalangan sahabat, tabi'in ataupun imam-imam.

Hadis tersebut antara lain diriwayatkan oleh Umar, Ali, Abu Hurairah, Abu Said, Jabar Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Abu Ayub, Zaid bin Harits dan Siti 'Aisyah.

Imam Nawawi menyatakan bahwa alasan At-Tirmidzi memandang hadis tersebut yang diriwayatkan olehnya adalah berpredikat hasan, karena menjadi kuat disebabkan banyak sanadnya, yang satu sama lain saling menguatkan.

Setelah diterangkan keadaan sanad-sanad yang ada dalam beberapa hadis tersebut, dalam *Subulus-Salam* dijelaskan:

*"Yang paling dekat (kepada kebenaran) ialah mengamalkan hadis tersebut, sebab walaupun sanad-sanadnya kurang kuat, tetapi satu sama lain kuat-menguatkan, dan kaul-kaul yang lain tidak memiliki keterangan dari Rasulullah yang patut diamalkan."*

Ibnu Hazm dalam *Al-Muhalla* setelah dengan nada yang keras menyatakan pendapatnya tentang kelemahan-kelemahan hadis-hadis tersebut, beliau tidak membuang isi kandungan hadis-hadis itu, bahkan beliau melakukan takbir seperti yang ada dalam hadis-hadis itu, yaitu tujuh dan lima. Dan beliau mengatakan:

*"Dan alasanku mengapa memilih yang kupilih (yaitu tujuh) dan lima seperti Imam Syafi'i), sebab itu yang terbanyak*

*diceritakan (diriwayatkan). Dan takbir itu baik, bagi tiap takbir ada sepuluh kebaikan, dan tidak ada yang menghinanya kecuali orang yang tidak mempunyai nasib."*

Kami muatkan kutipan-kutipan dari beberapa *hafizh*, ahli dalam urusan hadis, untuk menegaskan bahwa mereka yang berpendapat hadis-hadis itu ada celanya, tidak membuangnya, lalu bertakbir satu kali takbir seperti dalam salat biasa, mereka tetap melakukan sebagaimana yang tercantum dalam hadis-hadis itu sesuai dengan kaidah mushthalah hadis, bahwa hadis yang ada celanya, bila diriwayatkan dengan beberapa sanad yang berlainan dan tidak bertentangan dengan hadis yang lebih sahih, maka hadis itu dapat dijadikan hujjah, yang asalnya berpredikat *dhaif* naik menjadi *hasan*, dan yang asalnya *hasan* naik derajatnya menjadi *sanad* yang sahih *la lidzatihi*, sahih dipandang dari keseluruhannya, dan dapat dijadikan hujjah.

Yang dimaksud hadis sahih *lidzatihi* adalah bahwa di antara sanad-sanad hadis tersebut terdapat sanad yang sahih. Sekalipun tidak ada sanad lain yang membantu menguatkannya, tetap dipandang sahih, dan dapat dijadikan hujjah. Contoh seperti hadis berikut:

*"Dari Amr bin Syu'aib, dari bapaknya (yaitu Syu'aib) dari datuknya (yaitu Abdullah bin Uman), sesungguhnya Nabi saw. bertakbir dalam salat 'Id dua belas kali takbir. Tujuh rakaat yang pertama, dan lima pada rakaat yang akhir. Tidak salat sebelumnya dan tidak pula sesudahnya (yakni tidak ada qabliyah dan ba'dyah). Abdullah bin Ahmad berkata: Bapak saya berkata: "Dan saya berpendirian sesuai dengan hadis-hadis ini."*

Sebagian orang mengatakan bahwa hadis ini mursal, karena mengira bahwa Amr mendengar dari Ahmad, sedangkan ia bukan sahabat, dan mengira bahwa Amr mendengar dari Abdullah, sedangkan Amr dan Abdullah tidak sezaman dengannya. Tetapi perkiraan ini semua dapat dibantah sesuai dengan penjelasan dan keterangan yang telah disebutkan di atas.

## Takbir salat hari raya

Bagaimanakah kedudukan hadis-hadis takbir hari raya?

### 1. Shahih la lidzatihi

Dalam kitab Ahkamul-Quran halaman 86, sehubungan dengan ayat 185 dari surat Al-Baqarah yang menganjurkan supaya menyempurnakan perhitungan dari bulan Ramadhan dan mengagungkan Allah, sebagaimana bunyi lafaznya sebagai berikut:

وَلِتُكِمُلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ.  
(البقرة: ١٨٥)

"Dan supaya kamu menyempurnakan bilangan itu, dan supaya kami mengagungkan Allah (bertakbir) atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, dan supaya kamu bersyukur."

Diterangkan bahwa takbir itu ada dalam tiga hal, yaitu pertama, pada waktu keluar dari rumah pergi ke mushala untuk salat hari raya. Kedua, waktu salat hari raya, yaitu takbir pada rakaat yang pertama tujuh kali dan pada rakaat yang kedua lima kali.

Adapun hadis-hadis dari Nabi yang menerangkan takbir pada salat hari raya itu diriwayatkan dari beberapa sanad yang berbeda-beda, yaitu hadis dari: 1) Ibnu Amr, 2) Jabir, 3) Siti 'Aisyah, 4) Amr bin Auf Al-Muzanniy, dan 5) ibnu Umar, lafaznya sama, yaitu tujuh kali dalam rakaat pertama, dan lima kali dalam rakaat yang kedua.

Takbir yang ketiga ialah takbir pada awal waktu salat subuh hari-hari Arafah (tanggal 9) hingga waktu asar hari tasyriq (tanggal 13 Zulhijah).

Ibnu Abdil-Bar, yaitu Abu Yusuf bin Ubaidillah An-Namiri, seorang hafizh (yang hafal) seratus ribu hadis, matan dan sanadnya serta segala urusan yang bersangkut-paut dengannya menyatakan, bahwa hadis-hadis tersebut adalah hadis-hadis hasan, tidak dhaif, dan tidak ada hadis yang lain baik yang sahih ataupun

yang dhaif, yang bertentangan dengan hadis-hadis tersebut dan akhirnya dia menjelaskan:

*"Dan ini yang paling utama yang telah diamalkan."*

At-Tirmidzi menyatakan *hasan* bagi hadis yang diriwayatkan olehnya, yang diterima dari Amr bin Auf Al-Muzanniy, padahal pada sanadnya ada seorang yang bernama Katsir bin Abdillah, tukang dusta. Tetapi mengapa dikatakan *hasan*, tidak *dhaif*? Tentu At-Tirmidzi menyatakan yang demikian dengan pertimbangan dan alasan.

Imam Nawawi berkata:

*"Mungkin jadi kuat karena ada hadis-hadis yang semakna dengan bermacam-macam sanad, dan dengan alasan lain."*

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Al-musnad no. 6688. Ahmad Muhammad Syakir, pensyarah kitab tersebut menyatakan: *Isnaaduhu shahiihun*, yang berarti sanadnya sahih.

Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *Talkhisul-Kabir* menyatakan: Hadis itu disahkan oleh Imam Ahmad, dan Ali Al-Madini guru Al-Bukhari (234 H). Hadis tersebut tidak dimuat dalam *shahihul-Bukhari* atau *sahih Muslim*, tidak menjadi tanda bahwa hadis itu *dhaif*, sebab tidak semua hadis sahih pasti dimuat dalam *shahihul-Bukhari*, banyak hadis yang dinyatakan sahih oleh Bukhari tetapi tidak dimuat dalam *shahih Bukhari*-nya sebab tidak memenuhi syarat yang telah ditentukan oleh Bukhari buat kitab sahihnya, bukan karena hadis itu tidak sahih.

Mengapa mereka menyatakan hadis itu sahih?

*Pertama*, Amr itu adalah seorang *tsiqah* yang sangat dipercaya, dia seorang tabi'in, sezaman dan menerima hadis dari sahabat, yaitu dari Zainab binti Abi Salamah, dan dari Rubayya binti Muawwidz; demikian diterangkan oleh Al-Hafizh Abil-Hajaj Al-mazi, pengarang *Tahdzibul-Kamaal fii asmaa-irrijaal*, dan tidak diragukan lagi bahwa Amr sezaman dengan Syuaib, bapaknya, dan dia menerima hadis dari padanya.

Bukhari pernah ditanya perihal Syuaib:

*"Syuaib bapak Amr bin Syuaib, mendengar dari Abdillah bin Amr? Al-Bukhari berkata: Ya."*

Dengan keterangan ini dapat diketahui sangkaan orang yang menyangka bahwa Syuaib menerima hadis itu dari bapaknya (Muhammad), hal itu tidak benar sebab Muhammad wafat pada waktu Syuaib masih kecil, demikian pula tidak benar bahwa Syuaib tidak sezaman dengan Abdillah bin Amr, datuknya, karena bapaknya yaitu Syuaib wafat mendahului dia. Dan diriwayatkan bahwa Syuaib pernah disuruh oleh datuknya (Abdillah bin Amr), mengantarkan tamu kepada Ibnu Umar dan kepada Ibnu Abbas. (Riwayat Al-Hakim). Dan kini ternyata bahwa takbir dalam salat hari raya tujuh dan lima berdasarkan hadis yang sahih.

Al-Bukhari menerangkan alasan yang dipakai oleh orang-orang yang melemahkan atau mencela sanad '*an Amr bin Syuaib 'an abihi 'an jaddihi*', yaitu kata mereka terlalu banyak meriwayatkan dengan kata-kata seperti itu.

Tetapi hal itu tidak menjadi cacat, tidak menyebabkan hadisnya menjadi dhaif, sebab Amr seorang yang *tsiqah* (dapat dipercaya).

Sehubungan dengan itu pengarang kitab *Subulus-Salam* menyimpulkan sebagai berikut:

*"Dan yang utama ialah mengamalkan hadis Amr ini, seperti yang kau ketahui dan dia yang paling menenteramkan dalam bab ini."*

Hadis ini tidak *mursal*, sebab Syuaib menerima atau mendengar hadis ini dari seorang sahabat, yaitu Abdullah bin Amr, bukan dari Muhammad (tabi'in).

*Kedua*, dan bapaknya (Syuaib), adalah seorang yang *tsiqah* (dapat dipercaya), dan sanad '*an Amr bin Syuaib 'an abihi 'an jaddihi*' dinyatakan sebagai *ashahhul-assanida*. (Al-Musnad 1:147), demikian pula dalam kitab Mushthalah hadis *Manhaj* halaman 31 dinyatakan bahwa sanad itu adalah sanad yang sahih.

Siapakah yang mendengar dari Amr bin Syu'aib itu?

Yang mendengar dari Amr tersebut ialah Abdullah bin Abdirahman Ath-Thaifi, sedangkan yang mendengar dari Abdullah bin Abdirrahman Ath-Thaifi ialah Waqi, lalu diterima oleh Imam Ahmad dan dicatat dalam kitabnya *Al-Musnad*.

Apakah Abdullah bin Abdirrahman Ath-Thaifi ini *tsiqah* (orang yang dapat dipercaya)?

Dia seorang yang *tsiqah*, sebagaimana dinyatakan oleh Ibnu'l-Madani (432 H) dan Al-Ajali, seorang hafizh di Maghribi atau Maroko (221 H) dan Ibnu Adi (365 H), yang dalam hal menilai *rijal* hadis (lemah dan kuatnya sesuatu sanad), tergolong ulama yang paling menentukan (*Ilaihil-muntaha filjarhi wa ta'dili*), dia mengatakan: Hadis yang diterima dari Amr oleh Ath-Thaifi hadis-hadisnya lurus.

Ath-Thaifi termasuk *rijal* hadis saih Muslim yang dipakai oleh Muslim, juga oleh Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasai dan Ibnu Majah. Dan Al-Bukhari dalam *Al-'Ilalul-Kubra* menegaskan:

"*Hadis Abdullah bin Abdirrahman juga saih.*"

Ada yang mendhaifkan beliau, tetapi tidak terlalu dhaif, yaitu yang dikatakan oleh Ibnu Muin, dan dikatakan pula *shuwailih*.

Ibnu Muin tidak secara tegas mendhaifkan Abdullah bin Abdirrahman Ath-Thaifi sebab beliau mengatakan *shuwailih*, agak saleh, dan demikianlah kebiasaan Ibnu Muin seperti yang dinyatakan dalam *Miftahus-Sunnah*. Juga pendapat dan kata-katanya bersimpang-siur dalam menilai sebagian *rijal*.

Al-Bukhari mengatakan: Ath-Thaifi itu *muqarribul-hadiits*, yakni tidak keluar dari golongan saih, walaupun di bawah saih Bukhari Muslim.

Yang menerima hadis tersebut dari Ath-Thaifi dengan sanad yang sama adalah bukan hanya Waqi, tetapi ada beberapa orang, yaitu Al-Mutamir, Abu Dawud, seperti yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Al-Baihaqi.

Dalam *Al-Mizan* tercatat nama Abdullah bin Abdirrahman, ada yang pakai Ath-Thaifi, yaitu yang diterangkan di sini, dan ada yang namanya sama, tetapi tidak pakai Ath-Thaifi, dan dia itu dikatakan oleh Al-Bukhari *fiihi nazharun*, yakni perlu diteliti lagi, sedangkan terhadap Ath-Thaifi, Al-Bukhari menyamakan hadisnya saih, seperti yang diterangkan dalam *Nashur-Rajah* yang mengutip dari *Al-'Ilalul-Kubra* lit-Tirmidzi.

Bila Nabi benar mencontohkan salat 'Id dengan satu takbir, pasti para sahabat dan para makmum mengetahui, tetapi ternyata tidak ada satu pun sahabat yang diriwayatkan melakukan takbir satu kali, sedangkan yang mengatakan tujuh takbir ada hadisnya yang sahih, dan ada beberapa hadis yang sama maksudnya dengan bermacam-macam sanad, yang selanjutnya merupakan hadis yang sahih. Dan orang-orang yang memandang pada hadis-hadis itu ada kelemahan, mereka tidak membuangnya, tetapi mengamalkannya, seperti Ibnu Hazm dan lain-lain.

*Ketiga*, kedudukan riwayat Amr bin Syuaib dengan sanad '*an abihi 'an jaddihi* tidak dapat kita sama ratakan, semuanya pasti sahih, atau semuanya pasti lemah, sebab sekalipun dikatakan sanad tersebut sanad yang paling sahih, atau sekurang-kurangnya termasuk golongan sahih, masih bergantung kepada *tsiqah* dan tidak *tsiqah*-nya orang yang meriwayatkan matan hadis itu dari Amr. Adapun dalam masalah yang kita bahas sekarang, yang meriwayatkan dari Amr itu Abdullah bin Abdirrahman Ath-Thaifi, seorang *tsiqah*. Dan juga bergantung kepada isi matannya, bertentangan dengan yang lebih *tsiqah* atau tidak, dan dalam masalah yang kita bahas sekarang, matan hadisnya tidak bertentangan dengan yang lebih kuat. Karenanya layak pada hafizh tidak ragu menyatakan hadis ini sahih.

Imam Ahmad yang hafal satu juta hadis, seperti yang diterangkan dalam *Nuzhatun-Nazhari*, dan demikian pula Ibnu-Madini mereka tidak selamanya menerima dan menyahihkan *sanad* tersebut, tetapi hadis dengan *sanad* yang sedang kita bicarakan itu mereka menerimanya, jelas mereka tidak selamanya melaksanakan *sanad* tersebut. Adz-Dzahabi dalam kitabnya *Mizanul I'tidal* telah menulis *sanad* Amr '*an abihi 'an jaddihi* dan menimbangnya dengan adil, dalam kitab itu tercatat yang memuji dan yang mencela, yang menolak dan yang menerima dan ternyata ada satu hal yang tidak diperselisihkan orang, yaitu tentang *tsiqah*-nya Amr bin Syuaib, dan sifat *tsiqah* ini menjadi jaminan bagi seorang untuk tidak berdusta, atau membuat dusta dan menimbang dengan teliti.

Al-Bukhari menyatakan: Saya melihat Imam Ahmad, dan Ali (Al-Madini), Ishaq bin Rahwih, Abu Ubaid, Al-Humaidi (219 H).

(guru Al-Bukhari) dan umumnya sahabat-sahabat kami, mereka berhujah dengan hadis Amr bin Syuaib 'an abihi 'an jaddihi, dan ia menegaskan dengan kata-kata:

"Tak ada seorang pun dari orang Islam (ahli hadis) yang meninggalkan dia, maka siapa lagi orang (ulama hadis) selain mereka?" (Al-Baa'itsul-Hadits: 202)

Al-Bukhari telah memasukkan sebuah hadis dengan sanad Amr bin Syuaib sebagai penguat dengan *ta'liq*, yakni *sanad*-nya tidak ditulis secara keseluruhan pada *kitabul-Libas* dalam kitab *Shahihul-Bukhari*-nya, kemudian oleh pensyarah kitab *Al-Bukhari*, diterangkan *sanad*-nya secara lengkap.

Dalam kitab *Al-Baaits* disebutkan:

"Kemudian Al-Bukhari menetapkan sahihnya riwayat Amr 'an abihi 'an jaddihi." (Al-Baaits : 204)

Yang dibicarakan orang ialah bahwa Amr banyak meriwayatkan dengan kata-kata 'an abihi 'an jaddihi, tetapi kata pensyarah *Al-Musnad* hal itu tidak menjadi celaan (*Laisa bighadithin*), sebab Amr *tsiqah*, dengan syarat orang yang meriwayatkan dari Amr orang yang *tsiqah* pula, dan dikhawatirkan orang ada yang *tashif*, perubahan huruf dalam catatan, sebab *sanad* itu dengan *wijayah*, yakni menemukan tulisan tangan dari seorang yang kita kenal orangnya dan tulisannya, bukan dengan telinga tetapi dengan mata.

Adz-Dzahabi menjelaskan pula bahwa Syuaib tidak diragukan lagi mendengar dari Abdullah bin Amr, sebab dia dipungut oleh datuknya (Abdullah bin Amr) sebab bapaknya wafat lebih dahulu.

Dalam *Al-Muhalla* 7:528, dan *Fat-hul Bari* 9:508, dimuat sebuah hadis yang dengannya dapat diyakinkan benar, bahwa yang dimaksud *jaddihi* itu ialah, Abdullah bin Amr, sebab dalam *matan* hadis itu disebutkan:

"Saya diperintah Rasulullah, supaya memberi nama bagi bayi pada hari ketujuhnya."

Kata-kata Nabi menyuruh saya, jelas yang diperintah itu seorang sahabat, yaitu Abdullah bin Amr, bukan Muhammad (tabi'in

bapak Syuaib). Diriwayatkan bahwa Syuaib mendengar hadis dari Muawiyah, jadi jelas dia sezaman dengan sahabat.

Akhirnya Adz-Dzahabi menutup uraiannya: Kami telah membantah tuduhan orang yang mencela riwayat Amr dari bapaknya dari datuknya, riwayat itu tidak *mursal*, (tetapi diterima dari sahabat, bukan dari tabi'in) dan tidak *munqathi* (tetapi bersambung, sezaman). Adapun riwayat itu dengan *wijayah*, yakni diterima dengan tulisan bukan dari pembicaraan, atau sebagian dengan *wijayah* dan sebagian lagi dengan pendengaran, maka hal itu layak diteliti, dan kami tidak mengatakan hadis Amr bin Syuaib itu dari golongan hadis yang sahih, yang tertinggi tetapi dari golongan hadis hasan. Amr bin Syuaib wafat tahun 118 H di Kufah.

#### *Keempat*, kaul dan pendapat orang.

1. Ada orang yang mengatakan bahwa takbir di rakaat yang pertama dan di rakaat kedua masing-masing tujuh takbir. Asy-Syaukani berkata: Saya tidak menemukan hujjahnya, atau dengan kata lain tidak ada dalilnya.
2. Ada yang mengatakan pula, bahwa di rakaat yang pertama empat kali takbir, sebelum membaca Fatihah, dan di rakaat kedua tiga kali takbir sesudah membaca Fatihah dan surat, berdalilkan hadis Abu Musa dan Hudzaifah yang dinyatakan dhaif oleh Al-Khathabi dan Al-Baihaqi, sebab ada rawi bernama Abdurrahman bin Tsabit bin Tsauban dan rawi dari Abu Musa, Abu Aisyah yang tidak dikenal. Yang masyhur keterangan itu bukan dari Nabi saw. tetapi pendapat Ibnu Mas'ud.
3. Ada yang mengatakan enam sesudah takbiratul-ihram, sebelum membaca Fatihah, dan di rakaat kedua lima kali sesudah membaca Fatihah dan surat. Pendapat ini tidak memakai hujjah.
4. Ada yang berpendapat lima takbir dengan takbiratul-ihram, dan di rakaat kedua empat, dengan dalil hadis Abu Musa dan Hudzaifah yang dinyatakan dhaif.
5. Ada yang berpendapat tujuh takbir setelah takbiratul-ihram sebelum membaca Fatihah, dan lima di rakaat kedua, namun setelah membaca Fatihah dan surat, katanya dari Ibnu Mas-

'ud. Tetapi kata Asy-Syaukani tidak diketemukan dalam // kitab hadis-hadis.

6. Ada yang mengatakan untuk hari raya Fitri, enam dan lima takbir dan buat hari raya Adh-ha tiga dan dua, katanya dari Ali, tetapi sanadnya lemah, padanya ada orang yang namanya Al-Harits Al-Awar, tidak dapat dijadikan hujjah.

7. Ada yang berpendapat sebelas dan sembilan, tanpa dalil.

8. Ada yang berpendapat tujuh dan lima, tetapi waktunya sesudah membaca Fatihah dan surat, dengan alasan dari Ali dan Ibnu Umar yang keterangannya disangskian.

9. Ada yang berpendapat tujuh dan lima, dan dalam ke-nyataannya delapan dan enam, sebab takbiratul-ihram tidak termasuk kepada yang tujuh, dengan alasan hadis Aisyah yang dinyatakan lemah.

10. Adapun yang mengatakan tujuh dan lima, takbiratul-ihram termasuk kepada yang tujuh, berdasarkan hadis yang mutlak tanpa *taqyid*, yang sahih lidzatihi dan dikuatkan dengan hadis-hadis yang sahih lidzatihi, yang mengatakan jumlah takbir itu di rakaat pertama tujuh dan di rakaat kedua lima sebelum Fatihah.

11. Mengenai takbir salat 'Id hanya satu takbir, baru di abad kedua puluh ini kita mendengarnya. Di kalangan sahabat, tabi'in dan para imam kita tidak menemukan pendapat seperti itu. Mustahil Rasulullah mengimami salat 'Id dengan satu takbir, lalu tidak ada seorang sahabat pun yang mengetahuinya, sehingga tidak menjadi pembicaraan di kalangan sahabat dan tabi'in, dan tidak ada yang meriwayatkan seorang pun dari mereka yang meniru Rasulullah dengan satu takbir. Ini adalah satu hal yang tidak mudah diterima.

**Kelima**, penyusun kitab *Bidayatul-Mujtahid* memberikan alasan bahwa yang menyebabkan masing-masing mengambil pen-dapat sahabat yang berbeda-beda dalam masalah takbir ini ialah, karena tidak ada hadis yang sah dari Rasulullah.

Bila demikian, maka setelah diketahui ada hadis yang sahih, sewajibnya kembali kepada hadis yang sahih itu, sebab pendapat sahabat yang bersimpang-siur (tidak ijma), tidak dapat dijadikan

alasan, apalagi bila *sanad*-nya tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Hadis Amr yang manakah yang sahih itu?

Sanad '*an Amr bin Syuaib 'an abihi 'an jaddihi*, sekalipun oleh ahli-ahli hadis, beberapa hafizh menyatakan sanad yang paling sahih, atau sahih tetapi dengan syarat yang menerima dari Amr itu orang-orang yang *tsiqah* (dapat dipercaya).

Oleh karena itu, maka hadis yang dinyatakan sahih dalam urusan takbir salat 'Id, ialah hadis Amr bin Syuaib yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dan diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Ibnul-Jarud dalam *Al-Muntaqa*, Al-Baihaqi, Ad-Daruquthni dan Ath-Thahawi, yang diterima oleh Abdullah bin Abdirrahman Ath-Thaifi, yang mengatakan bahwa takbir dalam salat 'Id itu tujuh kali pada rakaat pertama, dan lima kali pada rakaat kedua.

Abu Dawud memasukkan hadis Amr dalam urusan takbir ini dengan sanad Amr bin Syuaib, yang diterima oleh Abdullah bin Abdirrahman Ath-Thaifi seperti yang diterangkan di atas. Dan Abu Dawud mencatat pula hadis yang lain dengan sanad Amr bin Syuaib, tetapi dengan jalan lain, yaitu pada sanadnya ada Ibnu Hajan yang mengatakan bahwa di rakaat kedua itu bukan lima tapi empat kali. Hal itu mungkin menimbulkan pertanyaan, mengapa keterangan yang datang dari satu sumber yaitu Ath-Thaifi dari Amr, tetapi isinya berbeda?

Itulah sebabnya tadi diterangkan bahwa Amr bin Syuaib itu sahih dengan syarat *tsiqah*-nya, penyambung *sanad* tersebut, yakni orang-orang yang mengatakan hadis itu bersumber dari *sanad* Amr, dan ternyata Abu Dawud sendiri memberi penjelasan mengenai hadis itu, bahwa Waqi seorang hafizh, dan Ibnu Mubarak guru Al-Bukhari, kedua ulama hadis itu mengatakan ia mendengar dari Ath-Thaifi tujuh dan lima, bukan tujuh dan empat.

Kita akan mudah memahamkan, mengapa berbeda?, sebab berlainan rawi sesudah Amr tersebut, antara lain ialah orang yang bernama Salman, yaitu Ibnu Hajan, dia seorang yang tidak dikenal, maka jadi lemahlah hadis yang kedua ini, antara kedua hadis itu bukan *mudhtharib*, atau *goyah*, tidak ada ketentuan, tetapi yang

kedua itu lemah, bertentangan dengan yang sangat *tsiqah*, seperti Waqi dan Ibnu-Mubarak yang diterangkan oleh Abu Dawud sendiri.

Hadis Amr bin Syuaib dalam urusan takbir dengan jalur Abdullah bin Abdirrahman Ath-Thaifi, tetap sahih, tidak menjadi lemah karena terpengaruh dengan sanad lain yang lemah.

Hadis Amr bin Syuaib yang kita bahas sekarang, bukan dimasukkan kepada *ashahhu syai-in fii haadzal-baabi* (yang paling sah dalam bab ini), yakni yang paling baik dari antara yang jelek, tetapi seperti yang telah diterangkan oleh beberapa hafizh dinyatakan *Isnaaduhu shahiihun* (sanadnya sahih) dan kepadanya tidak ada yang menjarah, menyatakan lemah, kecuali Ibnu Mu'in, dengan kata-kata yang *goyah* sebab ia mengatakan pula bahwa dia itu *Shuwailih*, yang tidak menjatuhkan kesahihan sanad, tidak mengeluarkannya dari golongan yang sahih.

*Keenam, Jarah* dan *ta'dil* Adz-Dzahabi seorang yang ahli dalam ilmu *jarah* dan *ta'dil*, yakni ahli dalam menilai *rijal* hadis, mana yang lemah dan mana yang kuat, dan dia berpengalaman serta sangat dalam penyelidikannya, menyatakan:

لَمْ يَجْتَمِعُ اثْنَانٌ مِّنْ عُلَمَاءِ هَذَا الشَّاءُونَ قَطُّ عَلَى تَوْثِيقِ ضَعِيفٍ وَلَا  
عَلَى تَضْعِيفِ ثَقَةٍ.

"Tidak terhimpun dua orang dari ulama ini sama perimbangannya dalam menilai orang, dalam hal menguatkan yang lemah, dan melemahkan yang kuat."

Dalam kenyataannya banyak kita baca, orang-orang (*rijal hadis*) yang dipandang *tsiqah* (dapat dipercaya) oleh si A dan dianggap lemah oleh si B. Oleh karena itu bila ditakdirkan ada satu orang yang dikatakan oleh sebagian ahli hadis ia itu lemah menurut pandangannya, tanpa keterangan apa-apa, tidak diterangkan alasannya, apakah ia pendusta? Atau jelek hapalannya? Fasik atau ahli bid'ah, dan sebagainya; sedangkan oleh pihak lain dikatakan dia itu baik, *tsiqah* (dapat dipercaya), maka keterangan yang

mengatakan lemah tanpa alasan itu tidak mempengaruhi bagi yang memandang dia sebagai seorang *tsiqah*.

Bila ada seorang *rawi* (rijal hadis) yang dicela, dinyatakan lemah dengan disertai alasan, umpamanya ia pendusta, fasik, pemalsu hadis dan sebagainya, kemudian pihak lain menyatakan dia itu baik dan *tsiqah*, dan sebagainya, maka dia tetap lemah, dan keterangan dari yang mengatakan baik itu tidak berlaku, dan dalam hal ini berlaku kaidah '*celaan didahulukan daripada pujian*'.

Sehubungan dengan ini Al-hafizh yaitu Ibnu Hajar menerangkan kepada kita secara terinci: Apabila yang menjarah (mengatakan dhaif) kepadamu tanpa keterangan (apa sebabnya ia dipandang lemah) padahal ia sudah dipandang *tsiqah* sekalipun oleh satu orang dari antara imam yang ahli dalam urusan ini, maka jarah seperti itu tidak diterima, bagaimana pun keadaannya kecuali bila yang menjarah itu *mufassirin* yang menerangkan sebabnya mengapa ia dipandang lemah.

Sebab yang telah dinyatakan martabatnya *tsiqah*, tidak bisa dihapus (dijatuhkan), kecuali dengan keterangan yang jelas. Sesungguhnya ulama dalam urusan ini tidak memandang *tsiqah* kepada seseorang kecuali setelah di-'itibar' (diteliti) hal keadaannya dalam agamanya, kemudian dalam hadisnya, dan mereka menyatakan celaannya dengan wajar sebagaimana mestinya, dan mereka-lah orang-orang yang paling cermat dan teliti dalam urusan ini.

Penelitian yang ditetapkan oleh seseorang di antara mereka tidak dapat digugurkan kecuali dengan keterangan yang jelas.

Apabila ada seorang rawi, tidak ada yang menyatakan kuat, sebelum ia dijarah orang, hanya ada yang menjarah saja, maka sekalipun jarahnya tidak disertai alasan, dan jarah itu dari orang yang mengerti, maka jarah itu diterima, sebab bila tidak ada yang menyatakan bahwa dia kuat, atau *tsiqah*, maka ia sama dengan tidak dikenal (majhul); dalam hal seperti ini menerima jarah (*celaan*) yang menjarah lebih utama, yakni menyatakan bahwa hadis itu lemah. (Al-Baa'itsul-hadits)

Dalam masalah yang kita bicarakan, ternyata orang yang disorot dalam sanad hadis *Amr bin Syuaib* yaitu Abdullah bin Abdirrahman Ath-Thaifi, dia tidak hanya mengatakan dhaif tetapi juga *Shuwailih*, karenanya tidak sahih, dan bukan *ashahhu syai-in fit haadzal-baab* (yang paling sah di antara yang lemah), yang artinya tetap termasuk golongan yang lemah.

Al-Bukhari tidak berpendirian hadis yang sahih itu hanya yang memenuhi syarat *luqiy* yakni *serawi* (yang meriwayatkan) dengan gurunya, atau dengan yang meriwayatkan hadis kepadanya itu mesti pernah berjumpa, tidak cukup hanya sezaman sebagaimana syaratnya yang dianut oleh Muslim. Tetapi Al-Bukhari menerapkan syarat tersebut khusus untuk kitabnya yang terkenal dengan nama *Shahihul-Bukhari* (*Al-Baaitsul-Hadits*).

Al-Bukhari tidak menganggap lemah semua hadis yang terdapat dalam kitab *shahih Muslim* atau hadis yang sahih pada kitab lain, karenanya tidak menjadi soal bila Al-Bukhari menyatakan sahih atas sebuah hadis yang tidak dapat dimasukkan dalam *Shahihul-Bukhari*, atau dengan kata lain kita terangkan, kitab *Shahihul-Bukhari* khusus untuk hadis-hadis yang serawi dengan guru nya (syaikhnya) pernah bertemu, memenuhi syarat yang digaris kan oleh Al-Bukhari untuk kitab tersebut.

#### Sekitar jumlah takbir salat 'Id (tentang rawi Ath-Thaifi)

**Ada yang mengatakan bahwa Imam Bukhari berkata kepada Ath-Thaifi yang meriwayatkan takbir 'Id pada rakaat pertama tujuh kali dan pada rakaat kedua lima kali fiihi nazharun (perlu diteliti kembali). Apa maksudnya? Apakah menunjukkan bahwa Imam Bukhari melemahkan riwayat Ath-Thaifi?**

Betul bahwa dalam kitab *Tahdziibut-Tahdziib* Imam Bukhari pernah mengatakan: *wa fiihi nazharun* terhadap Ath-Thaifi. Orang yang berpendirian bahwa hadis Ath-Thaifi itu dhaif, menganggap perkataan Imam Bukhari itu sebagai celaan terhadap Ath-Thaifi, pendirian serupa itu sungguh sangat salah, karena:

1. Ketika Imam Tirmidzi bertanya kepada Imam Bukhari tentang Ath-Thaifi, Imam Bukhari berkata: "Huwa shahihun". Dia itu (Ath-Thaifi) sahih. (Aunul-Ma'bud 4:8, Nashabur-Rayah 2:217)
2. Kalau bukan celaan, apakah yang dimaksud oleh Imam Al-Bukhari dengan perkataan *fiihi nazharun* tersebut? Seperti diterangkan oleh Abdurrahman Muhammad Utsman dalam kitab *At-Taqqiyyid wal-Iidhaah* 163:

*Dan padanya ada pandangan, dan mereka (Ulama hadis) diam terhadap dia; dua ibarat ini diucapkan oleh Imam Bukhari terhadap rawi yang hadisnya ditinggalkan ulama.*

Keterangan yang senada, terdapat pula dalam kitab *Manhaj-Dzawir Nazhar* 133, kitab *Taudhiihul-Afkaar* 2:219.

Ucapan Imam Bukhari tersebut bukan mencela Ath-Thaifi, tetapi menerangkan *rawi* yang ditinggalkan ulama, bukan yang Imam Bukhari tinggalkan, bahkan dapat dipahami, bahwa Imam Bukhari mencela ulama yang meninggalkan rawi (Ath-Thaifi) tersebut, kemudian timbul pertanyaan: "Mengapa para ulama meninggalkan, sedangkan rawi tersebut belum tentu lemah? Maka perlu diketahui bahwa kalau ulama berkata: *Tarakahu haditsan* (mereka meninggalkan hadisnya), tidak berarti selalu menunjukkan kepada kelemahan yang meriwayatkan (rawi). Contoh; dalam kitab *Taudhiihul-Afkaar* 276 diterangkan:

*Dan sesungguhnya ulama-ulama telah meninggalkan hadis Dawud bin Al-Asbahaniy Azh-Zhahariy.*

Imam Al-Khatib dalam kitab *Tarikh*-nya berkata bahwa Dawud itu seorang yang *wara* (yang menjauhkan diri dari dosa), ahli ibadat, *zahid* (tidak begitu memperhatikan dunia); dalam kitab-kitabnya terdapat banyak hadis, tetapi yang meriwayatkannya sangat sedikit.

Ulama-ulama meninggalkan (untuk meriwayatkan) dari padanya, tidak lain hanya karena perkataannya, bahwa Quran itu se-suatu yang baru (makhluk).

Jadi, bukan karena orangnya lemah.

Selain penjelasan-penjelasan tersebut, Ath-Thaifi itu dipakai juga oleh Imam Bukhari dalam kitabnya yang bernama *Juz 'Urafil-Yadain*, dan oleh Imam Muslim (lihat Tahdziibut-Tahdziib).

Ada pula ucapan lain, tetapi maksudnya sama dengan uraian di atas, seperti:

*Apabila Imam Bukhari berkata kepada seorang rawi (fiihi nazharun), maka hadisnya tidak dapat dijadikan hujjah, tidak dapat dijadikan Syahid (penguat hadis lain), dan tidak (dapat dijadikan) I'tibaar.* (Tuhfatul-Ahwadzi 3:528)

Perkataan "maka hadisnya tidak dapat dijadikan hujjah", adalah paham atau pendapat Ibnul-Hamman sendiri, perkataan ini kalau ditujukan kepada Ath-Thaifi sungguh sangat tidak benar, karena sebagaimana tersebut di atas bahwa ketika At-Tirmidzi bertanya kepada Imam Bukhari tentang Ath-Thaifi, Imam Bukhari berkata *Huwa shahiihun!* (Dia itu Ath-Thaifi-sahih).

Maka jelaslah, bahwa perkataan dan pendapat Ibnul-Hamman itu tidak dapat dijadikan alasan untuk melemahkan Ath-Thaifi.

Ada yang menyitir perkataan Ibnu Katsir dalam kitabnya *Al-Ba'iitsul-Hadits*, yang berbunyi sebagai berikut:

*"Di antara yang demikian itu (lafaz celaan), bahwa Imam Bukhari bilamana berkata terhadap seseorang: 'Mereka diamkan dia, atau padanya ada pandangan,' maka sesungguhnya itu adalah serendah-rendahnya derajat dan seburuk-buruknya pandangan, akan tetapi sebutan itu merupakan (ibarat) yang lembut dalam mencela rawi."*

Kata serendah-rendahnya derajat pada pandangan Imam Bukhari ini, kalau beliau pernah berkata demikian, dan bukan pendapat atau paham Ibnu Katsir sendiri, bolehlah diterima! Akan tetapi tidak untuk Ath-Thaifi, karena terhadap Ath-Thaifi Imam Bukhari berkata: *Huwa shahiihun* (dia itu Ath-Thaifi-Sahih).

Ada pula untuk menunjukkan bahwa Ath-Thaifi itu seorang yang lemah, dibawakan perkataan:

*Ath-Thaifi dalam kitabnya 'Ilalul-Kubra berkata: "Aku pernah bertanya kepada Imam Bukhari tentang hadis (Thaifi) ini, maka beliau menjawab: "Tidak ada satu pun hadis yang menerangkan dalam bab (Takbir 'Idain) ini yang lebih sah daripadanya dan aku berpegang kepadanya; dan hadis Abdurrahman Ath-Thaifi sahih.* (Tuhfatul Ahwadzi 3:85).

Maka menurut zahir susunan kata hadis tersebut jelas, bahwa perkataan ( . . . dan hadis Abdullah bin Abdurrahman Ath-Thaifi juga sahih) itu, adalah perkataan Imam Bukhari; Imam Bukhari memuji Ath-Thaifi.

Kemudian Imam Nawawi berkata:

*"Adapun pentashihan Bukhari itu, padanya terdapat pembicaraan karena perkataan At-Tirmidzi (hadis Ath-Taifi) itu, mungkin dia itu perkataan At-Tirmidzi."* (Tuhfatul-Ahwadzi 3:85).

Jelasnya mungkin yang mengesahkan Ath-Thaifi itu Tirmidzi sendiri, bukan Imam Bukhari, sedangkan cara memungkinkan sesuatu susunan atau perkataan kepada makna lain, disebut *takwil*.

*Takwil* ini dibantah oleh Abdurrahman Muhammad Utsman sebagai berikut:

*Aku berkata: "Kemungkinan ini jauh sekali, bahkan yang nyata lagi tertentu, ialah apa yang dipahami oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar dan lainnya, bahwa perkataan "dan dengannya (hadis Ath-Thaifi) aku berpegang", adalah perkataan Bukhari, maknanya: bahwa dengan hadis (Thaifi) ini aku berkata, dan kepadanya aku berpendirian."*

Kemudian Abdurrahman Muhammad Utsman menyambung perkataan:

Dalil yang menunjukkan masalah tersebut bahwa Tirmidzi mengutip dari gurunya Imam Bukhari, banyak yang seperti ucapan itu (mencela dan memuji rawi) dan tentang menerangkan ilat-ilat hadis, tetapi sama sekali ia tidak pernah berkata sesudah mengutip perkataan Imam Bukhari tersebut.

Maka bantahan Abdurrahman Muhammad Utsman ini menunjukkan, bahwa yang mengatakan Imam Bukhari melemahkan Ath-Thaifi, hal ini tidak benar, bahkan Imam Bukhari mengesahkannya.

Melalui uraian tadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa Imam Bukhari tidak pernah mencela Ath-Thaifi, bahkan sebaliknya beliau menyatakan "*Huwa Shahihun*", dan beliau merasa salut

kepadanya. Dengan demikian, hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud melalui jalur Ath-Thaifi itu sah, dan harus dipakai! Demikian pula jumlah takbir salat 'Idain (Fitri dan Adh-ha) itu 12 takbir, yang terdiri 7 kali pada rakaat pertama dan 5 kali pada rakaat kedua.

### Hukum takbir salat 'Id

- a. Apakah takbir tersebut sunat atau wajib?
- b. 7 kali takbir pada rakaat pertama apakah sudah termasuk takbiratul-ihram?
- c. 5 kali takbir pada rakaat kedua, apakah termasuk takbir diwaktu bangun dari sujud intiqal?
- d. Bila imam terlupa takbir 7 kali, apakah perlu ditegur oleh makmum, sedangkan imam langsung membaca *Fatihah* setelah takbiratul-ihram?

Takbiratul-ihram jelas hukumnya wajib, karena ada perintah. Sedangkan takbir yang enam lagi hukumnya sunat, sebab disyariatkannya ketentuan khusus itu melalui perbuatan Rasulullah yang disaksikan sahabat tanpa disertai perintah.

Takbir tujuh kali pada rakaat pertama sudah termasuk takbiratul-ihram, sebab kalau tidak, jumlah takbir tersebut menjadi delapan. Demikian pula pada rakaat kedua, sudah termasuk takbir intiqal, kalau tidak, berarti bilangan takbir pada rakaat tersebut menjadi enam. Hal ini tidak sesuai dengan jumlah yang telah ditentukan oleh Rasulullah saw.

Bila Imam lupa tidak bertakbir, setelah takbiratul-ihram, tidak perlu sujud sahwī, sebab hukumnya sunat. Sama dengan lupa dalam rukuk tidak membaca *subhaana rabbiyal-Azhiimi*.

### Masbuq dalam salat 'Id.

**Bagaimana seharusnya takbir bagi makmum yang masuk salat 'Id pada rakaat yang kedua, apakah ia harus melakukan takbir tujuh atau lima kali?**

Makmum yang terlambat pada salat 'Id, *masbuq* (tertinggal) satu rakaat, yakni dia bermakmum pada rakaat kedua, maka dia mestilah mengikuti imam, yaitu bertakbir lima kali, sesuai dengan ketentuan khusus yang disyariatkan oleh Rasulullah saw., makmum yang *masbuq* mestilah melakukan apa yang dilakukan oleh imam.

Rasulullah mensyariatkan melalui sabdanya:

*"Apabila kamu datang terlambat untuk salat berjamaah, sedangkan imam sedang melakukan sesuatu, hendaklah berbuat apa yang sedang diperbuat dia."* (Riwayat Tirmidzi).

Oleh karena dia itu mendapati imam sedang melakukannya rakaat yang kedua, maka makmum harus melakukan seperti apa yang dilakukan oleh imam.

Setelah imam salam, yang *masbuq* mestilah menambah satu rakaat lagi, oleh karena itu berlakulah aturan salat 'Id yang biasa, yakni ia bertakbir lima kali, sebab yang dia lakukan adalah rakaat yang kedua.

Berdasarkan ketentuan khusus bagi yang *masbuq*, dia salat tanpa iftitah pada rakaat yang pertama, takbirnya lima kali, dan dia bertasyahud dua kali, pertama waktu dia bermakmum sebelum imam salam, dan kedua pada akhir salat yang ia lakukan pada rakaat yang kedua, sebagai ketentuan yang lazim pada rakaat yang terakhir.

Rakaat yang pertama walaupun tanpa iftitah dan takbirnya pun hanya lima kali, rakaat sempurna, sebab ia telah mengikuti imam satu rakaat dengan sempurna, ia bertakbiratul-ihram, tidak tertinggal Fatihah, rukuk, i'tidal, sujud, dan duduk antara dua sujud dengan tuma'ninah, sesuai dengan salat yang diajarkan Rasulullah kepada seorang sahabat yang tidak benar salatnya.

*"Apabila kamu berdiri hendak salat, wudhulah dengan sempurna, kemudian menghadap ke Kiblat, lalu takbir, kemudian bacalah yang mudah bagimu dari Alquran, kemudian rukuk, sehingga tuma'ninah dalam rukukmu, kemudian kamu bangkit untuk i'tidal dengan tuma'ninah dalam sujudmu, kemudian bangkit sehingga kamu duduk dengan tuma'ninah dalam sujudmu, kemudian lakukanlah yang demikian dalam salatmu"*

*semuanya.”* (Riwayat As-Sab’ah, dan lafaz yang dipakai di sini dari Al-Bukhari).

Ternyata semua yang diajarkan oleh Rasulullah itu telah terpenuhi oleh yang masbuq tersebut di atas.

Bila yang masbuq tertinggal Fatihah atau rukuk, atau sujud, maka salat yang masbuq belum terhitung satu rakaat melainkan sama dengan yang tertinggal satu rakaat.

**Jika seorang makmum datang terlambat, sehingga ia hanya mendapatkan dua takbir dari lima takbir, apakah ia harus menambah kekurangannya?**

**Apakah bacaan yang harus dibaca di antara takbir-takbir?**

Bila tertinggal takbir dalam salat ’Id, baik pada rakaat pertama maupun kedua, maka tidaklah perlu untuk sujud sahwai dan tidak perlu pula untuk ditambah, sebab hukumnya sunat, asal dalam permulaan bermakmum kita bertakbiratul-ihram.

Adapun di antara (di sela-sela) takbir tersebut tidak terdapat suatu bacaan, kecuali setelah takbir-takbir disunatkan membaca takbiratul-ihram.

#### **Kedudukan salat lohor pada hari Raya di hari Jumat**

**Bila hari raya, kebetulan jatuh pada hari Jumat, apakah bagi laki-laki yang telah turut salat berjamaah hari raya wajib pula melakukan salat Jumat, atau salat lohor?**

Rasulullah telah memberi *rukhsah* bagi laki-laki yang turut berjamaah salat hari raya pada hari Jumat, tidak wajib salah Jumat pada hari itu, dia dianggap telah melakukan salat Jumat.

Rasulullah menyatakan *aj-zaahu*, maksudnya salat hari raya itu cukup mencakup salat Jumat, dan dalam riwayat Atha dinyatakan *fajam’ahumaa jamii’an*, yakni dua salat itu, hari raya dan hari Jumat telah dijadikan satu, demikianlah dilakukan oleh Ibnu Zubair, sesuai dengan sunnah nabi. Oleh karena dia telah salat Jumat berdasarkan hukumnya, maka dia tidak wajib salat Jumat

lagi, dan tidak perlu salat lohor, sama hukumnya dengan orang yang telah melakukan berjamaah Jumat, kemudian ia salat Jumat lagi, maka salat Jumat yang dikerjakan untuk kedua kalinya itu hukumnya sunat. Demikian pula seperti orang yang telah salat subuh di rumahnya, kemudian ia pergi ke masjid dengan maksud ingin salat berjamaah, maka salat subuh yang dilakukan dengan berjamaah itu hukumnya sunat.

Sepanjang keterangan hadis dalam soal tersebut tidak ada anjuran untuk melakukan salat lohor. Yang dianjurkan oleh Rasulullah saw. ialah salat Jumat, bila ia mau, sebagaimana sabda Rasulullah saw. berikut:

*"Barang siapa yang mau salat Jumat, boleh ia kerjakan."*

Melakukan salat lohor bagi laki-laki yang wajib salat Jumat, padahal ia sudah melakukan salat hari raya yang di dalamnya tercakup salat Jumat, hal ini tidak sesuai dengan anjuran Rasulullah saw. dan Rasulullah sendiri mencontohkan salat Jumat bukan salat lohor.

Pada zaman pemerintahan Ibnu Zubair, kebetulan pernah terjadi hari raya jatuh pada hari Jumat. Sehubungan dengan itu Ibnu Zubair salat hari raya, dan pada hari itu beliau tidak menambah salat lagi hingga tiba waktu salat Ashar.

Hal itu menimbulkan tanda tanya bagi sebagian orang, lalu ditanyakan kepada Ibnu Abbas, apakah perbuatan Ibnu Zubair itu berasalan sunnah Rasul atau tidak, maka Ibnu Abbas menjelaskan bahwa perbuatan Ibnu Zubair itu benar-benar menurut sunnah Rasul.

Mungkin ada yang bertanya, bukankah salat hari raya itu hukumnya sunat, apakah mungkin sunat mengalahkan yang wajib? Dalam urusan seperti ini tidak ada menang dan kalah, sebab urusan hukum syariat seluruhnya adalah urusan Allah dan Rasulnya. Bila Allah dan Rasul-Nya membolehkan, maka tidak ada seorang pun yang berhak turut campur, bukankah bepergian atau safar itu tidak wajib dan tidak pula sunat, sedangkan salat lohor empat rakaat itu hukumnya wajib, mengapa disebabkan safar yang mubah, salat lohor yang wajib dilakukan empat rakaat di-

bolehkan dua rakaat? Mengapa puasa yang hukumnya wajib, boleh ditinggalkan dengan sebab safar yang hukumnya tidak wajib dan tidak pula sunat?

Sehubungan dengan masalah ini Atha bin Rabbah berkata:

*"Pada masa pemerintahan Ibnu Zubair, pernah berkumpul pada hari Jumat, (kebetulan) hari itu merupakan hari raya. Beliau berkata: Telah berkumpul dua hari raya pada satu hari, maka keduanya disatukan. Lalu beliau salat kedua macam hari raya itu (cukup dengan dua rakaat pada pagi hari), beliau tidak menambah lagi selain dua rakaat itu, hingga tiba waktu salat Ashar."*

Dalam riwayat lain dari Atha bin Rabbah diterangkan:

*"Pada waktu itu Ibnu Abbas berada di Thaif, maka setelah ia kembali, kami kabarkan kepadanya, lantas ia menjawab: Perbuatan Ibnu Zubair itu betul menurut sunnah."*

Wahab bin Kaisan telah mengabarkan peristiwa itu kepada Ibnu Abbas dan ia mendapat jawaban, bahwa perbuatan Ibnu Zubair itu menurut sunnah.

*"Maka saya mengabarkan peristiwa tersebut kepada Ibnu Abbas, dan ia menjawab: Perbuatan Ibnu Zubair itu betul menurut sunnah."*

Ucapan Ibnu Abbas itu tepat, dan diriwayatkan dengan *sanad rijal sahih* (Al-Bukhari), sebab pada zaman Rasulullah kebetulan pernah terjadi hari raya jatuh pada hari Jumat, sehubungan dengan itu ia memberikan *rukhsah* (yakni tidak dipersalahkan atau diizinkan) tidak salat Jumat, dan bila kita melakukannya, maka hukumnya sunat.

Abu Hurairah berkata:

*"Rasulullah saw. bersabda: Telah berkumpul hari ini dua hari raya, barang siapa yang mau, cukuplah (salat hari raya ini) baginya, tidak perlu salat Jumat lagi, tetapi kami (Rasulullah saw.) akan mendirikan salat Jumat."* (Riwayat Ahmad, Ibnu Majah dan Al-Hakim).

Pada sanad hadis tersebut ada orang yang bernama Baqiyah bin Al-Wahid, ada yang mengatakan bahwa dia itu lemah, padahal dia itu adalah *rijal shahih* Muslim. Yahya Ibnu Ma'in mengatakan dia itu *tsiqah*, bila ia menerima dari orang yang dikenal (*ma'ruufin*) dan ternyata dalam hadis ini ia menerima dari Syu'bah seorang tabi'in yang cukup terkenal. Dan An-Nasai berkata: "Bila Bagiyah menggunakan kata-kata '*hadatsna*', yang meyakinkan bahwa dia menerima hadis itu langsung, tanpa perantara, tidak menggunakan kata-kata '*an*' yang artinya *dari*, yang mungkin ia dengar langsung dan mungkin pula dengan perantara kata-kata '*hadatsna syu'batu*'."

Ibnu Ma'in menerangkan bahwa pada Baqiyah ini ada dua ribu hadis yang sahih yang ia terima dari Syu'bah. Oleh karena itu tidak ada alasan untuk melemahkan hadis ini, sebab pada *sanad*-nya terdapat nama Baqiyah.

Dalam *Az-Zawaa'id* dinyatakan:

اسنادهُ صَحِّحٌ وَرِجَالُهُ ثَقِيلٌ.

"Sanad-nya sahih dan rijal-nya orang-orang yang dapat dipercaya."

Zaid bin Arqam menerangkan:

(Sesungguhnya Nabi saw.) *salat hari raya pada pagi hari, kemudian beliau memberi rukhshah (kelonggaran) tentang salat Jumat, dan beliau bersabda: "Barang siapa yang mau salat Jumat, boleh ia kerjakan."*

Dalam riwayat lain memakai kata-kata:

مَنْ شَاءَ أَنْ يُصْلِي فَلْيُصْلِي.

*Barang siapa yang mau salat Jumat, salatlah.*

Hadis tersebut berpredikat sahih, sekalipun pada *sanad*-nya terdapat rawi yang bernama Iyaas bin Abu Ramlah, ia dianggap *majhul*, tidak dikenal oleh Ibnul-Mundzir, yakni dia tidak mampu

untuk mengatakan lemah (*menjarah dia*), dan tidak mampu pula untuk mengatakan *tsiqah* karena bagi dia orang itu *majhul* (tidak kenal). Yang dikatakan *majhul* belum tentu pasti ia lemah, sebab pada hakikatnya orang yang *majhul* itu belum dinyatakan terkena jarah, cela dan cacat. Dan yang tidak dikenal oleh seseorang tidak berarti semua orang tidak mengenal dia, ternyata bagi Ali bin Al-Amdani, seorang ulama ahli *jarah* dan *ta'dil*, bahwa dia tidak *majhul*, beliau menyatakan hadis itu sahih, demikian pula Al-Hakim dan Ibnu Khuzaimah mensahihkannya (lihat Subulus-Salam dan Fiqhus-Sunnah), dan pengarang *Subulus-Salam* menyatakan tidak ada ulama yang lainnya yang menyatakan dia itu cacat (dijarah).

Adapun bagi kaum wanita, yang pada pokok asalnya tidak diperintahkan salat Jumat, maka tetap ia wajib salat lohor. Dan oleh karena itu, bagi seorang wanita yang ikut salat 'Id pada pagi harinya, tetap berkewajiban melakukan salat lohor, sebab yang di*rukhsakh*-kan itu adalah salat Jumat.

Kemudian, sekalipun Rasulullah memberikan *rukhsakh* bagi yang wajib salat Jumat untuk tidak mendirikan salat Jumat, beliau tetap melakukan salat Jumat (yang kini hukumnya menjadi sunat). Oleh karena itu, menurut hemat kami sebaiknya salat Jumat tetap diadakan dan terhadap orang yang tidak turut salat Jumat dan mempergunakan kesempatan *rukhsakh* tersebut, tidaklah perlu kita merintanginya atau mencela perbuatannya itu, sebab ada dasarnya.

Mereka yang bersalat Jumat padahal mereka telah bersalat 'Id pada pagi harinya, tentu lebih utama daripada yang tidak melakukannya, sebab Rasulullah sendiri melakukannya.

Berdasarkan hadis Atha yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan dua sanad telah menjelaskan di dalamnya, bahwa Ibnu Zubair salat hari raya pada hari Jumat itu, dilakukan pada pagi hari Jumat (*awwalun nahaari*). Kemudian dalam riwayat lainnya ditegaskan dengan lafaz *bukratan* yang berarti pagi-pagi.

Dalam riwayat An-Nasai diterangkan, bahwa Ibnu Zubair salat hari raya pada waktu itu setelah hari siang, *hattaa taalaun nahaaru*, hingga tinggi hari.

Jadi, riwayat terakhir ini ternyata bertentangan. Sedangkan pada penutup riwayat-riwayat itu diterangkan, bahwa Ibnu Abbas menyatakan "*ashaabas sunnata*", sesuai dengan sunnah Nabi.

Adalah mustahil, satu peristiwa terjadi dengan laporan yang berlainan (bertentangan). Oleh karena itu, hadis An-Nasai adalah *mardud* (ditolak), sebab ternyata bertentangan dengan riwayat yang lebih kuat, dan terlebih lagi pada sanadnya terdapat orang yang bernama Abdul Hamid yang mempunyai sifat tercela. Bahkan Abdul Hamid itu dinyatakan tidak dapat dipakai hujjah.

**Bagaimana kedudukan hadis sehubungan dengan masalah hari raya yang jatuh pada hari Jumat, dan bagaimanakah persoalannya?**

Said bin Arqam seorang sahabat yang menyaksikan dan ikut serta salat hari raya pada hari Jumat menerangkan mengenai yang dilakukan Rasulullah saw. pada hari itu, ia berkata:

*"Rasulullah salat hari raya, lalu ia memberi rukhshakh (kelonggaran) dari hal salat Jumat, dan ia bersabda: "Barang siapa yang ingin salat Jumat, lakukanlah."*

Hadis tersebut diriwayatkan oleh Al-Hakim, An-Nasai dan Ali Al-Amdani dinyatakan hadis itu sahih. Demikian pula Adz-Dzahabi yang meneliti hadis Al-Hakim tersebut menyatakan sahih.

Mereka menyatakan hadis tersebut sahih, padahal pada *sanad*nya ada seorang yang bernama Iyas bin Abi Ramlah, dia itu *majhul*, yakni belum diketahui halnya, apakah dia sudah tentu dapat mengatakan dengan pasti *dhaif* atau sahihnya.

Orang yang *majhul* tidak dapat dikatakan *dhaif* dengan pasti, dan tidak pula sebaliknya, karena jika dalam riwayat lain terdapat hadis yang senapas isi dan kandungannya sama, maka hilang *ke-majhul-an*nya, karenanya para ulama ahli hadis menyatakan bahwa hadis tersebut kedudukannya sahih.

Abu Hurairah berkata: Rasulullah saw. bersabda:

*"Telah berkumpul bagimu dua upacara hari-hari raya, maka barang siapa yang ingin, maka salat hari raya itu cukup bagi-nya, boleh ia tidak salat Jumat. Adapun kami akan mendirikan salat."*

Orang yang wajib salat Jumat pada hari Jumat, apabila kebetulan bersamaan dengan hari raya, ia boleh tidak mendirikan salat Jumat, sebagai *rukhsakh*, yakni tidak menghalangi bagi yang mau mendirikan salat Jumat, hukumnya sunat.

Hadis tersebut diriwayatkan oleh Al-Hakim, Abu Dawud dan Ibnu Majah. Dan kedudukan hadis ini dinyatakan oleh Adz-Dzahabi sahih, padahal pada sanad-nya terdapat orang yang bernama Baqiyah, tetapi dia dalam hadis ini tidak mempengaruhi hingga kedudukan menjadi *dhaif*, sebab Baqiyah tidak selamanya dinyatakan lemah, bila ia menerima hadis dari orang-orang ternama (masyhur), maka ia tidak *dhaif*, seperti dalam riwayat tersebut.

Atha menerangkan: Ibnu Zubair salat hari raya pada hari Jumat, kemudian kami pergi untuk salat Jumat, tetapi Ibnu Zubair tidak kunjung hadir, maka kami salat (*Wuhdanah*) imamnya dari antara kami, bukan yang biasa berhak, yaitu Amir atau Khalifah.

Atha menerangkan: Berbetulan hari raya dengan hari Jumat, maka ia menyatakan dua macam salat itu (dua rakaat), waktunya pagi-pagi, ia tidak menambah lebih dari itu, hingga ia salat Ashar.

Sehubungan dengan apa yang dilakukan oleh khalifah Ibnu Zubair tersebut, Ibnu Abbas menyatakan bahwa perbuatan itu "*ashabas-Sunnata*", cocok dengan sunnah nabi.

Riwayat Atha yang menerangkan apa yang dilakukan Ibnu Zubair, dan ucapan Ibnu Abbas "cocok dengan sunnah nabi" itu tidak ada bantahan dari sahabat lain, "*ijma sukuti*."

Perbuatan Ibnu Zubair itu masih diriwayatkan oleh Atha, bukan oleh Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, yang mengatakan bahwa riwayat itu dari Ibnu Abbas.

"*Wahuwa wahmun minhu*", yang mengatakan bahwa riwayat itu dari Ibnu Abbas ternyata *waham* (dengan pikiran) yang benar dari Atha bukan dari Ibnu Abbas.

Rasulullah saw. mensyariatkan, apabila terjadi hari raya jatuh pada hari Jumat, maka salat Jumat boleh ditinggalkan bila paginya sudah mendirikan salat hari raya. Mendirikan salat Jumat bagi yang sudah melakukan salat 'Id hukumnya sunat, sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah saw.

Karenanya hadis riwayat Muslim yang menyatakan:

*"Dan apabila berbetulan hari raya jatuh pada hari Jumat, pada hari yang sama ia (Rasulullah) membaca kedua surat (Sabbihis dan Hal Ataaka) pada dua macam salat itu."*

Hadis tersebut tidak menjadi dalil akan tidak adanya *rukhsakh* meninggalkan salat Jumat, tetapi menerangkan Rasulullah mendirikan salat Jumat, dan surat yang dibaca waktu itu ialah "Sabbihis dan Hal Ataaka."

Orang yang berkewajiban salat Jumat, atau lebih tegas kita katakan laki-laki yang baligh dan bukan hamba sahaya, pada hari Jumat tidak diperintah salat lohor. Bagi mereka itu wajib melakukan salat Jumat. Dan kewajiban salat Jumat itu, jika ia telah salat 'Id berjamaah pada pagi harinya, maka berubah menjadi sunat hukumnya. Oleh karena itu, bila mereka mempergunakan *rukhsakh* yang diberikan Rasulullah tersebut, yakni tidak mengikuti salat Jumat, maka tidak perlu melakukan salat lohor, sebab tidak diperintahkan baginya salat lohor.

Dari Zaid bin Arqam, ia berkata:

*"Rasulullah salat 'Id, kemudian beliau memberi rukhsah (kelonggaran) salam salat Jumat, maka beliau bersabda: 'Barang siapa yang berkehendak salat Jumat, maka salatlah!'"* (Riwayat Al-Khamsah dan disahkan oleh Ibnu Khuzainah dan Ilaakim)

Dari Abi Hurairah, ia berkata: "Rasulullah telah bersabda:

*"Sesungguhnya telah berkumpul pada harimu ini dua hari raya, maka barang siapa yang berkehendak (salat 'Id yang dilakukan pagi harinya), maka (baginya) telah cukup daripada salat Jumat, dan sesungguhnya kami akan melakukan salat Jumat."* (Riwayat Abu Dawud)

Ibnu Zubair berkata:

*"Dua 'Id (hari raya) berkumpul pada satu hari (yakni 'Id pada hari Jumat), maka telah disatukan kedua salat itu, kemudian didirikan (kedua salat itu) dengan dua rakaat pada waktu pagi, tidak ditambahnya yang dua rakaat hingga beliau salat Ashar."* (Riwayat Abu Dawud).

## Doa tahniah 'Id dari Rasulullah

Bagaimanakah doa tahniah yang biasa diucapkan oleh Rasulullah?

Doa tahniah 'Id yang biasa diucapkan oleh Rasulullah, kami belum mendapatkan hadisnya yang *marfu*, sebab hadis *marfu* riwayat Wailah tidak dapat dijadikan hujjah disebabkan pada *sanad*-nya terdapat nama Muhammad bin Ibrahim Asy-Syami yang keadaannya dhaif.

Kemudian pula hadis Ubadah riwayat Al-Baihaqi yang menyatakan, bahwa hal itu adalah perbuatan ahli kitab, juga *sanad*-nya dhaif.

Adapun yang kami temukan ialah perbuatan para sahabat, yang tentunya diperbuat di hadapan orang ramai, dengan tidak mendapat bantahan dari sahabat yang lainnya. *Sanad*-nya hasan, diterima dari Zubair bin Nafir yang berbunyi sebagai berikut:

"*adalah sahabat-sahabat Rasulullah saw, apabila bertemu satu dengan lainnya pada hari 'Id, mereka satu dengan yang lainnya saling mengucapkan doa berikut:*

تَقْبِلَ اللَّهُ مِنَّا وَمِنْكُمْ .

*Taqabbalallaahu minnaa wa minkum*

*Semoga Allah menerima amal ibadah kami dengan engkau!"*  
(Fiqhus Sunnah 2: 276)

Perihal dapat tidaknya ucapan itu diganti dengan ucapan doa yang lainnya daripada itu, maka kami dalam hal ini hanya dapat mengatakan sebagaimana yang dikatakan Imam Syafi'i:

*فَالْأَمْرُ الَّذِي عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْبَبَ إِلَيَّهِ .*

" . . . *Fal amrul ladzii 'alaa 'ahdi Rasuuhullaahi saw. ahabba ilayya!*"

" . . . *Maka urusan yang ada pada zaman Rasulullah saw, itu adalah lebih saya sukai."*

## PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Tambahan ini merupakan kumpulan khutbah *'Idul-Fithri* Almarhum Ustaz K.H.E. Abdurrahman. Edisi pertamanya diterbitkan pada bulan Ramadan 1408 H – Mei 1988.

Khutbah-khutbah itu sesungguhnya diberikan pada tahun 60-an dan 70-an. Meskipun demikian, isinya masih tetap *up-to-date*, masih cocok dengan keadaan yang sedang kita hadapi sekarang. Kalau kita baca sekarang, tanpa memperhatikan tahun diucapkannya khutbah itu, kita akan merasa bahwa masalah-masalah yang dibahas oleh Almarhum adalah masalah-masalah yang sedang kita alami.

Barangkali itulah sebabnya kumpulan khutbah Almarhum ini masih banyak yang memintanya untuk diterbitkan kembali. Dan itu pula alasan kami menerbitkan edisi ini.

Edisi ini merupakan edisi yang diperbarui. Maksudnya agar lebih mudah dipahami oleh umum, termasuk oleh orang-orang yang masih awam. Dengan demikian, mudah-mudahan tambahan ini lebih besar manfaatnya, begitu pula amal baik Almarhum Ustaz K.H.E. Abdurrahman tetap mengalir meskipun Almarhum telah mendahului kita menghadap Maha Penciptanya.

Amin.

Bandung, 1410 H–1990 M

Penerbit

## 1. KE MANAKAH KALIAN HENDAK PERGI?

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ . نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ . مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلٌّ لَهُ ، وَمَنْ يُضْلِلُ فَلَا هَادِي لَهُ . وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ . أَمَّا بَعْدُ :

"Sesungguhnya, sekalian puji bagi Allah. Baik saya ataupun Saudara-saudara sekalian sama-sama memuji-Nya dan memohon pertolongan kepada-Nya. Barang siapa yang telah diberi-Nya petunjuk, maka tidak seorang pun yang kuasa menyesatkannya kembali; dan barang siapa yang berada dalam kesesatan, maka tidak seorang pun yang kuasa memberi petunjuk baginya. Dan saya bersaksi, tidak ada tuhan yang wajib disembah selain Allah Yang Tunggal, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan sesungguhnya Muhammad itu ialah hamba-Nya dan rasul-Nya." Amma ba'du:

الله أكْبَرُ الله أكْبَرُ الله أكْبَرُ .

Para 'idin dan 'idat!

Hari ini adalah hari 'Id. Selesailah sudah kita menunaikan ibadah *shiyam*. Semoga Allah melimpahkan karunia rahmat-Nya kepada kita sekalian. Marilah kita merenung sejenak untuk berpikir di manakah kita sekarang? Dari manakah kita datang? Dan

akan ke manakah kita kembali? "Fa-aina tadzhabuun? Ke manakah kalian hendak pergi?" Demikian Allah mengajukan pertanyaan sebagaimana tercantum dalam firman-Nya.

فَأَيْنَ تَذَهَّبُونَ؟ (التكوير: ٢٦)

Jarum waktu tidak mungkin diundurkan. Roda dunia tidak dapat ditahan-tahan, berputar terus seraya menampakkan baik-buruk serta maju-mundurnya umat yang berada pada saat itu!

فَأَيْنَ تَذَهَّبُونَ؟

Suatu pertanyaan yang diajukan Allah, yang layak kita renungkan pada hari ini. Suatu pertanyaan yang setiap orang dapat memberikan jawabannya dalam hati masing-masing. Sebab, memang sesungguhnya kita tidak dapat menahan kisaran roda zaman yang senantiasa berputar.

وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُذَارُهَا بَيْنَ النَّاسِ. (آل عمران: ١٤٠)

Demikian firman Allah dalam Alquran surat Ali 'Imran: 140, yang artinya: "Dan hari-hari itu kami edarkan, Kami pergilirkan di antara manusia-manusia!"

فَأَيْنَ تَذَهَّبُونَ؟

Apakah kita maju terbawa arus? Apakah kita bergerak dengan tujuan pasti? Apakah kita maju dengan ketentuan yang telah direncanakan sehingga kita tahu dengan pasti ke arah mana kita pergi?

فَأَيْنَ تَذَهَّبُونَ؟

Layangkanlah pandangan kita baik-baik! Lihatlah ke kanan dan ke kiri! Di manakah kita kini?

Sungguh, kini kita berada pada saat yang tidak mudah untuk melihat sesuatu yang menyegarkan iman serta menyadarkan diri akan Allah. Mungkin banyak di antara kita yang tergapai-gapai tangannya tidak kuasa menahan arus yang melandanya. Ia terbawa hanyut dan tak kuasa bertanya kepada dirinya sendiri: Ke arah manakah kita akan pergi?

Kita banyak tertarik akan kemajuan negeri-negeri lain. Kita berusaha sekuat tenaga untuk mengejar mereka. Kita tidak boleh tertinggal oleh mereka. Kita mesti setaraf dengan kemajuan dan kepandaian mereka!

Akan tetapi, sekalipun demikian baiknya tekad kita itu, patut kita pikirkan: Apakah sudah kita pahami apa yang dinamakan "kemajuan" itu? Apakah dalam abad kemajuan itu dapat diperoleh ketenteraman, ke *tuma'ninah-an*, serta kebahagiaan? Adakah ketenteraman dan kebahagiaan itu dinikmati setiap orang atau hanya oleh segelintir orang?

Bukankah sudah tidak merupakan rahasia lagi bahwa pada abad ke-20 ini, yang dikatakan abad kemajuan, ternyata hanya sepertiga bagian saja yang boleh dikatakan mendapat kemajuan dan kebahagiaan? Sedangkan sisanya, dua pertiga bagian lainnya, termasuk penghuni dunia yang terbelakang, telantar, atau belum berkembang? Dan bukankah kenyataan menunjukkan bahwa sepertiga bagian yang merupakan penghuni dunia yang maju dan berbahagia itu tampak tidak mampu mengajak yang dua pertiga lainnya itu untuk bersama-sama maju, berusaha, dan berbuat untuk memperoleh apa-apa yang telah mereka capai?

Apakah hal itu tidak menyatakan bahwa pada pandangan mereka, yang dikatakan kebahagiaan itu, tidak dapat dicapai tanpa menanggalkan agama, iman, dan kepercayaan? Seolah-olah mustahil akan mendapatkan kemajuan selama manusia itu taat dan patuh pada peraturan dan ketentuan Allah swt. Kenyataannya adalah bahwa yang menjadi kebanggaan, kemegahan, serta yang dipandang suatu kemajuan oleh orang-orang masa kini adalah apabila telah berhasil mengumpulkan uang puluhan juta rupiah dari hasil perjudian dengan itikad demi meningkatkan taraf hidup ke tingkat

yang lebih tinggi dan mewah! Atau mereka merasa menjadi orang yang terhormat apabila telah mampu menghasilkan uang puluhan juta rupiah melalui cara memperdagangkan dan mengorbankan kehormatan gadis-gadis bangsanya sendiri, atau bahkan saudaranya sendiri.

Jika dahulu perempuan-perempuan yang menjual kehormatannya dipandang rendah dan menjijikkan, maka kini dipandang sebagai wanita karir dan berprofesi. Sehingga mereka memiliki tempat praktik yang megah dan bebas memasuki hotel-hotel berbintang yang tak mampu dijangkau oleh orang-orang yang ekonominya pas-pasan.

Diberinya gelar untuk mengangkat kerendahan dirinya, dengan nama *Watunas* (wanita tuna susila). Bahkan sementara orang menggelarinya dengan nama "Pramuria". Demikian pula korupsi, tidak lagi menjadi perbuatan yang patut dimalukan. Dansa telanjang yang jelas-jelas melanggar susila dan merupakan perbuatan maksiat dipandangnya sebagai kebudayaan yang tidak patut direndahkan.

فَأَيْنَ تَذَهَّبُونَ؟

*Hendak ke manakah kalian pergi?*

Allaahu Akbar! Allaahu Akbar! Allaahu Akbar!

Sungguh sudah nyata pada mata kita, apa yang dinamakan *mim pitu* itu kini semuanya telah mendapat peluang yang leluasa sehingga semuanya berjalan dengan lancar dan tak segan-segan lagi. Kita akui, memang benar bahwa *mim pitu* atau *minum, main, maling, madon, madat, mateni, dan mangani* itu merupakan kemaksiatan yang meranjah setiap tempat tanpa kecualinya di dunia ini sejak dahulu hingga sekarang, serta semuanya tidak pernah punah hingga ke akar-akarnya. Akan tetapi, mestilah kita ingat bahwa kesemuanya itu tidak pernah dikerjakan dengan berterang-terang sebab masyarakat memandangnya rendah dan hina sehingga keadaan seperti itu menumbuhkan rasa malu dan enggan serta dirasakan sebagai perbuatan yang melanggar kaidah-kaidah hidup bermasyarakat. Dengan rasa serta pandangan seperti itu,

terdapatlah rem yang menahan keleluasaannya dan mempersempit ruang geraknya. Akan tetapi, hal itu semua kini telah jauh berbeda!

Tegak dan rebahnya suatu negara, baik-buruknya suatu umat, serta maju-mundurnya suatu bangsa tidaklah dapat diukur dengan ukuran lahiriah saja. Akan tetapi baik lahiriah ataupun batiniah, kedua-duanya mesti seimbang, kedua-duanya mesti dibina, dibangun, diperkuat, serta diperteguh.

Bila hanya salah satu saja yang dibangun, dibina, serta diperteguh, maka tidak akan terwujud suatu bangunan sebagaimana yang dicita-citakan, yang dikehendaki oleh kita sekalian. Dan dalam hal ini, tidak dapat pula kita memandang salah satu daripadanya sebagai persoalan tetek-bengek. Tidak boleh memandang masalah akhlak dan moral manusia itu sebagai persoalan tetek-bengek yang boleh diabaikan. Sebab, pada hakikatnya, akhlak suatu umat adalah rahasia utama serta syarat terpenting bagi kemajuan dan kemundurannya. Dan dari akhlaknya itu dapat diketahui jawaban pertanyaan Allah:

فَإِنْ تَذَهَّبُونَ؟

Hendaknya janganlah kita merasa menjadi bangsa yang maju padahal hakikatnya terbawa arus. Maju bukan karena gerak yang terarah pada suatu arah tertentu atau dapat diketahui mana tempat berlabuh dan bermuara, pesinggahan terakhir dari kemajuan yang dirasakan itu.

Allaahu Akbar! Allaahu Akbar! Allaahu Akbar!

Dalam hubungan ini Rasulullah memperingatkan kepada kita, agar kebahagiaan yang dikaruniakan-Nya kepada kita itu tidak lepas dan sirna, maka hendaknya kita memelihara *al-hayya* rasa malu. Sebab, dengan adanya rasa malu yang hakiki itu, setiap kejahatan dan pelanggaran tidak mungkin mendapat peluang dan ruang gerak yang bebas, sekalipun tidak terkikis habis. Bila rasa malu hilang, akan lenyaplah sifat amanah. Sifat amanah hilang,

berarti tidak malu berbuat khianat. Ia berkhianat terhadap agama, negara, undang-undang, serta pada dirinya sendiri tanpa segan-segan lagi. Dan bila amanah telah bertukar dengan khianat, apalagi bila beralih menjadi "kebudayaan", maka akan lenyaplah rasa persaudaraan, rasa kasih-sayang pada sesama manusia tanpa mengenal batas-batas ras dan negara. Tinggallah hanya rasa kasih-sayang terhadap diri sendiri semata-mata atau terbatas dalam lingkungan rumah tangganya sendiri saja.

Pada suatu peristiwa, seorang pemuda memohon kepada Rasulullah agar khusus untuk dirinya diberikan kebebasan dan diberi izin melakukan perzinaan.

Para sahabat yang mendengar permintaan pemuda itu serempak marah, dan pemuda itu hampir dikeroyok dan dipukuli. Akan tetapi, Rasulullah membangkitkan rasa rahmat dan kasih-sayang yang ada di dalam hati pemuda itu, yang pada saat itu tertutup kabut godaan syahwat.

Rasulullah bertanya kepadanya "*A tuhibbu li-ummika?*"

Apakah kamu rela bila orang berbuat zina terhadap ibumu?"

Pemuda itu menjawab, "*La, ja'alniyallaahu fidaaka!* Tidak!" Ia menolak dengan sekeras-kerasnya.

Mendengar jawab pemuda itu, Rasulullah bersabda "Demikian pula orang lain. Mereka tidak menyukai hal itu bila terjadi terhadap diri ibu mereka! Bagaimana jika perbuatan itu dilakukan orang terhadap anak perempuanmu?"

Pemuda itu pun menjawab "*La, ja'alniyallaahu fidaaka!* Tidak!" Ia menolak dengan sekeras-kerasnya.

Rasulullah pun bersabda, "Demikian pula halnya orang lain. Mereka tidak suka bila hal itu dilakukan terhadap anaknya! Apakah kamu rela bila hal itu dilakukan orang terhadap saudara perempuanmu?"

Pemuda itu pun menolaknya pula.

Demikianlah tanya-jawab itu berlangsung. Maka bangkitlah kesadaran dalam dirinya, timbul kembali rasa rahmat dan kasih-sayang dalam hatinya yang selama itu tertutup kabut syahwat dan

nafsu angkara. Sejak saat itu, ia membuang niatnya dan menghentikan perbuatan serta kebiasaan yang mesum itu dan tidak pernah lagi timbul niat untuk mengulanginya!

Pertanyaan semacam yang diajukan Rasulullah itu patut kita ajukan terhadap diri kita agar dapat kita ketahui ke mana langkah kita ayunkan sesungguhnya. *Fa-aina tadzhabuun?"*

Apakah dalam mencari keuntungan dan menambah penghasilan untuk hidup ini sampai hati jika anak-anak gadis kita ditelanjangi dan dijadikan mangsa hawa nafsu angkara? Sampai hatikah bila kehormatan gadis-gadis kita itu diperjualbelikan dengan rupa kontes kecantikan dan keindahan tubuhnya? Sukakah atau senangkah hati kita bila hal itu diperbuat orang terhadap ibu kita, anak perempuan kita, saudara perempuan kita, bangsa kita sendiri, atau manusia seperti kita ini?

Sukakah atau senangkah kita bila ibu, bapak, anak, atau saudara kita merupakan pelaku kemaksiatan, peminum, pemadat atau hal-hal lain yang semacam? Gembirakah kita bila yang diperkosa, ditikam, atau yang dirampas hak miliknya itu adalah anak kita sendiri, darah-daging kita sendiri? Mengapa bila orang lain yang terkena, kita tidak merasa dirugikan? Mengapa kita sampai hati mengeruk keuntungan dari segi kelemahan yang terdapat pada orang lain? Memang, siapa yang tidak akan lunglai jiwanya menghadapi godaan berahi dan syahwat yang murah yang terdapat di depan matanya! Siapa pula yang tidak akan jatuh hati dan lemah menghadapi keuntungan yang berlimpah ruah yang ditawarkan kepada dirinya!

Harta kekayaan yang didapat melalui perbuatan haram akan banyak menimbulkan dampak negatif. Kejahatan akan meningkat, kemaksiatan meraja lela, dan kasih sayang hakiki di antara sesama anggota masyarakat tidak akan terjalin. Situasi seperti itu dinyatakan oleh Rasullah; "Terlepaslah ikatan keislaman." Artinya: Tidak lagi sebagai muslim yang menaati agamanya. Mereka bersatu tidak dalam arti suatu kesatuan jenis, tetapi kesatuan yang campuraduk. Mereka bersatu tanpa serasa, sesuara, dan satu tujuan. Hal ini dinyatakan oleh Rasulullah melalui sabdanya:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِذَا أَرَادَ أَنْ يُهْلِكَ عَبْدًا نَزَعَ مِنْهُ الْحَيَاةَ فَإِذَا نَزَعَ مِنْهُ الْحَيَاةَ  
 لَمْ تَلْقَهُ الْأَمْقِيتَامُمْقَتَّا، فَإِذَا لَمْ تَلْقَهُ الْأَمْقِيتَامُمْقَتَّا نَزَعَتْ مِنْهُ  
 الْأَمَانَةَ، فَإِذَا نَزَعَتْ مِنْهُ الْأَمَانَةَ لَمْ تَلْقَهُ الْأَخَائِنَامُخَوْنَا، فَإِذَا لَمْ  
 تَلْقَهُ الْأَخَائِنَامُخَوْنَا نَزَعَتْ مِنْهُ الرَّحْمَةَ، فَإِذَا نَزَعَتْ مِنْهُ الرَّحْمَةَ  
 لَمْ تَلْقَهُ الْأَرْجَيْمَامُلَعَّنَا، فَإِذَا لَمْ تَلْقَهُ الْأَرْجَيْمَامُلَعَّنَا، نَزَعَتْ مِنْهُ  
**رِبْقَةُالإِسْلَام** . (رواه البهقي عن ابن عمر)

"Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla, apabila ia menghendaki untuk membinasakan seorang hamba, maka dicabut-Nya terlebih dahulu rasa malu daripadanya. Dan apabila telah dicabut daripadanya rasa malu, maka engkau tidak akan menemuiinya kecuali dalam keadaan murka. Dan apabila ia tidak dapat ditemui kecuali dalam keadaan murka, maka akhirnya dicabut daripadanya sifat amanah. Apabila telah dicabut sifat amanah daripadanya, tidak akan engkau temui dia kecuali dalam keadaan khianat. Dan apabila ia tidak dapat ditemui kecuali dalam keadaan khianat, maka akhirnya dicabut daripadanya rasa kasih-sayang. Dan bila telah dicabut kasih-sayang, tidak akan engkau temui dia kecuali dalam keadaan terlaknat. Akhirnya dicabut daripadanya ikatan keislaman." (Riwayat Baihaqi dari Ibnu 'Umar).

Dari sabda Rasulullah ini kita mendapat pelajaran bahwa sifat malu yang dinyatakan Rasulullah merupakan sebagian dari iman itu hendaknya rasa malu dan iman tidak dapat dipisahkan. Bila benar beriman, pastilah ia memiliki rasa malu. Orang yang sudah tidak malu-malu lagi melakukan kemaksiatan adalah bukti bahwa iman dalam hatinya telah lenyap. Ia mengaku dirinya beriman hanyalah sebagai akuan yang tidak dapat dibuktikan dalam kenyataan. Dan bila rasa malu itu telah hilang, tentu dia tidak akan malu lagi untuk melakukan suatu pengkhianatan terhadap negaranya, terhadap sesamanya, juga terhadap agama dan keyakinannya.

Bila orang telah berkhianat ia tidak akan memiliki rasa rahmat atau kasih sayang terhadap sesamanya. Seorang pengkhianat tentu berbuat zalim. Dan orang yang zalim pasti ditimpak lalnat dan kutukan Allah swt.

Bila orang telah terlaknat dan terkutuk, maka ia tidak akan menemukan jalan untuk kembali kepada kebenaran. Oleh karena itu, putuslah ikatan keislaman dari dirinya, yang tinggal hanyalah pengakuannya!

Allaahu Akbar! Allaahu Akbar! Allaahu Akbar

Para 'idin dan para 'idat!

فَأَيْنَ تَذَهَّبُونَ؟

"Hendak ke manakah kalian pergi?"

Saatnyalah kini pertanyaan itu kita ajukan terhadap hati nurani kita karena sewajibnya kita tahu arah dan tujuan yang akan kita tuju. Sepantasnyalah kita menyadari ke muara manakah arus membawa kita, dan tahu pula ke pelabuhan mana bakhtera kita akan singgah.

Jalan yang menuju kemajuan di dunia ini tidak hanya satu-satunya. Pintu gerbang kemajuan dan kebahagiaan tidak mesti dibuka dengan menanggalkan dan meninggalkan Tuhan serta agama-Nya, mencampakkan hukum-hukum haram dan halal yang mengatur hidup dan penghidupan serta ketertiban masyarakat!

Dalam hal ini Ali bin Abi Thalib meriwayatkan sebuah hadis qudsi yang menyatakan firman Allah sebagai berikut:

وَعَزَّقَ وَجَلَّ وَأَرْتِقَاعِ فَوَقَعَ رُشِّيْ مَا مِنْ أَهْلِ قَرْيَةٍ وَلَا أَهْلِ بَيْتٍ  
وَلَا رَجُلٌ بِبَادِيَةٍ كَانُوا عَلَىٰ مَا كَرِهُتُ مِنْ مَعْصِيَتِيْ، ثُمَّ تَحَوَّلُوا عَنْهَا إِلَىٰ  
مَا أَحَبَّتُ مِنْ طَاعَتِيْ لَا تَحَوَّلُتُ لَهُمْ عَمَّا يَكْرَهُونَ مِنْ عَذَابِيْ إِلَىٰ مَا  
يُحِبُّونَ مِنْ رَحْمَتِيْ. وَمَا مِنْ أَهْلِ قَرْيَةٍ وَلَا أَهْلِ بَيْتٍ وَلَا رَجُلٌ بِبَادِيَةٍ،  
كَانُوا عَلَىٰ مَا أَحَبَّتُ مِنْ طَاعَتِيْ، ثُمَّ تَحَوَّلُوا عَنْهَا إِلَىٰ مَا كَرِهُتُ مِنْ

**مَعْصِيَتِي الْأَنْهَوْلُتُ لَهُمْ عَمَّا يَحْبُّونَ مِنْ رَحْمَتِي إِلَى مَا يَكْرَهُونَ مِنْ عَذَابِي.**  
(أخرجه ابن أبي شيبة وأبوالشيج وأبومردويه)

"Demikian kekuatan-Ku dan kemuliaan-Ku serta keluhuran-Ku di atas Arasy-Ku, tidak ada penghuni suatu kota ataupun suatu rumah ataupun seorang laki-laki pada suatu kampung yang melakukan apa yang tidak Kusukai, yakni maksiat terhadap-Ku, kemudian mereka meninggalkan kemaksiatan itu dan melakukan apa yang Kucintai, yakni taat terhadap-Ku, kecuali pasti Aku alihkan mereka dari apa yang tidak diharapkan mereka dari siksa-Ku kepada apa yang dicintai mereka berupa rahmat serta kasih-sayang-Ku.

Dan tidak ada penghuni suatu kota atau suatu rumah ataupun seorang laki-laki pada suatu kampung yang melakukan apa yang Kusukai, yakni taat terhadap-Ku, kemudian mereka beralih meninggalkan ketataan itu kepada perbuatan yang Kubenci, yakni maksiat terhadap-Ku, kecuali Aku mengalihkan mereka dari apa yang dicintai dan disukai mereka berupa rahmat-Ku kepada apa yang dibenci mereka yang tidak diharapkan mereka berupa siksa-Ku." (Diketengahkan oleh Ibnu Abi Syaibah, Abu Syaikh, dan Abu Mardawih).

Dalam hadis ini jelaslah Allah berjanji bahwa orang yang melakukan pelanggaran-pelanggaran itu tidak perlu putus asa bila mereka hendak mengubah serta memperbaiki perbuatannya. Perhatian dan keadaan mereka akan dialihkan kepada keadaan yang penuh rahmat yang diharapkan mereka. Sebaliknya, orang yang taat dan tekun menjalankan agama tidak akan menjadi jaminan akan berbahagia selama hidupnya bila agamanya ditunda serta ditinggalkan. Allah akan mengirimkan siksa kepadanya. Dan sebagian dari siksa-Nya itu akan dirasakan oleh dirinya sebagai suatu kenikmatan yang pada hakikatnya adalah kenikmatan palsu!

Allah tidak enggan menurunkan siksa sekalipun siksa-Nya itu tidak dirasakan manusia sebagai siksa. Allah berkuasa menurunkan siksaan terhadap masyarakat, antara lain dengan adanya pe-

nekanan dan penindasan yang dilakukan oleh para atasan terhadap para bawahannya sehingga hilanglah rasa hormat dan khidmat bawahan terhadap atasannya. Siksa-Nya itu akan turun pula dalam bentuk persatuan yang pada hakikatnya hanyalah pencampuradukan yang satu sama lain saling mengintai, saling mengancam, dan berusaha menjatuhkan petaka terhadap kawan sekesatuan-nya!

Allah berfirman dalam Alquran:

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَعْذِبَكُمْ عَذَابًا مَّنْ فُوقُكُمْ أَوْ مِنْ تَحْتِكُمْ  
أَرْجُلُكُمْ أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا وَيُذَيْقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ أَنْظُرْ كَيْفَ  
نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ . (الأنعام: ٦٥)

"Katakanlah bahwa Allah itu berkuasa menurunkan kepadamu suatu siksa dari atasmu (yakni dari para pemimpinmu atau para pembesarmu) atau siksa dari bawah kakimu (yakni dari hamba sahayamu, orang yang kamu anggap rendah dari antara kamu) atau menjatuhkan siksa dengan mencampuradukanmu menjadi pelbagai golongan (yakni pencampuradukan yang mengandung keguncangan, bukan persatuan yang mengandung kata sepakat) sehingga satu sama lain mendatangkan bahaya bagi yang lainnya. Perhatikanlah!, Betapa Kami menjelaskan ayat-ayat itu agar mereka dapat mengerti!" (Tafsir Al-Maraghi, Al-An'am: 65)

Dari ayat ini kita memperoleh pelajaran bahwa siksa Tuhan itu dijatuhkan tidak selamanya merupakan letusan gunung api atau hujan abu dan batu, tetapi adakalanya siksaan itu berupa perbuatan yang dilakukan oleh para penghuni suatu negara karena telah hilangnya jalinan rahmat atau kasih-sayang di antara sesama manusia. Mereka yang di atas menindas dan memeras yang di bawah sedangkan yang di bawah membuang penghargaan dan khidmat terhadap yang di atasnya dengan jalan merongrong dan mengganggunya, mengganggu tertib hidup dan hukum. Bila terbentuk pun persatuan, tidak mewujudkan suatu kesatuan tangguh

sebab tidak terjalin dengan rasa rahmat dan kasih-sayang. Ia hanya merupakan pencampuradukan tanpa ikatan dalam suatu kata sepakat sehingga akhirnya satu sama lain tidak lepas-lepas curiga-mencurigai dan satu sama lain berusaha mengeruk keuntungan dengan jalan membahayakan sesama hidupnya.

Allaahu Akbar! Allaahu Akbar! Allaahu Akbar!

فَأَيْنَ تَذَهَّبُونَ؟

Tanyalah hati nurani kita, perhitungkanlah langkah kita sebelum kita ayunkan pergi!

Semoga Allah memberikan inayah dan hidayah-Nya kepada sekalian, menjauhkan dari kita siksa dan azab-Nya!

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَآسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ .

---

## 2. GILA DUNIA DAN ANTI AKHIRAT

الْحَمْدُ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُورِ  
أَنفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا. مَنْ يَهْدِ اللّٰهُ فَلَامُضِلٌّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلُ  
فَلَلّٰهُ هَادِيَ لَهُ . أَشْهُدُ أَنَّ لِلّٰهِ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهُدُ  
أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

"Segala puji adalah hak dan milik Allah. Kita sekalian memuji kepada-Nya dan memohon pertolongan kepada-Nya serta memohon ampun kepada-Nya. Kita sekalian berlindung kepada Allah dari keburukan jiwa kita dan dari kejahatan amal perbuatan kita. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, tidak seorang pun yang dapat menyesatkannya dan barang siapa yang ada dalam kesesatan, tidak seorang pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya. Saya beritikad atas dasar ilmu, bukan taklid, sesungguhnya tidak ada yang patut disembah selain Allah Yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dan sesungguhnya Nabi Muhammad itu hamba-Nya dan rasul-Nya."

Amma ba'du:

Ma'asyiral-Muslimiin wal-Muslimaat rahimakumullaah!

Dua ibadah, yaitu puasa dan naik haji, diakhiri dengan Hari Raya, dan Hari Raya itu diisi dengan salat yang diakhiri dengan

ucapan *assalaamu'alaikum* yang diarahkan ke semua arah, tanda umat Islam selalu berjihad agar selamat dan menyelamatkan.

Dalam perjalanan memperjuangkan keselamatan itu kita tidak pernah sepi dari rintangan yang memutarbalikkan arah tujuan.

**Allaahu Akbar, Allaahu Akbar, Allaahu Akbar.**

Hari Raya Ramadan setiap tahun kita rayakan dalam situasi yang berbeda-beda. Bagi orang yang berumur panjang dan ditakdirkan Allah mampu berpuasa Ramadan sebanyak tiga puluh kali berarti telah mengalami berhari raya dalam situasi yang berbeda-beda. Barangkali ia pernah berhari raya pada zaman jajahan, pernah berhari raya di tengah pertempuran pada waktu berjihad sebagai Hizbulah dan berhari raya menghadapi mulut meriam pada akhir masa Jepang, berhari raya dalam situasi terancam takut dicungkil mata oleh kaum komunis (PKI), dan sebagainya. Dan kini kita berhari raya dalam situasi berkuasanya fitnah syahwat dan syubhat.

Situasi-situasi masa lampau telah dilalui dan dapat diatasi dengan baik sehingga berhasil meraih cita-cita. Hal itu tiada lain disebabkan roh Islam benar-benar hidup, iman kuat dan kokoh, dan tidak ada kawan yang berpaling ke saf (barisan) lawan (kaum munafiqin).

Melalui salat hari raya iman umat Islam menjadi segar, ukhuwah semakin erat, semangatnya semakin hangat, jiwa keislamannya menjadi hidup karena mereka salat setelah shaum satu bulan yang selama satu bulan itu ada dalam suasana ibadah, sehingga menambah keyakinan beragama.

Salam yang diucapkan lepas salat tidak dapat diwujudkan walaupun jumlah umat Islam bertambah banyak, bila mereka ibarat daun yang lepas dari tangkainya, hilang kesegarannya, berubah warnanya, dan menjadi sampah-sampah yang tidak dihormati orang, sampah yang mudah disapu bersih dan mudah terbawa arus tanpa tujuan.

Demikianlah bila umat Islam lepas dari pokok, dari batang, yakni dari Quran dan hadis, lepas dari Tuhan dan Rasul, berpisah

dari pimpinan *rasyidah*. Mereka akan merupakan timbunan sampah, bukan persatuan umat. Hidup mereka merupakan kulit tanpa isi, nama tanpa makna, merupakan sampah yang gunanya hanya menjadi rabuk yang menyuburkan tanaman lawan.

Mereka seperti harimau atau singa yang kuat dan gagah, tetapi lepas kepalanya, terpisah dari badannya, tidak akan berdaya lagi, hidupnya tidak *kal jasadil-wahidi*, tidak merupakan anggota-anggota badan yang bersatu. Bila kepala kambing lepas dari badannya, dia akan menjadi hidangan yang empuk bagi para undangan. Matanya, telinganya, bahkan otaknya menjadi makanan yang menguntungkan atau membantu menyegarkan lawan.

Orang tidak gentar, tidak takut pada banteng yang kepalanya sudah lepas. Anak kecil pun akan berani memotong-motongnya, mencerai-beraikannya menjadi beberapa keping di beberapa piring dengan rempah-rempah yang diinginkan kokinya atau menurut kesenangan selera para undangan.

**Allaahu Akbar! Allaahu Akbar! Allaahu Akbar!**

Mencintai harta kekayaan (*hubbud-dun-ya*) sudah menjadi sifat manusia. Akan tetapi, bila dunia itu dibeli dengan iman, dimiliki dengan melepaskan agama untuk memperoleh *tsamanan qaltila*, harga yang tidak sepadan, bersenang-senang sementara untuk menerima azab yang abadi, itu sangat berbahaya.

Takut terhadap mati, *karaahiyatul-maut*, sudah menjadi sifat manusia. Orang gila pun tidak suka akan mati. Akan tetapi, mematikan iman untuk menghidupkan badan adalah suatu kekeliruan dan orang seperti itu pasti hidupnya seperti mati.

Rasulullah saw. bersabda:

يُوشِكُ الْأُمَمُ وَأَنْ تَدَاعِيَ عَلَيْكُمْ، كَمَا تَدَاعَى الْأَكْلَةُ إِلَى قَصْعَتِهِ،  
فَقَالَ قَائِلٌ: وَمَنْ قِلَّةٌ نَحْنُ يَوْمَئِذٍ؟ قَالَ: بَلْ أَنْتُمْ يَوْمَئِذٍ كَثِيرٌ،  
وَلِكُلِّكُمْ غُثَاءٌ كَغُثَاءِ السَّيْلِ، وَلَيَزِّعَنَّ اللَّهُ مِنْ صُدُورِ عَدُوِّكُمْ

المَهَابَةَ مِنْكُمْ، وَلَيَقِدِّفَنَّ اللَّهُ فَقُلُوبُكُمُ الْوَهَنُ، فَقَالَ قَائِلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَا الْوَهَنُ؟ قَالَ: حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَهِيَّةُ الْمَوْتِ.

(رواه أبو داود : ٤٢٦)

"Ada satu kemungkinan akan tiba saatnya mereka (para munafikin dan golongan anti-Islam mendapat kesempatan) berkumpul mengepung kamu sekalian seperti para undangan berkumpul menyerbu hidangannya. Seorang sahabat bertanya, Apakah karena kita (umat Islam) pada masa itu sedikit jumlahnya (minoritas.) Rasulullah menjawab, Tidak! jumlah kamu pada saat itu besar, tetapi kamu seperti timbunan sampah yang dibawa air bah. Pada saat itu Allah menghilangkan dari dada lawan kamu rasa hormat dan segan terhadap kamu, dan menempatkan pada hati kamu rasa wahan (lemah dan rendah); Seorang sahabat bertanya, 'Ya Rasulullah, apa wahan itu?'

Rasulullah menjawab, Yang menyebabkan wahan itu ialah gila dunia dan anti akhirat (maut)." (Riwayat Abu Daud)

Cinta dunia tidak dicela, Umat Islam disuruh naik haji dan mengeluarkan zakat. Kedua perintah itu tidak dapat dilakukan tanpa kekayaan duniawi. Cinta dunia seperti itu tidak melemahkan Islam, tetapi menguatkan *infaq fii sabiilillaah*, memperlengkap kesiapsiagaan untuk mempertahankan iman dan Islam. Akan tetapi, cinta dunia dengan arti gila dunia, cinta akan duniawi *dajjal*, itu mengakibatkan *wahan*, mengakibatkan kelemahan, menjauhkan umat dari agama. Mereka menjadi daun yang gugur, meninggalkan batang beralih menjadi sampah yang akan disapu bersih dari muka bumi.

Dunia atau harta kekayaan tanpa agama, dicari dan dinafaskan dengan cara haram, membina rumah tangga, kawin campuran berbeda agama yang hukumnya haram, memperbanyak turunan tanpa didikan Islam, itu semua adalah rencana setan agar Islam terkena *wahan*, dilanda fitnah *syahwat* duniawi, dan fitnah *Syubhat ukhrawi*.

Abu Umamah menyatakan:

لَمَّا بَعُثَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَتِ ابْلِيسَ جُنُودُهُ فَقَالُوا قَدْ  
بُعِثَ رَبِّنَا وَأَخْرَجَتِ أُمَّةٌ، قَالَ: تُحِبُّونَ الدُّنْيَا؟ قَالُوا: نَعَمْ، قَالَ:  
لَئِنْ كَانُوا يُحِبُّونَ الدُّنْيَا مَا أُبَالِي أَنْ لَا يَعْبُدُوا الْأَوْثَانَ، وَإِنَّمَا أَغْدُوا  
عَلَيْهِمْ وَارُوحُ بِشَلَاثٍ، أَخْذُ الْمَالِ مِنْ غَيْرِ حَقِّهِ، وَإِنْفَاقُهُ فِي غَيْرِ  
حَقِّهِ وَإِمْسَاكُهُ عَنْ غَيْرِ حَقِّهِ، وَالشَّرُّ كُلُّهُ مِنْ هَذَا نَبْعَدْ. (عن أبي أمامة)

"Tatkala Nabi Muhammad saw. diutus menjadi rasul, kaki-tangan iblis menghadap kepada pemimpin mereka. Mereka melaporkan, 'Sesungguhnya telah diangkat seorang nabi dan telah dibangkitkan sebuah umat.' Pemimpin mereka berkata, 'Apakah mereka mencintai dunia?' Mereka menjawab: 'Ya!' Pemimpin mereka berkata, 'Bila mereka mencintai dunia, aku tidak peduli mereka tidak menyembah patung lagi, masih ada jalan lain, yaitu aku akan pergi pagi dan sore menggoda mereka dengan tiga cara: (1) Berusaha mencari harta dengan cara yang haram, bukan dengan cara yang semestinya. (2) Menafkahkan hartanya di jalan yang haram, bukan pada tempat yang semestinya. (3) Menahan harta, bakhil bukan pada tempatnya (bakhil dalam urusan yang manfaat dan halal). "Dan semua kejahatan itu bersumber dari situ (gila dunia anti akhirat)."

Dalam sebuah hadis diterangkan:

لَتَأْتِيَنَّكُمْ بَعْدِي دُنْيَا تَأْكُلُ إِيمَانَكُمْ كَمَا تَأْكُلُ النَّارَ الْحَطَبَ.  
(الغزالى)

"Akan terjadi setelah aku tidak ada, harta kekayaan yang menelan iman seperti api mendebarkan kayu bakar." (Al-Ghazali).

Bila keuntungan dan apa yang dinamakan kemajuan itu mesti ditebus dengan meninggalkan iman dan meninggalkan ibadah, merusak akidah dan memerkosa syariah, maka umat Islam akan berkata seperti apa yang dikatakan oleh Sayidina 'Ali: "Ghirri ghairi!" "Bujuklah orang lain!" Aku tidak akan menjual iman kepada *tsamanan qaliila*, harga yang murah. Hal ini menunjukkan akan akibatnya yang sangat berbahaya.

Berani mati untuk sekadar mati dilarang agama. Akan tetapi rela hidup menjadi tawanan setan seumur hidup karena takut mati, itulah yang dicela. Orang Islam mesti berani hidup di atas dasar kebenaran dan memperjuangkan kebenaran, membela hak dengan cara yang hak, sesuai dengan ucapan Sayidina Abu Bakar:

"Udnu minal maut u'thi lakal hayaat."

"Dekatilah maut, nanti aku berikan kepadamu hidup."

Islam tidak memperjuangkan dunia untuk dunia dan memperjuangkan akhirat untuk akhirat, tetapi berjihad agar dapat hidup di dunia dengan *hasanatan*, kebaikan, dan di akhirat dengan *hasanatan*, dan hidup jauh dari segala kemaksiatan dan kemunkaran. Kita berdoa kepada Allah:

رَبَّنَا اتَّنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَّفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَّقَنَا عَذَابَ النَّارِ .  
إِمِينٌ يَارَبَّ الْعَالَمِينَ .

"Rabbanaa aatinaa fid-dun-yaa hasanatan wa fil aakhirati hasanatan waqinnaa 'adzaabannaar."

"Wahai, Tuhan kami, berikanlah kepada kami di dunia ini hasanatan, kebaikan, jangan dijadikan sampah, dan berikanlah kepada kami di akhirat hasanatan, jangan menjadi penghuni neraka, dan selamatkanlah kami dari azab neraka, dan berani menjauahkan diri dari kemaksiatan dan kepalsuan iman."

Mutrafin termasuk golongan *ulina'mati*, yang meraih keuntungan dunia, dan tidak sadar bahwa kenikmatan itu nugraha dari Allah swt. Dia hidup mewah, mabuk dengan kesenangan, lupa

daratan, tenggelam dalam lautan kesesatan dan kemaksiatan. Tidak ada sedikit pun perhatian terhadap agama yang dibawa Rasulullah saw.

Harta kekayaan, ilmu dan teknologi, kemajuan ekonominya, kedudukan dan wewenangnya yang ada pada dirinya menjadi sarana yang kuat untuk menyenangkan dirinya dengan maksiat.

*Mutrafin* adalah *ulin na'mati* yang *al-mukadzdziin*, yang memiliki kenikmatan dan mendustakan agama. Dinyatakan dalam Alquran surat Al-Muzzammil: 11 :

وَذَرْنِي وَالْمُكَذِّبِينَ أُولَئِنَّ النَّعْمَةً وَمَهْلُكُهُمْ قَلِيلًا . (المزمّل: ١١)

"Wa dzarnii walmukadzdziina ulin-na'mati wa mahhilhum qaliila."

"Dan biarkan Aku (sendiri) berurusan dengan orang-orang yang mendustakan itu, yang hidup mewah (mabuk dengan kelezatan dunia), dan berikan kesempatan sebentar."

Tentang *mutrafin* dalam tafsir Ibnu Katsir diterangkan: Yang hidup mewah, yang perhatiannya tertumpah kepada kelezatan, kesenangan dunia buat dirinya, tidak ada perhatian terhadap agama yang dibawa oleh rasul-rasul." (4:294)

Dan Al-Manar menerangkan: "*Mutrafin* itu mereka yang karena mendapat kesenangan, berbuat maksiat dan durhaka."

Bila jumlah *mutrafin* bertambah

Firman Allah swt.

وَإِذَا أَرَدْنَا أَن نَهْلِكَ قَرْيَةً أَمْرَنَا مُتَرْفِيهَا فَسَقَوْفِيهَا فَحَقَ عَلَيْهَا الْقَوْلُ  
فَدَمَرْنَاهَا تَدْمِيرًا . (الاسراء: ١٦)

"Dan bila Kami hendak membinasakan satu negeri, Kami perbanyak jumlah *mutrafin*-nya, lalu mereka melakukan kefasikan (pelanggaran-pelanggaran) di negeri itu, lantaran itu patut turun atas mereka azab, lalu Kami hancurkan sehancur-hancurnya." (Al-Isra:16)

Mutrafin bertahkim kepada nenek moyang

وَكَذِلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي قَرْبَةٍ مِّنْ نَذِيرٍ الْأَقَالُ مُتَرْفُوهَا  
إِنَّا وَجَدْنَا أَبَاءَنَا عَلَىٰ امْتِهَةٍ وَرَأَنَا عَلَىٰ أَشْرِهِمْ مُّقْتَدُونَ . (الزخرف: ٢٢)

"Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul yang memperingatkan mereka, melainkan golongan mutrafin di negeri itu berkata: Kami dapati bapak-bapak kami menganut suatu cara (kepercayaan), dan kami mengikuti jejak mereka." (Az-Zukhruf: 23)

### Azab pada abad teknologi

Firman Allah swt.

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَعْثِثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مَّنْ فُوقُكُمْ أَوْ مِنْ تَحْتِ  
أَرْجُلِكُمْ أَوْ يُلْبِسَكُمْ شِيَعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ أَنْظُرْ كِيفَ  
نُصَرِّفُ الْأَيْتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ . (الانعام: ٦٥)

"Katakanlah: Allah berkuasa untuk membangkitkan azab kepadamu, dari atas kamu dan dari bawah kaki kamu, atau mencampuradukkan kamu ke dalam beberapa golongan (yang tidak searah), dan sebagian mendatangkan bahaya bagi bagian yang lain. Perhatikanlah bagaimana Kami menjelaskan keterangan supaya kamu mengerti. (Al-An'am: 65)

Ibnu 'Abbas menerangkan bahwa maksud amarnaa mutrafihaa itu memperbanyak jumlah golongan mutrafin, dan kebangkitan azab dari atas itu ialah tekanan dari yang kuat kepada yang lemah, dari atasan kepada bawahan. Azab dari bawah ialah tidak hormat khidmatnya bawahan kepada atasan, adik kepada kakak, anak kepada orang tua, akhirnya putuslah hubungan antara kawan-kawan, selain kecurigaan, sebab mereka bukan bersatu, melainkan bercampur aduk. (lihat Al-Manar: 7:490)

أَقُولُ قَوْلِيْتُ هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِيْ وَلَكُمْ .

### 3. PEMBANGUNAN MEMBUHKAN SATU HATI DENGAN JUTAAN TANGAN

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرِّ رُورِ  
أَنفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا. مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلِّ  
فَلَا هَادِيَ لَهُ . أَشْهَدُ أَنَّ لِإِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ  
مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

"Sekalian puji bagi Allah, kita memuji-Nya dan kita memohon pertolongan-Nya serta memohon pengampunan-Nya. Kemudian kita memperlindungkan diri kita kepada Allah dari segala keburukan diri kita serta kejahatan amal kita sekalian. Barang siapa yang mendapat petunjuk Allah, tiada seorang pun yang kuasa menyesatkannya kembali; dan barang siapa yang berada dalam kesesatan, tiada seorang pun yang kuasa memberinya petunjuk (kecuali Allah). Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang patut disembah selain Allah, tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya."

Allaahu Akbar! Allaahu Akbar! Allaahu Akbar!

Pada hari ini berjuta-juta orang mengulurkan tangannya untuk membantu saudara-saudara kita yang lemah yaitu *fuqara* dan *masaqin* (kaum fakir dan kaum miskin).

Pada hari ini juga berjuta tangan terangkat bertakbir, memahagungkan Allah dalam salat sunat 'Id, serempak, seirama, dan senada.

Berjuta-juta umat di seputar jagat fana ini bergerak dalam satu arah, bersuara dalam satu nada, berusaha dalam satu langkah, digerakkan oleh satu *imarah* yang bersemayam di dalam hatinya. *Imarah* itu bernama iman!

Berjuta tangan satu hati!

Berjuta insan satu iman!

Yang menggerakkan kaki dan tangan!

يَكُونُونَ يَدًا وَاحِدَةً عَلَى قَلْبٍ رَجُلٍ وَاحِدٍ

"(Berjuta umat Islam bagaikan) menjadi satu tangan (yang bergerak) atas (satu perintah) hati seorang semata-mata."

Jutaan tangan umat Islam dalam bilangannya, tetapi gerak dan arahnya bagaikan gerak dan arah satu tangan yang digerakkan seseorang. Jutaan tangan umat Islam itu geraknya padu dalam usaha dan perjuangan. Arahnya tertuju pada satu tujuan. Suaranya senada dalam satu lidah. Rasanya tergugah dalam satu perasaan.

Mereka tidak bekerja sekehendak hati. Mereka tidak bertindak semau diri masing-masing. Gerak tindak mereka tidak dilakukan sendiri-sendiri, tetapi berada dalam satu *imarah*, satu komando, sehingga mereka itu seolah cuma punya satu hati tempat komandananya bermukim.

Sekalipun jutaan tangan dalam bilangan insan, jutaan hati dalam bilangan manusia, tampak jutaan umat Islam itu bagaikan satu tangan saja yang digerakkan oleh satu hati semata-mata. Sebab kesemuanya berjalan berdasarkan arah yang ditetapkan oleh iman yang bermukim di hati masing-masing. Sama-sama berpedoman pada satu *Kitabullah*, sama-sama melangkah pada satu *sunnah: sunnatur-Rasulullah!*

Sebuah arloji yang baik, memiliki puluhan, malah ratusan komponen yang renik.. Aneka ragam roda gigi, pegas, ulir, serta

lain-lainnya yang kesemuanya bergerak pada sumbu masing-masing secara berbeda-beda dan berlain-lainan, baik arah maupun letaknya. Namun, kesemuanya tidak berjalan dan bergerak sekehendak dirinya masing-masing. Kesemuanya telah diatur dalam suatu peraturan sehingga arah dan tujuannya menjadi padu dan satu semata-mata, yakni menunjukkan waktu yang tepat!

Bila satu saja dari kesekian komponen pada peralatan arloji itu bekerja menyimpang dari ketentuan dan ketetapan yang seharusnya sehingga tidak memenuhi kewajiban selayaknya, arloji itu pasti tidak dapat bekerja dengan baik. Ia akan terganggu!

### Allaahu Akbar! Allaahu Akbar! Allaahu Akbar!

Manusia dalam hidupnya, tidak mungkin menyendiri. Ia membutuhkan satu masyarakat. Dan hidup di dalam masyarakat berarti bahwa ia itu adalah "pelayan" bagi sesamanya. Satu sama lainnya kait-berkait untuk memenuhi kepentingan mereka.

Kita dapat melayani orang lain dengan baik bila kita sadar akan kepentingan orang lain itu. Dan kesadaran itu hanya dapat tumbuh dengan adanya rasa kasih dan sayang terhadap orang lain itu. Tanpa kasih dan sayang, pelayanan yang kita berikan hanya akan merupakan "pemerasan" untuk keuntungan pribadi semata-mata.

Manusia, mau tidak mau, untuk kelangsungan kehidupannya mesti menjadi "pelayan" atau "peladen" bagi sesamanya sekali-pun mereka tidak saling mengenal.

Oleh karena itu, sesungguhnya hubungan kehidupan masyarakat itu adalah *matsalul-jasadil-wahidi*, tiada bedanya dengan sebuah tubuh. Tubuh manusia mempunyai bermacam-macam bentuk anggota yang satu sama lain berbeda kedudukan dan gunanya. Sekalipun demikian, gerak tindak tangan, kaki, mata, atau yang lainnya satu sama lain tidak saling mengabaikan kepentingan dan kebutuhan sesamanya. Mereka semuanya saling membantu. Bila tangan sakit, kaki membantu dengan melangkah membawanya ke dokter, mata memperhatikan jalan, mulut dan lidah melaporkan derita sang tangan, dan seterusnya.

Demikianlah halnya hubungan hidup di dalam masyarakat, sebab masyarakat bukan sekadar himpunan manusia yang tak memiliki hubungan apa-apa. Masyarakat bukan sebagai sekumpulan batu atau pasir. Walaupun tampak menggunung dalam satu tempat, kenyataan menunjukkan bahwa gundukan pasir dan batu itu sesungguhnya bersatu dalam berpisah karena satu sama lainnya tidak berkomunikasi, putus hubungan.

Bila hubungan itu terputus, terjadi suatu *communication gap*. Maka tidak ada artinya bilangan manusia sekalipun berpuluhan juta jumlahnya karena mereka itu tidak akan berbeda dari tumpukan pasir yang menggunung, tetapi tak kuasa menahan tiupan angin atau limpasan air terhadap dirinya!

Rasulullah saw. bersabda:

مَثْلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَرَاحْمَهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثْلُ الْجَسَدِ الْوَاحِدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضُوٌّ تَدْعُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّحَرِ وَالْحُمَى  
(رواه مسلم وأحمد)

"Misal orang mukmin dalam saling mengasihi dan saling menyayangi bagaikan satu tubuh (yang padu). Apabila menderita salah satu anggota tubuhnya, terasalah oleh seluruh tubuhnya, baik ketika panas ataupun jaga (tak dapat tidur)." (Riwayat Muslim dan Ahmad)

Allah telah membagikan rezeki atas hamba-Nya dengan tidak terkecuali. Ada yang dianugerahi rupa yang menarik, ada yang dianugerahi ilmu serta kecakapan yang bijak, ada yang dikaruniai harta kekayaan melimpah ruah, atau mungkin pula dipercayakan kepadanya jabatan, pangkat, atau kehormatan yang tinggi mulia, dan sebagainya yang berlain-lainan bentuk dan macamnya.

Setiap orang memiliki rezeki dan karunia yang berbeda. Yang dimiliki si A berbeda dengan yang dimiliki si B, dan seterusnya. Dan tuhan memperbedakan karunia-Nya itu atas keadilan-Nya agar satu sama lain saling menukar hajat yang dibutuhkan satu

terhadap lainnya, saling melayani kepentingan sesama mereka, baik saling kenal atau tidak, atau saling cinta ataupun benci.

Setiap anggota masyarakat dapat berbuat sesuatu, baik perbuatan terpuji ataupun perbuatan keji. Bila terjadi seorang anggota berbuat sesuatu yang terpuji, ia dapat mempertinggi derajat masyarakat tempat ia bergaul, baik masyarakat itu berbentuk suatu keluarga, sekolah, desa, kota, negara atau bentuk lain-lainnya. Bila semua anggota masyarakat berbuat kebaikan dan kebijakan, semuanya akan terkumpul dan akan terasa oleh seluruh anggota masyarakat itu sendiri dengan merata! Sebaliknya, bila satu anggota tubuh menderita sakit, maka rasa sakit itu tidak terbatas hanya pada anggota itu saja, tetapi seluruh tubuh akan turut merasakannya. Setiap sendi akan turut menderita sehingga mengganggu segala tugasnya, bahkan adakalanya berakibat fatal, berakhir dengan kematian!

Oleh karena itu, memelihara dan menyehatkan setiap anggota itu sangat penting bagi keselamatan bersama, baik lahir ataupun batin. Sebab, bila kesehatan lahir dan batin tidak terpelihara, ia akan mengakibatkan penderitaan yang merata atau membawa pada kematian! Bila setiap anggota sehat dan terpelihara, maka apa pun yang dihadapi, pasti dirinya dapat bertahan dengan tabah dan tangguh. Betapa pun angin kencang, taufan melanda, daun pada pepohonan tak kan rontok berguguran bila berada dalam keadaan sehat sekalipun hanya bertahan pada sebatang ranting yang pipih dan kecil! Sebaliknya, bila sang akar tidak menjalankan kewajibannya sehingga makanan tidak beredar ke seluruh bagian pohon itu, daun-daun akan menguning, lalu rontok berguguran sekalipun tak ada angin sedikit pun.

Demikianlah misal kehidupan di dalam masyarakat. Bila ada anggota yang tidak terpelihara kesehatannya atau tidak menjalankan kewajiban dengan semestinya, ia akan memberi akibat fatal bagi keseluruhan. Bila zakat, yang merupakan nadi bagi penyaluran darah masyarakat tidak berjalan, ia akan menimbulkan hal-hal yang tidak terduga dan tidak dikehendaki sebagaimana menguningnya dedaunan pada pohon yang membawa pada kematian! Bila

zakat dan sedekah tidak dipenuhi, tidak ubahnya sebagai menutup saluran air bagi tanah yang rendah sehingga tanah rendah dan ländai kekeringan, dan lama-kelamaan di hulu akan timbul bencana banjir sebab tak mungkin air ditahan terus-menerus. Banjir itu bukan saja merusak bagian hulu, melainkan juga bagian hilir, dan tanah rendah akan menerima akibat buruknya.

Demikianlah, bila para *aghniya* tidak memenuhi kewajibannya, si *fugara* dan *masakin* akan menjadi serigala bagi dirinya.

Dan untuk memelihara kesehatan setiap anggota masyarakat tidaklah lain daripada mesti bertaut dengan '*urwatul-wutsqa*, tali yang kukuh, yakni iman kepada amar dan larangan Allah sebagaimana dinyatakan Alquran dan hadis sahih. Bila setiap anggota masyarakat tidak bertaut lagi dengan '*urwatul-wutsqa* itu, tak ubahnya bagaikan daun yang telah lepas dari ranting-rantingnya. Ia akan bertumpuk menjadi sampah yang tak berdaya, hanyut dilanda air atau bertebaran ditiup angin tanpa arah dan tujuan!

Dalam hadis riwayat Abu Daud\*) Rasulullah menerangkan bahwa salah satu sebab timbulnya kelemahan umat sehingga memberi *image* (citra) buruk dalam pandangan orang non-Islam, dihina, direndahkan, serta tidak dihargai lagi segala jasa dan kebaikannya yang sudah-sudah, ialah anggota umat atau anggota masyarakat itu *kaghutsaa-is-saili*, tak ubahnya bagaikan sampah yang terbawa air bah, bagaikan daun yang telah lepas dari rantingnya, terbawa arus air kian-kemari. Daun yang telah terputus hubungan, lepas dari tangkainya, berubah nama menjadi sampah. Bila ia kering dibakar, bila ia basah membusuk, bila tertius angin bertebaran kian-kemari, bila kena air hujan hanyut terbawa arus, tak tentu arah tujuan.

Sampah di dalam masyarakat bukanlah dedaunan yang berasal dari pepohonan, melainkan manusia yang telah menderita *comunication-gap*, putus hubungan antara hati dan imannya, keyakinan

---

\*) Abu Daud "Fii Tada'al-Umamu 'alal-Islam", *Sunan Abu Daud*, juz II, halaman 426, 1371 H – 1952 M

hidupnya. Ia beragama, tetapi telah terputus hubungan dirinya dengan agama yang dianutnya. Ia adalah manusia, tetapi telah terputus hubungan dirinya dengan perikemanusiaan.

Dan bila hubungan terputus, tiadalah tempat kembali. Orang yang telah putus hubungan akidahnya dengan tauhid akan teneset dan susah menemukan jalan untuk kembali. Betapa pun besarnya watt listrik yang dimiliki sebuah lampu, bila telah terputus hubungan, tidaklah ia akan bersinar dan mampu memberi penerangan. Betapa pun besar bilangan umat jumlahnya, bila telah terputus hukungannya, ia *kaghutsaa-is-salli*, bagaikan sampah yang bertebaran, membusuk atau terbawa arus tanpa tujuan.

Selama hubungan tidak putus, daun tetap menghijau, dan setiap bagian pohon akan terbagi makanan dari akar sesuai dengan hajat kebutuhannya. Setiap bagian pohon itu tidak akan mengambil lebih dari hajat kebutuhannya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Dalam riwayat Abu Daud tersebut Rasulullah menyatakan pula sebab yang melayukan daun itu adalah manusia sangat cinta akan zatnya kekayaan dan dunia. Ia cinta akan harta dan dunia ini. Bukan cinta pada faedah dan manfaatnya, melainkan pada materinya itu sendiri sehingga ia bukan memperalat harta untuk keselamatan dirinya, melainkan ia diperkuda harta dan dunia demi harta dan dunia itu sendiri.

Sebab lainnya ialah manusia telah salah tanggap sehingga berkeyakinan dunia ini *akhladahu*, mengekalkan dirinya dalam kebahagiaan, bila ia mampu menimbunnya atau mempergunakannya untuk mengikuti segala hawa nafsunya.

Kedua sebab itu dinyatakan Rasulullah saw. dalam sabdanya ringkas, yakni *hubud-dun-ya wa karaahiyatul-mauti*.

Allaahu Akbar! Allaahu Akbar! Allaahu Akbar!

Memang, pada saatnya setiap daun akan melayu dan mengering, kemudian lepas dari tangkainya. Akan tetapi, sekalipun demikian, hendaklah ia lepas dari tangkai dalam manfaat.

Rasulullah menerangkan bahwa ada semacam daun yang tidak menjadi sampah. Sekalipun ia telah lepas dari tangkainya, ia tetap bermanfaat. Makin kering ia, semakin berguna. Daun itu ialah pohon kurma. Daun pohon yang serupa itu sifatnya di negeri kita ialah daun pohon kelapa. Daunnya tidak jatuh bertebaran dan tetap berfaedah.

Pohon yang dinyatakan oleh Rasulullah itu adalah *matsalul-mu-minin*, misal seorang mukmin. Hidupnya memberi manfaat, matinya meninggalkan faedah.\*\*)

Setiap daun pasti layu. Akan tetapi hendaklah layu setelah selesai berjihad, berjuang, meninggalkan *atsar* dan kesan yang baik dalam masyarakat, menjadi teladan di generasi sesudahnya.

Allaahu Akbar! Allaahu Akbar! Allaahu Akbar!

Bila sebuah arloji dalam berjuang menunjukkan waktu yang tepat membutuhkan ratusan komponen alat-alat renik yang berbagai macam fungsi dan gunanya tetapi satu tujuannya, maka suatu negara dalam menghadapi pembangunan membutuhkan jutaan tangan yang bermacam-macam fungsi dan kedudukannya. Kemudian yang jutaan tersebut, demi suksesnya pembangunan, hendaklah ia digerakkan oleh satu hati dalam satu tujuan dan arah! Tegasnya, suatu pembangunan menghajatkan jutaan tangan, satu hati!

Maka pada hari ini, *alhamdulillah*, jutaan umat Islam dengan jutaan tangan masih tergerak seirama dan senada, selangkah dan searah oleh satu hati, tempat iman bersemayam, sehingga pembangunan negara dan masyarakat dapat diteguhkan.

Mudah-mudahan gerak jutaan tangan hari ini tidak hanya pada hari ini saja, dan semoga senantiasa kita mendapat limpahan rahmat, hidayah, serta taufik-Nya.

أَقُولُ قَوْلَتْ هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ .

---

\*\*) Al Bukhari, "Kitabul-'Ilmi", *Shahihul-Bukhari*, juz I. hal.14

#### 4. TUNAS YANG MEMPERKUAT BATANG DAN MEMPERKOKOH AKAR

الْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلٰى الْغُيُوبِ، الْمُتَجَاوزِ عَنْ كٰبٰئرِ الذُّنُوبِ. وَالصَّلٰةُ  
وَالسَّلَامُ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى أٰلِهٖ وَاصْحَابِهِ الطَّاهِرِينَ الْمَحْبُوبِينَ.  
أَشْهُدُ أَنَّ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهُدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

Allaahu Akbar! Allaahu Akbar! Allaahu Akbar!

"Semua puji bagi Allah Yang Mahatahu akan segala yang gaib. Pengampun akan segala dosa yang besar. Dan semoga sejahtera dan selamat melimpahi Nabi Muhammad, para keluarga dan para sahabatnya, yang telah dikasihsucikan. Semogalah dilimpahkan keselamatan yang sempurna.

Aku menyatakan dengan penuh keyakinan bahwa tidak ada tuhan yang patut disembah selain Allah, Yang tunggal, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku menyatakan dengan penuh keyakinan bahwa Muhammad itu hamba-Nya dan utusan-Nya."

اللّٰهُ أَكْبَرُ أَكْبَرُ أَكْبَرُ

Pada hari ini kita patri ibadat shaum kita dengan suatu salat untuk menyegarkan jiwa dan pikiran kita sebagai hamba Allah, yang rukuk dan sujud kepada-Nya, sesuara, serasa, dan seusaha, dengan sesama kita, tidak memandang dan memilih pangkat ataupun

kekayaan serta keturunan. Kita semua *ikhwatu iman*, saudara yang terjalin dengan iman, yang terpatri dalam jiwa dan hati kita semua.

Para 'idin dan 'idat!

Diterangkan dalam Taurat dan Injil sebagai berikut:

سَيَّحُ حُجَّ قَوْمٌ يَكْبُتُونَ نَبْتَ الزَّرْعِ يَخْرُجُونَ مِنْهُمْ قَوْمٌ يَأْمُرُونَ  
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَا عَنِ الْمُنْكَرِ .

"Akan tumbuh suatu kaum yang pertumbuhannya seperti tanaman. Keluar dari mereka suatu kaum yang ber-amar ma'ruf dan ber-nahyi munkar."

Perhatikan pohon yang tumbuh menjulang ke langit, akarnya terhunjam kuat ke dalam tanah, batangnya bertambah keras dan besar, daunnya rindang, buahnya lebat lagi lezat. Adakah ia tumbuh dengan elusan tangan seorang petani?

Pohon itu tumbuh membesar, daunnya rindang, dengan buah yang lebat lagi lezat, bukanlah disebabkan oleh elusan tangan petani, melainkan tumbuh sendiri, disebabkan oleh benih yang baik di atas persemaian yang subur. Sang petani hanyalah memelihara dan menjaganya. Ia tidak mencocokkan akarnya agar terhunjam dalam-dalam, atau meniup-niup batangnya agar membesar. Petani hanyalah memperhatikan dan mengawasi agar pohon itu selamat dari intai hama serta benalu. Dan pohon itu pun tumbuhlah dengan sendirinya!

Islam tumbuh bagaikan tanaman. Ia membesar dan kuat, beranting serta berdaun yang rindang, kemudian menghasilkan buah yang lezat, bukanlah dengan bantuan tangan manusia. Ia tumbuh sendiri bagaikan pohon yang hanya memerlukan pemeliharaan yang sempurna, penjagaan yang teliti dan cermat agar tidak ditumbuhi benalu dan hama yang akan membunuhnya. Islam tumbuh karena benih iman yang baik di atas persemaian hati yang bersih. Akarnya terhunjam kuat di dalam jiwa mukmin.

Batangnya tegak menjulang ke atas persada bumi dengan ranting dan dedaunannya. Daun dan buah yang lebat tumbuh dan bertambah banyak, tidak menambah beratnya beban tanaman, tetapi memperkuat dan memperkokohnya. Akar iman yang terhunjam di dalam hati makin memperkuat tegaknya *sy'ar* dan makin melebatnya buah amal. Ia terus meninggi menjulang ke langit. Ranting-ranting dengan dedaunan lebat beserta buahnya terkulai ke seluruh penjuru bumi, memberikan perlindungan dan manfaat bagi dunia!

Akan tetapi, sebagaimana halnya tanaman pada umumnya, betapa pun baiknya benih, bila ia jatuh di atas batu yang keras, ia tidak akan tumbuh sekalipun diberi bermacam-macam pupuk. Demikianlah halnya dengan iman yang ditanam di dalam hati yang membatu, *kal-hijaarati aw asyaddu qaswah*, tidaklah akan tumbuh, dan memberikan kesempatan kepada akarnya untuk berpaut memancangkan diri di dalamnya agar batang dapat menjulang ke atas.

Benih yang jatuh di tengah jalan tidak akan tumbuh karena terinjak orang atau tergilas kendaraan. Demikianlah halnya dengan iman yang lepas dari perhatian, ia tidak akan tumbuh dengan baik, tetapi akan terinjak fitnah *syahwat* dan tergilas fitnah *syubuhat*. Fitnah *syahwat* menarik orang kepada maksiat, fitnah *syubuhat* membawa orang ke tempat sesat.

Benih yang jatuh di atas tanah pasir di pinggir kali hanya akan tumbuh beberapa saat. Akarnya tidak dapat terhunjam dengan kuat. Ia lemah, tidak tahan panas, tidak tahan uji. Jika angin mengembus kencang, ia kemudian terkulai, rubuh lalu hanyut terbawa arus zaman dan nafsu hewani. Demikianlah iman yang tertanam di dalam hati yang tunaikhlas, selalu takut berkurban, cemas menjadi korban segera tertimpa musibat dan ujian iman!

Akan tetapi, dua kalimah tauhid yang tertanam di dalam hati yang bersih suci, bergairah dan berkeinginan untuk menjadi manusia yang baik, akan menjadi benih yang menumbuhkan tanaman yang subur, menjelaskan umat yang kuat, memperkuat kekuatan yang pernah ada pada masa lampau, berdaunkan akhlak yang

rindang tempat umat berteduh dan berlindung, berbuahkan amal saleh yang sarat, yang membawa kepada kemauan, kesuburan, dan kewangian di atas dunia dan akhirat, memberikan kesejahteraan bagi masyarakat dan negara.

Dalam Alquran Allah swt. berfirman.

ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنجِيلِ كَرْزٌ رَّعِيَ شَطَّافَةً فَازْرَعَ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوْى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الرُّرَاعَ لِيغِيظَهُمُ الْكُفَّارُ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعِلُّوُ الصَّلِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا . (الفتح: ٢٩)

"Demikianlah sifat mereka (dinyatakan) dalam Taurat, dan demikian pula sifat mereka (dinyatakan) dalam Injil, seumpama tanaman yang mengeluarkan tunasnya, ia meneguhkan (batangnya), maka bertambah kokohnya dan teballah ia. Maka tegak berdiri di atas pokoknya (yakin Alquran dan hadis sahih), menggembirakan para penanam(-nya), menjengkelkan orang-orang kafir (yang menolak dan mendustakan Allah). Allah telah menjanjikan bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, pengampunan dan ganjaran yang besar." (Al-Fat-h: 29)

Kita sebagai tunas-tunas Islam, tanaman Rasul dan para sahabat, wajib memberikan kebebasan kepada iman agar bergerak dan tumbuh demi kuatnya batang, dan berdiri di atas pokok yang akarnya terhunjam kuat memegang Quran dan hadis sahih. Kita wajib memelihara tanaman sebaik-baiknya agar selamat dari gangguan hama dan benalu musyrik, takhayul, khurafat, dan bid'ah. Kita tidak perlu menyibukkan diri untuk membantu mengatur kulit dan isi buah atau menentukan besar dan kecilnya sebab hal itu semua bergantung pada pemeliharaan dan siraman kita yang cukup, dengan ukuran dan aturan yang telah ditetapkan Tuhan.

Dengan pemeliharaan seperti itu akan terasa nikmatnya,lezatnya buah, tanpa kita yang menggulai dan menggaraminya,

**لَيَأْكُلُوا مِنْ شَرْرِهِ وَمَا عَمِلْتُهُ أَيْدِيهِمْ . (يس: ٤٥)**

"agar mereka dapat memakan buahnya (yang mereka tanam itu) dan dari apa yang dikerjakan oleh tangan-tangan mereka." (Yasin: 35)

Kebahagiaan, kekuatan, kenikmatan, dan keselamatan itu semuanya telah dijadikan milik orang Islam, tetapi semuanya itu tidak akan diserahterimakan Allah selama mereka belum dewasa, atau mereka tidak mendewasakan imannya.

### **Badzratul-iman**

Sesungguhnya kita tidak dapat, dan tidak mungkin, memetik buah tanaman orang lain.

*Badzratul-iman* atau dua kalimat syahadat yang tertanam di dalam dada para sahabat dan para *tabi'in* telah membawa amal yang memperkuat kebenaran dan kemuliaan Islam, meyakinkan orang bahwa Islam itu diperlukan adanya, dan wajib dilaksanakan, dan ia benar-benar agama yang diridai Allah swt. Itulah zaman keemasan dan kejayaan yang telah dibina dan dimiliki mereka, yang tidak mungkin kita mengecap kelezatannya. Zaman keemasan mereka adalah untuk mereka sendiri, sedangkan zaman keemasan kita wajib kita sendiri membinanya. Dalam hal ini Allah swt. berfirman:

**لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا أَكْتَسَبَتْ . (البقرة: ٢٨٦)**

"Kebahagiaan untuk mereka adalah buah usaha mereka, dan keruntuhannya serta kebinasaan untuk mereka adalah buah kesesatan mereka juga." (Al-Baqarah: 286)

Abad kedua puluh ini adalah abad kita. Segala sesuatu yang berada di sekeliling kita, yang baik atau yang buruk, mundur ataupun maju, rebah ataupun tegak, semuanya itu adalah bayangan amal perjuangan kita sendiri, hasil dan buah dari *badzratul-iman* yang berada di dalam hati kita.

Oleh karena itu, baik dan buruknya, semuanya bergantung pada lemah dan kuatnya *ruhul-iman* kita sendiri!

Zaman yang telah lalu tidak dapat kita ulangi. Kita tidak dapat kembali kepada hari kemarin sekalipun ditangisi oleh air mata darah.

Adapun zaman yang akan datang masih terselubung rahasia, tersembunyi dalam berbagai teka-teki dan tanda tanya, tidak ada yang tahu, tidak ada yang dapat menjenguknya.

Akan tetapi, hari ini, yang kita alami, adalah tanggung jawab kita. Ia patut diisi dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab sebaik-baiknya.

Dan itulah pula sebabnya kita tidak bermaksud memetik buah amal nenek moyang kita, hasil *badzratul-iman* yang telah ditanamkan mereka dipelihara mereka sehingga menumbuhkan zaman keemasan dan kejayaan mereka. Kita tidak bermaksud dan tidak berkeinginan memutar roda sejarah ke belakang, kembali kepada berkeinginan memutar roda sejarah ke belakang, kembali kepada zaman unta dan kurma sebagaimana halnya yang dikatakan orang dalam mengejek Islam. Kita sadar bahwa kita tidak dapat merasakan kemegahan zaman keemasan mereka. Akan tetapi, kita, saya dan Saudara sekalian, kita umat Islam semuanya, wajib berusaha mencari tanah yang subur, hati yang suci, atau menyuburkan tanah yang gersang, untuk menanamkan buah sebagaimana halnya pada zaman Rasulullah dan sahabat, buah usaha yang sifat dan bentuknya tidak menyalahi zaman sekarang, yang selaras, dan dihajatkan pada masa kini dan masa yang akan datang.

Kita, saya beserta Saudara sekalian, dan umat Islam semuanya tidak mau kembali kepada bentuk kemajuan dan kebudayaan Islam pada masa-masa lampau, tetapi berkeinginan dan wajib berusaha untuk menghidupkan Islam, menumbuhkan *badzratul-iman*, yang melahirkan tunas yang memperkuat ketuhanan terhadap Allah dan menambah ketahanan diri, baik lahir maupun batin, dalam menghadapi lawan. Dengan itu semua kita mampu melakukan *hadharah* dan *tsaqafah*, modernisasi dan sivilisasi Islam yang diridai Allah dan Rasul-Nya, tidak melanggar hukum *syara'* yang ditetapkan-Nya.

Kita, saya bersama Saudara sekalian, dari umat Islam semuanya tidak menolak kemajuan (*taisir* atau modernisasi) atau pengem-

bangan ilmu pengetahuan atau sains, dan tidak pula kita meremehkan kemajuan teknologi yang dilahirkan abad demi abad hingga abad kedua puluh sekarang ini.

Yang ditolak Islam ialah segala ekses, akibat-akibat buruk kemajuan teknologi yang terkutuk, terlaknat, jauh dari peri ke manusiaan. Yang ditolak Islam ialah ekses pengembangan ilmu pengetahuan yang mengantarkan umat pada syirik dan kufur, ateisme atau sekularisme (ilmaniyyah).

Islam kuat bukan karena mempunyai raksasa buatan, memperalat massa yang tersusun dari kekuatan rakyat untuk memenangkan posisi politik sebagaimana halnya kebiasaan komunis yang tidak ber-Tuhan, tetapi Islam menyusun tenaga yang di gerakkan oleh iman, diperlengkapi dengan hak dan kebenaran.

Islam datang untuk memanusiakan manusia, bukan untuk membinatangkan manusia!

Manusia yang telah dibinatangkan tunduk karena takut, tetapi manusia yang telah dimanusiakan akan tunduk karena benar.

Itu semua ialah buah *badzratul-iman*. Yang sekarang wajib kita usahakan, ialah penanaman *badzratul-iman* dalam hati kita, memupuknya agar tumbuh dengan subur dalam dada kita. Kita harus senantiasa menyiramnya dengan amal saleh dan meneliti serta mengawasinya dengan *amar ma'ruf nahyi munkar* agar tetap *badzratul-iman* hidup dan tumbuh dengan leluasa.

Para 'idin dan para 'idat,

Kuunuu 'ibaadallaahi ikhwaanan.

**Allaahu Akbar! Allaahu Akbar! Allaahu Akbar!**

Dengan *badzratul-iman*, yakni dua kalimah syahadat itu, Islam membebaskan dunia dari:

- 1) *uluhayyatul-insan lil-insan* dan
- 2) *uluhayyatul-makhluq lil-makhluq*.

Kedua *uluhayyah* itu dapat mengakibatkan saling membenci, saling hasud dan dengki serta belakang-membelakangi. Akan

tetapi, dengan dua kalimah syahadat itu kedua *uluhyyah* tersebut musnah, dan umat Islam bersatu dalam melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya agar saling mencintai sebagaimana dinyatakan dalam sabda Rasulullah saw.:

لَا تَبَاغِضُوا وَلَا تَقْاطِعُوا وَلَا تَدْبِرُوا وَلَا تَحَاسِدُوا وَلَا كُونُوا عَبَادَ اللَّهِ  
إِخْوَانًا كَمَا أَمَرَكُمُ اللَّهُ . (متفق عليه)

"Janganlah kamu (satu sama lain) benci-membenci, janganlah kamu (satu sama lain) putus-memutus hubungan kasih-sayang, dan janganlah kamu (satu sama lain) dengki-mendengki, tetapi jadilah hamba Allah dalam suasana bersaudara sebagaimana telah diperintahkan Allah kepadamu!" (Muttafaq 'alaih)

Para '*idin*' dan para '*idat*'!

**Kuunuu 'ibaadallaahi ikhwaanan! Kuunuu 'ibaadallaahi ikhwaanan!**

Tidak mungkin jadi *ibaadallaah* dalam keadaan tidak ikhwan, tidak searah dan setujuan, tidak serasa dan sesuara, tidak segerak dan seusaha. Tidak mungkin jadi *ibaadallaah* bila satu sama lain *tabaghud*, *tahasud*, *tadabur*, dan *taqath-thu'*; benci-membenci, dengki-mendengki, putus-memutuskan kasih-sayang, belakang-membela-kangi. Itu semua adalah sifat-sifat yang menggagalkan kebahagiaan hidup, memusnahkan kemurnian ibadah, dan menghambat persatuan perjuangan. Sifat-sifat seperti itu wajib dikikis habis sebab merupakan gangguan utama untuk pertumbuhan *badzratul-iman*, melayukan *badzratul-iman*, bahkan mematikannya.

Bila benar *badzratul-iman* di dalam dada kita mendapat tanah yang subur, bila benar dua kalimah syahadat yang diikrarkan itu telah menjadi akidah yang kuat, tidak hanya merupakan slogan pinjaman, pengakuan yang hampa, apa sebabnya masih terdapat *uluhyyatul-insan*? Mengapa terdapat sebagian manusia dijadikan *arbaaban min duunillaahi*, berhak menetapkan hukum halal dan haram tanpa keterangan syariat?

Bila benar dua kalimah syahadat itu pernyataan iman dan keyakinan yang sejati, mengapa masih mencari tempat bergantung pada hal-hal gaib, pada sesuatu selain Allah? Mengapa masih berjalan khurafat dan bid'ah? Mengapa dalam urusan dunia masih juga larangan Allah dilanggar dan diperkosa?

Mengapa syahadat yang sama itu tidak menjadi pengikat dan pemersatu umat? Mengapa pula Nabi Muhammad yang telah diakui sebagai Rasul-Nya kepada kita tidak dijadikan *uswatun hasanah* dalam berbagai urusan?

Itu semua terjadi karena *badzratul-iman* belum mendapat tanah yang subur, tidak mendapat dada yang lega.

Bila Firaun menolak risalah Nabi Musa a.s., bila Qarun tidak menyukai ajaran Nabi, dan bila kaum Jahiliyah menolak ajaran Tuhan, maka itu semua bersumber pada sebab yang satu, yakni cemas menghadapi keperkasaan kalimah tauhid, takut *badzratul-iman* akan tumbuh dalam dada rakyatnya sehingga rakyat tidak lagi meng-*uluhiyah*-kan manusia sesamanya lagi atau rakyat tidak dapat lagi dibinatangkan, dijadikan hamba sahaya, dijadikan massa yang diperalat untuk mencapai tujuan yang sejalan dengan hawa nafsunya.

Selama *badzratul-iman* atau kalimah tauhid itu tidak palsu, dan kemudian benar-benar tumbuh mulus di dalam dada, tidak akan dapat ia melakukan suatu kejahatan. Selama *badzratul-iman* tumbuh dengan bebasnya, selama itu setan kehilangan ruang geraknya. Selama kalimah tauhid berkembang dengan leluasa, selama itu pula kefasikan dan kemunafikan akan kehabisan daya dan kekuatannya.

Selama syahadat bukan slogan pinjaman, selama itu pula kemunduran dan putus asa tidak akan mendapat tempat dalam pembangunan masyarakat dan negara.

Rasulullah bersabda:

لَا يَرْبِزُ الْعَبْدُ حِينَ يَرْبِزُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَسْرِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ.  
وَلَا يَشْرُبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرُبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يُقْتَلُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ.  
(رواه البخاري عن ابن عباس)

*"Tidak berzina seorang hamba dalam keadaan beriman, dan seseorang tidak mungkin mencuri dalam keadaan beriman, dan seseorang tidak akan meminum minuman keras dalam keadaan sadar akan imannya, dan seseorang tidak akan membunuh dalam kesadaran akan imannya."* (Riwayat Bukhari dari Ibnu 'Abbas)

Pada waktu seseorang melakukan kejahatan atau pelanggaran, pasti imannya terganggu, hilang kesadaran dan tanggung jawabnya sebagai seorang mukmin. Pada saat itu ia lupa bahwa ia seorang yang telah menanam *badzratul-iman*, atau *badzratul-iman*-nya itu hanya sebagai slogan pinjaman, kalimah hampa yang tidak dijawabnya. Oleh karena itu, tanamkanlah *badzratul-iman* dalam-dalam dan sebaik-baiknya, kemudian peliharalah ia dari gangguan benalu-benalu syirik, bid'ah khurafat, dan takhayul. Siramilah dengan ibadah serta amal saleh. Bebaskan dia berkembang dan bergerak menurut fitrahnya yang telah ditetapkan Allah. Jauhkanlah ia dari segala godaan dan gangguan campur tangan manusia. Biarkan ia tumbuh menurut pola yang ditetapkan Allah. Jadikanlah putra-putri kita tunas yang akan memperteguh tegaknya *syi'ar Islam*! Dengan jalan itu semua, pastilah akan diperoleh kenikmatan buahnya. Daunnya dan rantingnya akan tumbuh dengan subur sehingga memperkuat batang, memperteguh akar. Tunas-tunas baru akan tumbuh memperbaharui hidupnya. Dan tercapainya *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur!*

**Allaahu Akbar! Allaahu Akbar! Allaahu Akbar!**

Di manakah *badzratul-iman* dapat tumbuh?

Ketika Nabi Musa mendapat tugas dari Allah swt. untuk ber-tablig, dia memohon bekal untuk menjalankan tugas tersebut. Bekal yang dimintanya itu ialah kelapangan dada, kesuburan tanah untuk pertumbuhan *badzratul-iman*, sebagai berikut:

رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِيْ وَيَسِّرْ لِيْ أَمْرِيْ . وَلَحْلُ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِيْ .  
يَفْقَهُ وَاقْوَلِيْ . (طه : ٢٥ - ٢٨)

"Wahai, Tuhanku! Lapangkan untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan urailah simpul yang mengikat lidahku agar mereka memahami perkataanku." (Thaha: 25–28)

Kemudian, ketika Nabi Muhammad diberi tugas risalah, dia pun dilapangkan pula dadanya sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah swt.:

أَلْمُنْشَرِحُ لَكَ صَدْرَكَ . (الإنشراح: ١)

"Bukankah telah Kami lapangkan bagimu dadamu?" (Al-Insyirah: 1)

Dan untuk semua orang, Allah berfirman:

فَمَنْ تُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يُشَرِّحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ . (الأنعام: ١٢٥)

"Maka barang siapa yang dikehendaki Allah untuk dipimpin-Nya, niscaya Ia bukakan dadanya (untuk menerima) Islam." (Al-An'am: 125)

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِّنْ رَّبِّهِ . (آلزمر: ٢٢)

"Maka apakah orang yang telah dilapangkan Allah dadanya (memeluk) Islam, ia (berjalan di) atas nur dari Tuhannya (samakah dengan yang hatinya mengeras)?" (Az-Zumar: 22)

Perak tidak dapat diubah menjadi emas, dan sebaliknya emas pun tidak dapat disunglap menjadi perak. Akan tetapi, manusia berbeda dengan emas dan perak. Ia tidak demikian. Orang jahiliyah yang sesat dan kejam dapat beralih menjadi manusia takwa dan baik budi.

Perubahan dari kufur kepada iman sebelumnya menemui masa peralihan, masa persiapan, mempersiapkan diri agar tidak kaku dan canggung menerima akidah dan syariat Islam. Masa persiapan itu ialah kelapangan dada dan kebersihan hati. Lapang dadanya dalam menerima segala percobaan dan godaan. Bersih hatinya dalam menerima kritik, kecaman, dan celaan. Hal itu dicapai dengan

modal keinginan yang kuat, keinginan menjadi manusia yang berhasrat kuat untuk dimanusiakan!

Pada waktu 'Umar ibnul-Khathhab berada pada masa jahiliyah, ia tampak sebagai besi. Ia tidak dapat dijadikan kalung. Ia tidak dapat dijadikan gelang. Bila ia lurus, ia menjadi pedang; dan bila ia bengkok, ia menjadi parang!

Akan tetapi, setelah 'Umar mendengar ayat-ayat Alquran, dan kemudian timbul "keinginan" menjadi manusia yang dimanusiakan, ia rela menanggalkan dan meninggalkan apa-apa yang diharamkan agama. Ia berubah ujud menjadi emas yang berharga. Bila ia diletakkan pada leher, ia menjadi kalung yang indah; dan bila diletakkan pada lengan, ia menjadi gelang yang menarik hati. Dan di mana saja ia ditempatkan, ia tetap bernilai dan berharga. Padahal, pada waktu 'Umar masih jahiliyah, hal itu jauh dari sangkaan dan dugaan umat Islam sehingga orang berkata:

وَاللَّهُ، لَا يُسْلِمُ حَتَّىٰ يَسْلِمَ حَمَارُ الْخَطَابِ.

"Demi Allah, tidak akan 'Umar masuk Islam sehingga keledainya terlebih dahulu masuk Islam!"

Ucapan orang itu menyatakan keadaan 'Umar semasa ia bagaikan besi, bukan sebagai emas. Akan tetapi karena 'Umar itu manusia, ia dapat berubah, dan dengan mudah pula ia dapat menjadi Muslim yang dadanya dilapangkan serta hatinya dibersihkan.

Pada saat umat manusia merupakan bahan besi, bila ia dinasihati mendapat *amar ma'ruf nahyi munkar*, bukan ia menjadi kawan, malah sebaliknya ia segera menjadi lawan. Pada pandangannya *amar ma'ruf nahyi munkar* itu ialah memecahkan umat, bukan mempersatukan umat. Kemudian, setelah menjadi emas, teguran, kecaman, dan nasihat itu dinanti-nantikannya. Ajakan dan anjuran Islam itu senantiasa diidam-idamkarnya. Tegur sapa kawan menambah erat hubungan kasih-sayang, bertambah kuatnya persaudaraan, dan menjadi '*ibadallaahi ikhwaanan* yang utama.

Pada pandangan orang yang belum mendapat kelapangan di dalam dadanya, *tazkiyyah* dipandang *tafriqah*, pembersihan di-

pandang perpecahan. Akan tetapi, setelah orang itu mendapat kelapangan di dalam dadanya, terasa baginya kenikmatan *amar ma'ruf nahyi munkar*.

Dalam hal ini Allah swt. berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ إِلَّا حَرَجْتُ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَايُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ.  
(آل عمران: ١١٠)

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang *ma'ruf*, dan mencegah dari yang *munkar*." (Ali Imran: 110)

Selanjutnya Rasulullaah saw. bersabda:

النَّاسُ مَعَادُونٌ كَمَعَادِنِ الْذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ، خَيَارُهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ  
خَيَارُهُمْ فِي الْإِسْلَامِ إِذَا فِقَهُوا. وَالْأَرْوَاحُ جُنُودٌ مُحْنَدَةٌ، فَمَا  
تَأَلَّفَ مِنْهَا اتَّلَفَ وَمَا تَنَاكَرَ فِيهَا اخْتَلَفَ. (رواه مسلم عن أبي هريرة)

"Manusia itu bagaikan barang-barang logam, seumpama emas dan perak. Yang terbaik semasa jahiliyah ialah yang terbaik dalam Islam apabila mereka berpengertian. Dan jiwa itu merupakan pasukan yang berkelompok-kelompok. Maka kelompok yang berjinak-jinak akan jinak, dan kelompok yang ingkar mengingkari akan berselisih." (Riwayat Muslim dari Abi Hurairah)

Demikianlah kita dapat melihat orang baik saling mencintai dan berkelompok dengan yang baik-baik pula sedangkan yang jahat berkelompok dengan sesamanya. Masing-masing berkelompok dengan sejenisnya. *Birds of a feather flock together!*

Untuk menanamkan *badzratul-iman*, lapangkanlah dada! Ubahlah diri menjadi bahan emas, yang tahan uji bila dibakar, dan tidak pernah berkurang takarannya karena dibakar!

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ كَسِيرِيَّةِ الْذَّهَبِ إِنْ نُفَخْتُ إِحْمَرَتْ، وَإِنْ وُزِنَتْ  
لَمْ تَنْقُصْ.

"Seumpama orang mukmin (yang memberi kebebasan bagi berkembangnya badzratul-iman), seumpama emas, jika ia dibakar ia menjadi merah dan jika ditakar tiada berkurang."

**Allaahu Akbar! Allaahu Akbar! Allaahu Akbar!**

Marilah pada hari 'Id ini kita ber-'id, menyegarkan dan mengembalikan kemurnian *badzratul-iman* dan memberinya kebebasan untuk berkembang. Jadilah hendaknya kita insan yang penuh bakti dan amal saleh, bagaikan emas yang tahan uji!

Semoga Allah membimbing kita, memberikan tenaga dan kekuatan dalam memperjuangkan agama yang menjadi sumber kebaikan bagi kesegaran agama Islam dan kebahagiaan kaum Muslimin umumnya, sebagai umat, warga negara, serta negaranya.

أَقُولُ قَوْلِيْتُ هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِيْ وَلَكُمْ .

---

## 5. BELUM SELESAI DAN BELUM USAI

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الْخَمْدُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُورِ  
أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِي اللّٰهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ  
يُضِلِّ فَلَا هَادِيَ لَهُ . اشْهُدُ أَنَّ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ  
وَاشْهُدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ . آمَّا بَعْدُ :

Allaahu Akbar! Allaahu Akbar! Allaahu Akbar!

Para Ikhwatu Iman yang saya cintai.

Alhamdulillah kita pada saat ini dapat mendirikan salat 'Idul Fitri berjamaah menandai selesainya ibadah puasa tahun ini, tapi urusannya jangan disangka sudah selesai, sebab ibadah kita belum usai, masih ada sambungannya, masih ada kelanjutannya, yaitu ibadah yang disebut "takwa", sepanjang masa, yang menandai kesempurnaan ibadah puasa kita.

Meninggalkan ibadah dan amal saleh berarti meninggalkan ketakwaan, dan ketakwaan dalam bentuk ibadah dan amal saleh itu kita wajib melakukannya sekuat tenaga, sebatas kemampuan yang kita miliki.

Tidak durhaka dan tidak dikatakan kikir atau bakhil orang yang tidak mampu infaq dan zakat karena ia seorang fakir, tidak durhaka orang yang tidak menunaikan ibadah haji, bila benar ia

tidak mampu, orang yang tidak berpuasa karena ia benar-benar tidak kuat, tidak durhaka, karena benar-benar di luar kemampuannya.

Firman Allah dalam Alquran :

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا أَسْتَطِعْتُمْ وَاسْمَعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفَقُوا وَآخِرَ الرَّأْفَسِ كُمْ  
وَمَنْ يُؤْمِنْ بِيَوْمَ الْحُجَّةِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ . (التغابن : ١٦)

"Maka bertakwalah kepada Allah, sekuat tenaga kamu (sebatas kemampuan kamu), dengarlah, taatlah, dan nafakahkanlah (harta kamu dalam kebaikan) pasti jadi kebaikan bagi kamu (lakukanlah itu semua sebatas kemampuan kamu). Dan barang siapa yang terpelihara daripada kekikiran jiwanya (ia mampu, ia rela serta ikhlas berkurban dengan harta, tenaga dan pikiran sekuat tenaganya, sebatas kemampuannya), maka mereka lah yang beruntung".

Demikianlah takwa dalam bentuk ibadah, diberi keringanan, yaitu kita lakukan sekuat tenaga yang ada, sebatas kemampuan yang kita miliki.

Allaahu Akbar! Allaahu Akbar! Allaahu Akbar!

Akan tetapi ada "takwa" yang mesti kita lakukan sepanjang masa, ialah takwa dalam keimanan, ketauhidan, dan takwa dalam arti puasa atau shaum yang artinya menahan diri daripada melakukan kemaksiatan, dan dari segala sesuatu yang hukumnya haram, tidak diizinkan sebatas kemampuan. Kepercayaan dan tauhid mesti seratus persen, tidak boleh iman 99 persen, dengan alasan tidak mampu, beriman wajib seratus persen, kita diperintah memilih satu antara dua, mukmin atau kafir, tidak sah iman kepada Allah plus iman kepada yang lain, dan tidak ada iman yang mini.

Firman Allah:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيَكُفِرْ . (الكهف : ٥٩)

"Dan katakanlah, haq itu hanya dari Allah, barang siapa yang mdu iman, berimanlah! dan barang siapa yang mau kufur, kufurlah (tidak ada pilihan lain)!" (Al-Kahfi : 29)

Demikianlah pula "takwa" dalam bentuk meninggalkan yang haram, yaitu berpuasa dari segala yang haram, dan berpuasa dari bid'ah dalam ibadah, tidak diperkenankan meninggalkan sedikit bid'ah dengan alasan tidak mampu, atau minum setetes arak dengan alasan tidak kuat.

Rasulullah berpesan :

إِتْقُ الْمُحَارَمَ كُلَّهَا تَكُنْ أَعْبُدَ النَّاسِ . (ابن ماجه)

"Bertakwalah (hindarilah, tinggalkanlah, dan berpuasalah) dari semua yang haram. Kamu pasti menjadi orang yang paling betul ibadahnya".

Meninggalkan maksiat, dan meninggalkan yang haram, adalah ke-lanjutan dari puasa Ramadan, puasa dengan arti *shaum* ialah *imsak* atau menahan diri, menghentikan semua yang tidak diridai Allah dengan sepenuhnya, kecuali dalam keadaan darurat.

Sehubungan dengan "takwa" dalam bentuk membatasi diri, menahan diri, Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقْتِلُهُ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمُ مُسْلِمُونَ  
(آل عمران: 102)

"Wahai orang yang beriman! takwalah kepada Allah takwa yang sebenar-benarnya dan janganlah kamu mati melainkan dalam keadaan kamu sebagai muslim". (Ali Imran: 102)

**Allaahu Akbar! Allaahu Akbar! Allaahu Akbar!**

Allah memerintah supaya kita hidup sebagai muslim, dalam segala keadaan, pada waktu sehat atau sakit, waktu senang atau susah, waktu sibuk dan senggang, agar kamu mati dalam keadaan

kamu sebagai seorang muslim yang benar, sebagai seorang muslim yang "muntahun", yang berhenti, tidak mau melakukan kemaksiatan lagi.

Tatkala sayidina Umar membaca firman Allah: *Fahal antum muntahun ?*" Sayidina Umar menjawab: *intahaina, intahaina, ya Rabbana!*" — Apakah kamu *muntahun?*, berhenti? tidak akan melakukan lagi minum arak yang sudah diharamkan itu? Ya, ya Tuhan kami.

Berhenti dari kemaksiatan itu, adalah pintu dari segala kebaikan, kebaikan tidak dapat dimulai selama kejahatan belum dihentikan, tidak mungkin orang disebut beriman dan bertauhid, bila kemusyikan tidak dihentikan, tidak bisa masuk kepada golongan yang rujuk kepada Quran dan Sunnah, selama khurafat dan bid'ah belum diakhiri, permulaan kebenaran itu pada akhir kemaksiatan, setelah mengakhiri kemaksiatan!

Perintah puasa Ramadan dalam Alquran, diakhiri dengan kata-kata "*la'allakum tattaquun*", yaitu mudah-mudahan kamu sekalian menjadi orang yang takwa, yaitu takwa kepada Allah. Dan takwa kepada Allah itu tidak akan sempurna bahkan tidak dapat dimulai bila tidak dimulai dengan takwa daripada neraka yang telah disiapkan untuk orang-orang kafir.

Firman Allah :

وَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي أُعَدَّتْ لِلْكُفَّارِ . (آل عمران: ١٣١)

"Dan takwalah akan neraka, yang telah disiapkan, disediakan, untuk tempat orang-orang kafir"

dan kita diperintah dalam Alquran :

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَ بَنَانِ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ . (الأنفال: ٢٥)

"Dan bertakwalah daripada "fitnah" (huru-hara atau musibah) yang tidak hanya menimpa orang-orang zalim, tetapi orang

*yang salih pun akan dapat bagian daripadanya (sebab mereka tidak melakukan takwa dengan bentuk da'wah dan tabligh)".*

Kita wajib takwa kepada Allah, dari api neraka, dari fitnah, dan terhadap ahli famili dan masyarakat, kita diperintah takwa namanya sama yaitu takwa tapi caranya berbeda, dan sebagai lanjutan dari puasa kita ialah takwa dari neraka, takwa dari yang haram, takwa dari fitnah, dari azab dunia yang orang-orang salih turut terlibat di dalamnya.

Marilah kita bertakwa, dengan arti berpuasa sepanjang masa; dari api neraka.

Semoga Allah menjadikan kita dari golongan yang takwa dalam segala bidang. Amin.

أَقُولُ قَوْلِيْتُ هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ .

---

**CV. "SINAR BARU"**  
Penerbit & Percetakan Offset  
Jl. Jend. A. Yani No. 44 – 46 Telp. 305534  
Bandung 40262